

**PERILAKU SEKSUAL SISWA
DAN UPAYA PENDIDIKAN SEKS
DI MADRASAH ALIYAH (X) MAGELANG**



Oleh :
Naelli Rita Saadah
NIM: 13913078

TESIS

Diajukan kepada
PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

**YOGYAKARTA
2017**

**PERILAKU SEKSUAL SISWA
DAN UPAYA PENDIDIKAN SEKS
DI MADRASAH ALIYAH (X) MAGELANG**



Oleh :

Naelli Rita Saadah

NIM: 13913078

Pembimbing:

Dr. H. Fuad Nashori, S.Psi., M.Si., M.Ag., Psikolog

TESIS

Diajukan kepada

PROGRAM PASCASARJANA

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Untuk memenuhi salah satu syarat guna

Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Naelli Rita Saadah

NIM : 13913078

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul Tesis : **PERILAKU SEKSUAL SISWA**

DAN UPAYA PENDIDIKAN SEKS

DI MADRASAH ALIYAH (X) MAGELANG

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang ditunjuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta,

Yang menyatakan,



Naelli Rita Saadah



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 1127/PS-MSI/Peng./XII/2017

TESIS berjudul : **PERILAKU SEKSUAL SISWA DAN UPAYA PENDIDIKAN
SEKS DI MADRASAH ALIYAH (X) MAGELANG**

Ditulis oleh : Naelli Rita Saadah

N. I. M. : 13913078

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Yogyakarta, 22 Desember 2017
Ketua

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI





PROGRAM PASCASARJANA
 MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM (SI)
 FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
 Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
 Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Naeli Rita Saadah
 Tempat tgl lahir : Magelang, 10-8-1969
 N. I. M. : 13913078
 Konsentrasi : Pendidikan Islam
 Judul Tesis : PERILAKU SEKSUAL SISWA DAN UPAYA
 PENDIDIKAN SEKS DI MADRASAH ALIYAH (X)
 MAGELANG

Ketua : Dr. Hujair AH Sanaky, MSI (.....)
 Sekretaris : Dr. Supriyanto Pasir (.....)
 Pembimbing : Dr. H. Fuad Nashori, M.Si, M.Ag (.....)
 Penguji : Dr. Drs. Munid Darmadji, M.Pd (.....)
 Penguji : Dr. Junmah, M.S (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 15 Desember 2011

Pukul : 15.00 – 16.300

Hasil : Lulus

Mengetahui
 Direktur Program Pascasarjana
 Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII



Dr. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Dermangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 521617 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1696/PS-MSI/ND/XII/2017

TESIS berjudul : **PERILAKU SEKSUAL SISWA DAN UPAYA PENDIDIKAN
SEKS DI MADRASAH ALIYAH (X) MAGELANG**

Ditulis oleh : Naelli Rita Saadati

NIM : 13913078

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Pascasarjana, Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



Yogyakarta, 8 Desember 2017

Ketua,

Dr. Hujat Ali Samaky, MSI.

PERSETUJUAN

Judul Tesis : **PERILAKU SEKSUAL SISWA
DAN UPAYA PENDIDIKAN SEKS
DI MADRASAH ALIYAH (X) MAGELANG**

Nama : **Naelli Rita Saadah**

NIM : **13913078**

Konsentrasi : **Pendidikan Islam**

Disetujui oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 23 November 2017

Pembimbing,

Dr. H. Fuad Nashori, S.Psi., M.Si., M.Ag., Psikolog

PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan kepada:

Almamaterku dan seluruh staff pengajar, dosen

MSI, dll.

Orang tuaku, Ibu Siti Hafimah dan Abah

Almaghfurlah Irfan Muhsinun.

Suamiku tercinta Hery Kismyantoro.

Anakku Ezra Emir al Zein Ushaqq

Sahabatku Yuni Dwi Wiratni

MOTTO

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَاتٍ أَوْ بَنَاتِ أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ الْكَلْبَ غَيْرِ أُولَى الْأَرْزَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الْوَلَدِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

31. Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara lelaki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (QS. An-Nuur: 31).¹

¹ Tim Pentashshih Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Terjemah dan Asbabunnuzul*, (Jakarta: PT. Rilis Grafika, 2009), hlm. 353-354.

ABSTRAK
PERILAKU SEKSUAL SISWA DAN UPAYA PENDIDIKAN SEKS
DI MADRASAH ALIYAH (X) MAGELANG

Oleh:

Naelli Rita Saadah

Perilaku seksual siswa yang menyimpang pada beberapa sekolah atau madrasah menjadikan keprihatinan bagi pengamat pendidikan, tenaga kependidikan dan seluruh civitas akademika maupun masyarakat pemerhati pendidikan. Perlu adanya peningkatan pemberian pendidikan seks pada beberapa sekolah untuk mengantisipasi maraknya perilaku seksual siswa. Penelitian ini bertujuan untuk 1. Mengetahui bagaimana perilaku seks para siswa MA (X) Magelang 2. Mengetahui bagaimana pendidikan seks yang dilaksanakan pada para siswa MA (X) Magelang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah kepala madrasah, guru BK (Bimbingan dan Konseling), guru PAI yang meliputi mata pelajaran Fiqh, Aqidah Akhlaq dan Al Qur'an Hadits, guru Penjasorkes (Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan), guru Biologi, wali kelas, dan para siswa serta salpam MA (X) Magelang. Objek penelitian ini berupa perilaku seksual siswa dan upaya pendidikan seks di Madrasah Aliyah (X) Magelang. Teknik yang digunakan dalam menentukan subjek penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu memiliki kriteria tertentu yang dapat memperkuat alasan seseorang menjadi subjek penelitiannya. Teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk perilaku seks siswa MA (X) Magelang adalah perasaan tertarik kepada lawan jenis, bercumbu, meraba dan bersenggama serta onani yang merupakan tindakan pemuasan seksual oleh diri sendiri. Pendidikan seks yang diterapkan di MA (X) Magelang dilakukan secara langsung (khusus) yakni dengan mengadakan sosialisasi pendidikan seks yang melibatkan dinas terkait seperti, Dinas Kesehatan dan Dinas Sosial serta tokoh masyarakat (ulama) maupun tidak langsung (umum) dengan mengintegrasikan muatan pendidikan seks dalam mata pelajaran agama yaitu Al Qur'an Hadist, Fiqh, Aqidah Akhlaq, dan mata pelajaran umum seperti, Biologi dan penjasorkes (Pendidikan Jasmani dan olahraga). Dalam pelaksanaan pendidikan seksual, metode yang digunakan guru adalah tanya jawab, pembiasaan, keteladanan, serta pemberian hukuman dan pengawasan.

Kata kunci: Perilaku, Seksual, Pendidikan Seksual

ABSTRACT
STUDENTS' SEXUAL BEHAVIOR AND SEX EDUCATION EFFORTS
AT MADRASAH ALIYAH (X) MAGELANG

By

Naelli Rita Saadah

The deviating Sexual behavior among students in a number of schools or madrasahs has become a concern for education observers, educational staff and all civitas academic as well as educational society. For this, there is a need to develop sex education in some schools purposely to anticipate the rampant sexual behavior of students. This study aims to: 1. Observe how the sexual behavior among students at Madrasah (X) Magelang and 2. Observe how the sexual education implemented to the students at Madrasah (X) Magelang.

This research used the qualitative approach in which the subject of the research involved the director of Madrasah, teachers of Counselling and Guidance, teacher of Islamic Education consisting of the subjects Fiqh, Faith and Morals and Holy Qur'an Hadiths, the teacher of Physical, Sport and Health education, Biology teacher, homeroom teachers, and students and security of Madrasah (X) Magelang. The object of this research was in the form of sexual behavior of students and the effort of sex education in Madrasah Aliyah (X) Magelang. The technique used in determining this research subject used the Purposive Sampling that has certain criteria that can strengthen the reason somebody to be research subject. The data was collected using the method of observation, interview and documentation.

The result of the research showed that the form of the sexual behavior of students at Madrasah Aliyah (X) Magelang is feeling of interest in the opposite sex, fondling, feeling and intercourse and masturbation which is action of sexual gratification by oneself. Sex education was implemented in Madrasah Aliyah (X) Magelang directly (specifically) by conducting socialization of sex education involving related agencies such as Health Department and social services and public figures (Ulamas) and indirectly (public) by integrating the content of sex education in religious subjects namely Al Qur'an Hadiths, Fiqh, Belief and Morals and general subjects such as Biology, and education of Physics, Sport and Health Education. In the implementation of sexual education, the method used by the teachers was through the Question-Answer Forum, habits, modelling, and punishment and controlling.

Keywords : Behavior, Sexual, Sexual Education

KATA PENGANTAR

إِنِّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Segala puji bagi Allah yang Maha Pemurah keselamatan, kasih sayang, berkah dan anugrah dari-Nya semoga selalu tercurah dalam setiap langkah kehidupan kita. Shalawat serta salam, semoga tetap selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi kita Muhammad Saw. , semoga kita termasuk golongan umatnya yang diberi syafa'at serta selalu dalam barisan orang-orang yang sholih-sholihah. Aamiin.

Berkat rahmat dan izin Allah, sepantasnya rasa syukur penulis panjatkan kepada-Nya yang telah memberikan kemudahan sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini. Selain dari pada itu, penulis menyadari penyusunan tesis tidak terlepas dari bantuan, dorongan, dan motivasi dari berbagai pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Oleh karena itu penulis secara khusus ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Nandang Sutrisno, SH. LLM. M.Hum, Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia
2. Bapak Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

3. Bapak Dr. Hujair AH Sanaky, MSI, selaku Ketua Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Dr. Yusdani, M.Ag, selaku Sekretaris Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia
5. Bapak Dr. H. Fuad Nashori, S.Psi., M.Si., M.Ag., Psikolog, selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa membimbing dengan tulus, memberikan motivasi, ilmu dan do'a nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
6. Dosen-dosen program Pascasarjana. Kepada Bapak (Dr. Hujair AH Sanaky, MSI, Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji M.Pd, Drs H. Imam Mujiono, M.Ag. Drs. H. A.F. Djunaidi, M.Ag. Drs. Aden Wijdan SZ, M.Si, Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd, Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA, Drs. Sularno, M.Ag, Prof. Dr. Usman Abu Bakar, MA,) Ibu Dr. Junanah MIS dan Ibu Dra. Hj. Sri Haningsih, M.Ag) semoga Allah selalu memberi barakah umur kepada beliau-beliau.
7. Kepada Bapak Drs. H. Khoironi Hadi, M.Ed selaku Kepala Madrasah Aliyah (X) Magelang, yang memberikan izin penelitian dan berbagi ilmunya.
8. Kepada orang tuaku, Ibu Siti Halimah yang selalu melimpahkan dukungan dan do'anya tiada henti-hentinya. Abah Almaghfurlah Irfan Muhsinun semoga digolongkan kepada ahli surga, serta suami tercinta Hery Kismyantoro yang selalu setia menemani dalam suka dan duka.

9. Kepada teman-teman, bapak Sukartono, Ibu Ulfa, Ibu Niha, Pak Dadik, Pak Mundakir, dan semua teman guru yang tidak bisa penulis sebut satu persatu, yang telah membantu dalam pengumpulan data.
10. Temanku, Yuni Dwi Wiratni yang selalu peduli dan mau berbagi, Nurkholis dan Fahmi Najib yang selalu gigih memperjuangkan nasib kita bertiga.
11. Anakku Ezra Emiral Zein Ulhaqq yang selalu menanti kepulangan ibu dengan penantian yang lelah, anakku sekaligus temanku Zulfa Mustaqimah yang selalu memompa semangatku hingga saatnya indah tiba.

Jazakumullah khairun, semoga Allah senantiasa memberikan keridhoan, kasih sayang serta petunjuk-Nya kepada kita. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan tesis ini masih banyak ditemukan kekurangan. Terlepas dari itu besar harapan penulis, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya penulis sendiri.

Aamiin Aamiin ya Rabhal'alamiin

Yogyakarta, 2017

Naelli Rita Saadah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
TIM PENGUJI TESIS	iv
NOTA DINAS	v
PERSETUJUAN	vi
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	12
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
D. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA TEORI	15
A. Kajian Penelitian Terdahulu.....	15
B. Landasan Teori	27
1. Perilaku Seks.....	27
2. Pendidikan Seks	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	40
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	40
B. Tempat Penelitian	42
C. Informan Penelitian	42
D. Data dan Sumber Data.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data	44
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	46
G. Teknik Analisis Data	48

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	52
A. Hasil Penelitian	52
1. Gambaran Umum MA (X) Magelang	52
2. Perilaku Seks Siswa MA (X) Magelang	67
3. Pendidikan Seks di MA (X) Magelang	84
B. Pembahasan	101
1. Perilaku Seks Siswa MA (X) Magelang	101
2. Pendidikan Seks di MA (X) Magelang	107
BAB V PENUTUP	121
A. Kesimpulan	121
B. Saran	122

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	: Keadaan Pendidik MA (X) Magelang.....	60
Tabel 4.2	: Keadaan Tenaga Kependidikan MA (X) Magelang.....	60
Tabel 4.3	: Keadaan Peserta didik MA (X) Magelang Tahun Ajaran 2017/2018.....	61
Tabel 4.4	: Jenis Bangunan di MA (X) Magelang.....	62
Tabel 4.5	: Jenis Kegiatan Keagamaan di MA (X) Magelang.....	66



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sampai saat ini masalah seksualitas masih menjadi topik yang menarik untuk dibicarakan. Hal ini dikarenakan permasalahan seksual telah menjadi suatu hal yang sangat melekat pada diri manusia dan menyangkut atribut kebutuhan pokok dalam kehidupannya. Permasalahan seksualitas ini jelas tidak bisa dihindari oleh makhluk hidup karena dengan seks, makhluk hidup dapat terus bertahan menjaga kelestarian dan keturunannya. Selanjutnya, karena urgensi dan keterkaitannya dengan eksistensi manusia, permasalahan seks seolah menjadi sorotan dan topik yang menarik bagi berbagai kalangan terutama remaja.

Pada masa remaja, rasa ingin tahu terhadap masalah seksual sangat penting dalam pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis. Maka sudah seharusnya pada masa remaja, informasi tentang masalah seksual mulai diberikan sesuai dengan usianya agar para remaja mendapatkan informasi yang tepat dan terjerumus pada perilaku seksual yang tidak semestinya dilakukan di usianya sebagai akibat dari ketidakakuratan atau kurangnya informasi.

Pemberian informasi masalah seksual menjadi suatu hal penting mengingat remaja berada pada potensi seksual yang aktif sedangkan secara

emosi mereka bisa dikatakan belum mampu menyaring informasi dan mengendalikan potensi tersebut. Dikatakan memiliki potensi seksual aktif karena remaja sudah mempunyai dorongan seksual yang dipengaruhi oleh hormon. Idealnya, pada usia tersebut, remaja sudah semestinya mendapatkan pendidikan seks yang tepat agar penyimpangan dalam hal tersebut tidak terjadi. Namun demikian, fakta menunjukkan bahwa sebagian remaja tidak mengetahui dampak dari perilaku seksual yang mereka lakukan sebagai akibat dari kurangnya pendidikan seks yang mereka peroleh. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Daru Purnomo dan Seto Herwandito (2013) yang menyatakan bahwa minimnya pengetahuan dan pendidikan tentang sexualitas secara benar menjadi variabel penyebab paling besar terjadinya “kecelakaan” sehingga pernikahan dini “terpaksa” dilakukan. Rasa ingin tahu, ketidakmampuan menyeleksi informasi, dan tiadanya bimbingan dari orang dewasa terkait dengan sexualitas menyebabkan informasi yang diperoleh tidak benar. Lebih lanjut, kemudahan memperoleh informasi menyebabkan semakin banyak informasi yang diperoleh remaja menjadi stimulus yang kuat (dorongan internal) sehingga memperbesar dorongan siswa untuk mencoba melakukan hubungan seks di saat hormon mereka sedang aktif.

Seks merupakan kebutuhan naluriah manusia, namun selama ini dianggap tabu untuk dibicarakan. Akibatnya, banyak anak remaja yang tidak mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan seks yang akhirnya membuat mereka memiliki persepsi yang keliru tentang seks atau melakukan aktivitas seksual yang tidak benar (menyimpang).

Ketika menginjak remaja, anak mulai tertarik dengan lawan jenisnya sehingga masa ini merupakan masa transisi yang penuh dengan penyimpangan. Pada masa ini, pendidikan seks yang tidak secara benar diberikan akan berpengaruh pada pola pikir dan perilaku seksualnya. Akibatnya, tak ayal bila perilaku seksual yang menyimpang dan seks bebas (*free sex*) bermunculan. Oleh karenanya, anak perlu mendapatkan pendidikan seks yang benar.

Islam tidak memandang pendidikan seks sebagai hal yang tabu. Islam justru menganjurkan orang tua memberikan informasi seks kepada anak-anak sesuai dengan usia dan tingkat perkembangannya. Pemahaman anak akan pendidikan seksual semestinya didukung oleh keyakinan agama yang dianutnya terkait hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan serta pertimbangan akan dampak pengiringnya.

Jika dorongan seksual seseorang disalurkan sesuai dengan tata nilai dan moralitas maka hal tersebut tidak akan menimbulkan dampak yang buruk bahkan bernilai ibadah. Sebaliknya, bila penyalurannya telah mengarah kepada bentuk-bentuk penyimpangan, maka hal tersebut justru akan membawa dampak serius bagi kehidupan individu, keluarga dan masyarakat. Namun dalam kenyataannya justru penyaluran yang tidak semestinya (penyimpangan seksual) yang banyak terjadi di kalangan remaja.

Kenyataan tersebut disebabkan munculnya dorongan seksual pada diri manusia sebagai kebutuhan mendasar dan alamiah. Artinya, di dalam penciptaan manusia secara kodrati disertai pula dengan elemen yang bersifat

naluriiah tersebut. Hal ini di tegaskan dalam firman Allah SWT yang berbunyi:

رُفِقَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِصَّةِ
وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَمِ وَالْخَزْزِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَقَابِ ۝

Artinya :

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecantikan pada apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik. (QS Ali Imron (3) : 14) ²

Dorongan seksual merupakan dorongan psikologis dalam fitrah manusia yang diciptakan Allah guna teralisasinya tujuan-tujuan yang dikehendaki-Nya yaitu kelangsungan hidup bagi manusia. Dorongan seksual merupakan hal yang dituntut oleh fitrah dan diperlukan oleh tabiat manusia. Mengingat begitu besarnya dorongan nafsu seks pada manusia, Nabi Yusuf sendiri hampir terjatuh kepada kejahatan seksual andaikan Allah tidak melindunginya .

Dari kisah Nabi Yusuf diketahui bahwa nafsu syahwat itu dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori yaitu nafsu liar yang tidak dirahmati Allah dan nafsu yang dirahmati Allah.³ Nafsu liar akan menjerumuskan manusia pada penyimpangan perilaku seksual, seperti *perzinaan*, *homoseksual* (aktivitas yang dilakukan sesama pria), *lesbian* (perempuan yang menyalurkan nafsu seksnya dengan sesama perempuan dengan cara tertentu), dan segala sesuatu yang menyimpang lainnya. Sedangkan nafsu yang

²Ahmad Hatta, *Tafsir Alqur'an perkata*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2011). hlm. 51.

³Ali Akbar, *Bimbingan Seks untuk Remaja*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1989), hlm. 55.

dirahmati Allah akan membuahkan sayang yang dibentuk dalam rumah tangga melalui pernikahan sebagai lembaga perikatan antar jenis yang memberikan legitimasi hubungan seksual yang sah, wajar dan bertanggung jawab, sebagaimana firman Allah :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْتَزُّونَ ۝

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir (QS Ar-Rum (30) : 21)⁴

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang rawan karena remaja mengalami gejolak jiwa yang diumbulkan oleh berbagai keadaan perkembangan pada dirinya. Salah satu perkembangan yang mempunyai pengaruh kuat terhadap timbulnya gejolak jiwa remaja adalah perkembangan seksual.

Usia remaja adalah masa mulai berfungsinya hormon seksual untuk kemudian dapat tumbuh dan berkembang menuju kematangan seksual pada usia dewasa. Berfungsinya hormon seksual mendorong munculnya berbagai perilaku seksual pada remaja, misalnya lebih sering memperhatikan remaja lawan jenis, bergaul lebih dekat dengan mereka, atau bahkan mengganggunya. Pada sebagian remaja, perilaku yang dilakukan sering kali sudah sampai pada tingkat pelanggaran norma agama dan kemanusiaan.

⁴Ibid. hlm. 406

Islam mengakui bahwa naluri untuk berhubungan antara lawan jenis merupakan watak dasar manusia. Oleh sebab itu, Islam memberikan aturan dasar dan rambu-rambu agar pemahaman dan keinginan itu tidak dipahami dan disalurkan secara negatif. Permasalahan yang sering terjadi dalam seksualitas adalah mayoritas masyarakat kita memandangnya hal tersebut bukan sebagai prioritas utama untuk dipelajari dan diajarkan. Bahkan tidak sedikit yang menganggap seks sebagai hal yang negatif, kotor, jorok, dan mengandung konotasi buruk. Hal ini disebabkan karena adanya pemahaman yang salah atau *"miss information"* akan seks itu sendiri.

Kecenderungan mendeskripsikan seksualitas juga disebabkan oleh beberapa hal seperti peredaran VCD porno secara bebas, maraknya situs-situs porno di internet yang bisa diakses kapan saja oleh para remaja, dan banyaknya tayangan-tayangan film vulgar di televisi, dan sebagainya. Selain itu, tidak sedikit orang tua yang melarang anaknya ketika mereka melakukan eksplorasi dengan memegang alat kelamin dengan mengatakan "jorok" atau "gak boleh" tanpa memberikan alasan mengapa hal tersebut dilarang dan dianggap tidak semestinya dilakukan. Hal-hal ini tentu saja sebaiknya diantisipasi dengan memberikan pendidikan seks yang tepat sesuai dengan usianya.

Pendidikan seks mempunyai peran yang sangat signifikan dalam pengembangan SDM dan pengembangan karakter anak bangsa, sehingga masyarakat yang tercipta merupakan cerminan masyarakat yang memandang

seks secara positif. Selain itu, pendidikan seks diharapkan mampu mengarahkan remaja pada perilaku seks yang semestinya.

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab meningkatnya kecenderungan perilaku seksual yakni faktor-faktor genetis atau konstitusional yang hereditas dan faktor lingkungan yang mempengaruhi kehidupan anak terutama remaja. Para remaja umumnya mendapat pengalaman dari teman sebayanya, buku bacaan, televisi, VCD dan situs-situs di internet. Bervariasinya media yang memuat pendidikan seksual mengakibatkan kurang terkontrolnya konten pada media tersebut. Akibatnya, para remaja hanya mendapat informasi yang kurang lengkap (parsial) atau tidak memadai. Selain itu, beberapa media justru memuat konten seksual yang seharusnya tidak mereka dapatkan di usianya. Pengetahuan yang parsial serta tidak pada usianya tersebut justru mengakibatkan keguncangan kepribadian remaja yang umumnya masih sangat labil sehingga besar kemungkinan akan memungkinkan mereka terjerumus pada perilaku seksual yang menyimpang.

Untuk menanggulangi penyimpangan tersebut, pemberian pendidikan seks (*sex education*) yang proporsional dan bertanggung jawab dirasa sebagai solusi yang efektif. Pendidikan seks (*seks education*) yang proporsional dan bertanggung jawab merupakan pendidikan seks yang tidak hanya menekankan informasi seks (*seks informatif/seks instruction*) yang hanya mempelajari sebatas masalah anatomi antara tubuh laki-laki dan perempuan yang dipertunjukkan dengan alat-alat peraga yang bersifat *sugesti-hedonis*,

yang hanya mempertontonkan hal-hal yang erotis dan romantis sebagaimana pendidikan seks yang ada di negara-negara barat. Lebih dari itu, pendidikan seks proporsional dan bertanggung jawab mencakup pendidikan seks yang melihat persoalan seksual yang dilihat dari beberapa aspek seperti aspek biologi, aspek sosial, aspek etis dan normatif. Pendidikan seks seperti ini dipandang sebagai instrumen pendidikan untuk membimbing anak agar menjadi “dewasa” dan mengerti benar tentang arti dan fungsi kehidupan seks, sehingga dapat memanfaatkan pengetahuan tersebut dengan dalam hidupnya.

Dari uraian di atas, pendidikan seks kemudian dipandang penting untuk diajarkan pada remaja. Selain di sekolah, pendidikan seks merupakan tanggung jawab keluarga, karena keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama bahkan dapat dikatakan yang paling bertanggung jawab terhadap segala kasus yang menimpa remaja (anak mereka). Lingkungan tempat tinggal remaja di mana mereka berada juga semestinya memberikan kontribusi pendidikan seks pada remaja karena bagaimanapun lingkungan memberi pengaruh pada perkembangan pola pikir dan perilaku remaja.

Pendidikan seksual dapat disampaikan melalui beberapa cara, salah satunya melalui pendidikan agama. Pendidikan seksual yang disosialisasikan melalui pendidikan agama memiliki kelebihan tertentu karena pendidikan agama memiliki kekuatan psikoreligius pada siswa dalam penanaman moral. Nilai moral agama tentang kehidupan seksual akan menjadi jawaban yang mampu menjadi dasar dan arah kehidupan seksual pada usia remaja serta pendamping pengetahuan umum tentang kehidupan seksual.

Pengetahuan umum tentang pendidikan seksual harus mampu memberikan informasi kehidupan seksual yang sehat dan benar bagi para remaja agar persepsi mereka tidak didominasi oleh informasi yang diterima dari luar yang dapat menimbulkan persepsi yang salah atau kemiskinan informasi tentang kehidupan seksual. Di lingkup sekolah, selain pengetahuan umum mengenai pendidikan seksual yang termuat dalam mata pelajaran Biologi dan Pendidikan Jasmani Olah Raga dan Kesehatan, alternatif lain yang sejalan dengan konten pendidikan seksual secara umum dapat disampaikan melalui pendidikan agama salah satunya Pendidikan Agama Islam (PAI).

Islam sebagai dasar pandangan hidup (*philosophies of life*) serta tata aturan kehidupan (*system of life*) baik dalam kehidupan perorangan maupun dalam kehidupan bermasyarakat, memberikan jawaban atas persoalan pendidikan seks. Di dalam Islam terdapat banyak ajaran yang dijadikan dasar dalam memberikan pendidikan seks yang proporsional dan bertanggung jawab pada anak khususnya remaja. Beberapa diantaranya tentang perkembangan seksual semenjak usia dini, penilaian islam terhadap kehidupan seksual, perkembangan kehidupan seksual yang sehat, dan yang menyimpang menurut islam dan lain sebagainya. Ajaran Islam tersebut sudah semestinya menjadi bagian materi pendidikan agama yang diajarkan guru di sekolah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti menganggap penting dilakukannya penelitian tentang pendidikan seks yang benar dan

bertanggung jawab yang bersumber dari ajaran Islam. Pendidikan seks yang bertanggung jawab di sini diartikan sebagai pendidikan seks yang tidak hanya mengajarkan *how to have a save sex* (bagaimana melakukan seks yang aman), tetapi lebih pada pendidikan seks yang berhubungan dengan seluruh aspek seksual yang meliputi anatomi, psikologi, etika, moral dan hukum agama serta pendidikan yang diberikan secara berjenjang.

Merujuk pada peristiwa yang termuat dalam media masa, televisi maupun internet di mana anak-anak sekolah melakukan berbagai macam kegiatan yang mengandung unsur seksualitas mulai dari yang paling sederhana sampai dengan tindakan yang paling ekstrem. Penyebabnya, anak-anak sekolah saat ini sudah tidak asing lagi dengan media-media yang mendorong serta menjadi model untuk melakukan kegiatan yang mengandung unsur seksualitas seperti ciuman, pegangan tangan sampai pada perbuatan yang sudah termasuk kategori perzinahan. Keadaan ini tentunya menjadi keprihatinan orang tua, guru, dan masyarakat. Berangkat dari hal tersebut, maka layak jika pendidikan seksual dan perilaku seks remaja mendapat sorotan agar dapat dipikirkan alternatif pendampingan dan pencegahannya.

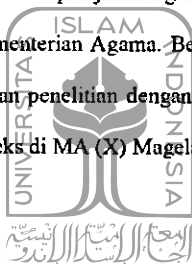
Berangkat dari pemikiran tersebut, MA (X) Magelang sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam yang berstatus negeri tentunya telah melaksanakan berbagai upaya pendidikan seks melalui muatan bidang studi dalam kurikulumnya. Pendidikan tersebut menjadi kewajiban bagi guru sehingga siswa mengetahui apa sebenarnya seks tersebut. Pelaksanaan

pendidikan seks diajarkan baik secara mandiri maupun secara integral dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, pemantauan perilaku seks remaja dilakukan oleh beberapa guru dalam satu bagian khusus yang disebut dengan Bimbingan Konseling. Dari hasil pantauan tersebut, beberapa kasus terkait perilaku seks siswa yang tidak semestinya ditemukan oleh guru Bimbingan Konseling (BK).

Di MA (X) Magelang telah dilaksanakan pendidikan seks yang diberikan secara integral dalam mapel agama dan beberapa mapel umum, ditambah dengan sosialisasi pendidikan seks yang diselenggarakan oleh Dinas Kesehatan, dan Dinas Sosial. Namun pada praktiknya masih ada beberapa siswa yang terlibat kasus pacaran di lingkungan madrasah. Dengan lingkungan madrasah yang cukup luas, memungkinkan terjadinya perilaku pacaran di kalangan siswa semakin banyak.

Dari pemikiran tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema perilaku seks siswa dan upaya pencegahan yang dilakukan oleh sekolah. Penelitian ini dilaksanakan di MA (X) Magelang dengan melibatkan beberapa guru dan siswa. Sekolah tersebut merupakan satu-satunya sekolah menengah atas yang berstatus negeri di bawah Kementerian Agama. Sekolah ini dipilih karena sekolah tersebut merupakan sekolah berbasis pendidikan agama yang notabene memberikan penekanan pendidikan agama yang lebih dibandingkan sekolah umum. Dengan basis tersebut, sekolah ini memberikan pendidikan agama yang terbagi dalam beberapa mata pelajaran seperti Al Qur'an Hadist, Fiqih, Aqidah Akhlak, dan lain-lain. Banyaknya mata

pelajaran agama yang diajarkan berimplikasi pada banyaknya materi pelajaran yang salah satunya mengangkat pendidikan seksual sebagai pokok bahasan dalam proses pembelajarannya. Selain itu, besarnya jumlah siswa yang ada di sekolah tersebut memungkinkan lebih banyak munculnya perilaku seksual anak. Kesimpulannya, sekolah tersebut dipilih karena memiliki potensi siswa yang besar dan telah mendapatkan pendidikan seks melalui pengajaran beberapa mata pelajaran agama sebagai konsekuensi kurikulum yang ditetapkan Kementerian Agama. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perilaku Seksual Siswa dan Upaya Pendidikan Seks di MA (X) Magelang.”



B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini memfokuskan pada bentuk perilaku seks dan pendidikan seks yang dilaksanakan di lokasi penelitian. Pertanyaan penelitiannya yaitu:

1. Bagaimanakah perilaku seks para siswa MA (X) Magelang?
2. Bagaimanakah pendidikan seks yang dilaksanakan pada para siswa MA (X) Magelang?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan dan manfaat penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mendeskripsikan perilaku seks siswa MA (X) Magelang

- b. Mengetahui pendidikan seks yang dilaksanakan terhadap siswa di MA (X) Magelang

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

a. Manfaat teoritis

Memperluas pengetahuan tentang masa remaja, masalah seksual, serta penyimpangan perilaku seksual di kalangan remaja.

b. Manfaat praktis

a. Bagi guru

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi guru, khususnya guru bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu alternatif untuk memberikan pelajaran agama secara intensif terkait masalah perilaku seksual yang menyimpang berikut sanksi-sanksinya, baik sanksi sosial, moral dan agama.

b. Kementerian Agama

Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi masukan bagi pihak yang berkompeten, dalam hal ini Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan untuk mensosialisasikan pendidikan seks agar siswa memahami seks dan mampu menghindari perilaku seks yang tidak bertanggung jawab dan menyimpang serta mencari

alternatif pemecahan masalah atau solusi atas permasalahan penyimpangan seksual pada remaja dalam bidang pendidikan.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika penelitian dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian utama yaitu:

1. Bagian Awal

Bagian ini terdiri dari sampul luar, halaman sampul dalam, halaman pengesahan, halaman tim penguji, halaman nota dinas, halaman persetujuan pembimbing, halaman motto dan persembahan, pedoman transliterasi, abstrak, kata pengantar dan daftar isi.

2. Bagian Isi

Bagian ini terdiri dari Bab I pendahuluan, Bab II telaah pustaka, Bab III metode penelitian, Bab IV hasil dan analisis penelitian dan Bab V penutup

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini akan dinuat daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian tentang masalah perilaku dan pendidikan seks telah dilakukan oleh para akademisi dengan fokus yang beragam. Beberapa kajian yang pernah dilakukan oleh para peneliti yang mengambil objek penelitian sekitar tema tersebut di antaranya:

1. Burhanuddin dalam tesisnya yang berjudul "*Pendidikan Seks Remaja dalam Perspektif Pendidikan Islam*" menyimpulkan bahwa Islam mengajarkan agar manusia mampu mengelola dorongan-dorongan dan kecenderungan naluri seksual. Islam juga mengatur penyaluran hasrat seksual tersebut dengan aturan-aturan yang khusus. Dalam Islam, pendidikan seks telah di contohkan oleh rasulullah SAW, bahkan beliau merupakan pakar pendidik yang menguasai aspek psikis anak didiknya. Dalam Islam, materi pendidikan seks disesuaikan dengan tingkat fase perkembangan kedewasaan seorang anak. Ada empat fase yang dijadikan dasar dalam pendidikan seks remaja, yaitu *masa tamyiz*, *masa murohahoh*, *masa bulugh*, dan *masa adolesen*.⁵

Tesis ini bersifat literer, tidak memakai obyek sementara dalam tesis peneliti, bersifat kancah yaitu menggunakan obyek. Sedangkan

⁵Burhanuddin. " *Pendidikan Seks Remaja dalam Perspektif Pendidikan Islam* ". Tesis. (Surabaya: UIN Sunan Giri . 2004), hlm.130-132.

persanaannya sama-sama membahas dan meneliti tentang pendidikan seks remaja.

2. Syamsuddin dalam skripsi yang di bukukannya berjudul “Pendidikan Kelamin Dalam Islam menyebutkan bahwa *“pendidikan kelamin ialah segala usaha untuk membimbing seseorang untuk dapat mengerti benar-benar tentang arti dan fungsi kehidupan kelaminnya sehingga dapat mempergunakannya dengan sebaik-baiknya dalam hidupnya”*.⁶ Lebih lanjut disebutkan bahwa nafsu kelamin merupakan satu di antara nafsu-nafsu yang dimiliki oleh seseorang untuk memenuhi insting mempertahankan jenis atau untuk mengadakan keturunan. Nafsu kelamin harus dijaga secara baik agar penyalurannya dapat mencapai arah tujuan yang benar serta dengan cara yang dibenarkan. Selain itu, nafsu seks mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan seseorang sehingga pendidikan kelamin mempunyai arti yang penting. Jika nafsu tidak mendapatkan pendidikan yang baik, maka hal tersebut akan menimbulkan banyaknya kejahatan atau pelanggaran seksual serta penyakit-penyakit jasmaniah serta rohaniah akibat tidak tersahurnya nafsu seks.

Skripsi ini mengangkat judul pendidikan kelamin, bahasanya lebih sempit karena hanya menyoroti bagaimana menjaga kelamin agar bisa mempergunakannya dengan sebaik-baiknya dalam hidupnya. Sementara dalam tesis peneliti, bahasanya lebih luas karena cakupan seks itu tidak semata-mata tentang kelamin saja, tetapi mencakup kata atau bahasa, cara

⁶Sjamsuddin, *Pendidikan Kelamin dalam Islam*, (Solo: AB Sjamsijah, 1966), hlm 10.

berpakaian, cara memandang, dsb. Namun, penelitian ini sama-sama membicarakan pendidikan seks, karena pendidikan kelamin itu merupakan bagian dari pendidikan seks.

3. Tesis yang ditulis oleh Muhammad Hanifuddin dengan judul “Pendidikan Seks Menurut Islam (Kajian Teoritis Ayat-ayat Al-Quran dan Hadist)”.⁷ Di dalam tesis tersebut disebutkan berbagai macam konsep teoritis tentang pendidikan seks. Pengertian tentang seks dan bagaimana seharusnya seks itu boleh dilakukan. Hal-hal tersebut dikupas tuntas secara teoritis oleh peneliti. Tesis ini bersifat literer, meneliti tentang pendidikan seks menurut konsep Al-Qur'an dan Hadits, tidak mengamati perilaku seksual. Sedangkan dalam tesis peneliti, penelitiannya bersifat lapangan, membutuhkan obyek penelitian dan obyeknya merupakan siswa MA (X), dan fokus penelitiannya adalah perilaku seksual siswa. Persamaannya, sama-sama membahas tentang pendidikan seks.
4. Menurut jurnal yang ditulis oleh Juliana S.R Marpaung dengan judul “Pengalaman Seks Remaja Dalam Menerima Pendidikan Seks”, pendidikan seks untuk dapat dimengerti akan dirinya dan seksualitasnya penting bagi remaja. Banyak hal yang menyebabkan anak-anak di masa remaja melakukan penyimpangan perilaku seksual atau seks bebas sebagai cara pelarian dari berbagai persoalan serta kurangnya kemampuan anak untuk mengendalikan diri dari emosinya. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa pendidikan seks diartikan sebagai reproduksi oleh para remaja. Lebih

⁷Muhammad Hanifuddin, *Pendidikan Seks Menurut Islam (Kajian Teoritis Ayat-ayat Al-Quran dan Hadist)*, (Jogjakarta: UII, 2008).

jauh lagi, penelitian ini membahas tentang masalah kesehatan seks yang terjadi pada remaja. Hasil penelitian menyebutkan bahwa, sumber pendidikan seks remaja diperoleh dari sumber yang bersifat formal dan informal. Lebih jauh lagi, peneliti menyebutkan bahwa pengalaman remaja terhadap pendidikan seks bermanfaat untuk menambah pengetahuan remaja dalam mengantisipasi perubahan-perubahan perilaku yang menyimpang yang terjadi pada remaja saat ini. Disebutkan pula bahwa hambatan remaja dalam menerima pendidikan seks dikarenakan adanya stigma bahwa seks merupakan hal yang tabu di bicarakan.⁸ Bentuknya jurnal, yang diteliti obyeknya luas, tidak dalam satu tempat atau komunitas, tidak terbatas pada pelajar saja tetapi remaja pada umumnya. Sementara tesis peneliti obyek penelitiannya lebih fokus pada pelajar dalam satu tempat atau komunitas.

Penelitian ini sama-sama membahas tentang pendidikan seks remaja dan sama-sama meneliti perilaku atau pengalaman seks pada remaja.

5. Sedangkan menurut Anji Fathunaja dalam jurnal yang di tulisnya berjudul "Reorientasi Pendidikan Seks Terhadap anak Usia Remaja Di Sekolah" (Memadukan Sains Dan Agama Dalam Pembelajaran) menyatakan bahwa Pendidikan seks di sekolah belum sepenuhnya mampu menjawab rasa ingin tahu remaja, sehingga mereka akan mencari tahu dari internet, TV, dan media lain yang kurang edukatif. Sekolah sebagai sebuah lembaga yang bertugas mendewasakan remaja, semestinya tidak hanya memberikan pembelajaran yang sekedar *transfer of knowledge (sains)* akan tetapi

⁸Juliana S.R Marpaung. "Pengalaman Remaja Dalam Menerima Pendidikan Seks" *jurnal* , No. 1.Tahun 2012, hal 1.

harus mampu melaksanakan *transfer of value* (agama) secara terpadu. Jika dua elemen ini disampaikan secara dikotomik, maka anak menjadi liberal dalam sains dan skeptis dalam agama. Sains yang kering akan nilai dan norma akan menjadikan anak bertindak semaunya. Sedangkan agama yang banyak memberikan nilai dan norma, jika tidak dibarengi dengan sains yang *logic-empiric* hanya akan menimbulkan sikap skeptis dalam diri peserta didik.⁹

Jurnal ini lebih menyorot pada pelajaran sains dan pelajaran agama dalam memberikan pendidikan seks di sekolah terhadap anak usia remaja. Sedangkan tesis peneliti lebih spesifik membahas tentang pendidikan seks di salah satu MA (X) melalui beberapa mata pelajaran agama dan umum. Lokasi penelitian yang lebih fokus dan lebih menyorot tentang perilaku seksual yang muncul serta upaya pendidikan seks yang diberikan di madrasah tersebut. Persamaan penelitian ini terdapat pada pendidikan seks terhadap remaja.

6. Fahmi dalam Jurnal Qotruna dengan judul "Pendidikan Seks Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Islam" .¹⁰ Di dalam jurnal tersebut dinyatakan bahwa anak usia dini perlu mendapatkan pendidikan seks. Anak-anak perlu mendapatkan pendidikan seks sejak dini. Namun dalam koridor pendidikan Islam.

⁹Anji Fatihunaja. "Reorientasi Pendidikan Seks Terhadap anak Usia Remaja Di Sekolah (Memadukan Sains Dan Agama Dalam Pembelajaran)"jurnal Yogyakarta, Tahun 2012 , hlm 19-20.

¹⁰ Fahmi. *Pendidikan Seks Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Islam*, (Banten: Jurnal IAIN Sultan Maulana. 2006)

Penelitian ini memilih obyek penelitian yang terbatas hanya pada anak usia dini, sedangkan tesis peneliti obyek penelitiannya pelajar pada usia remaja. Persamaan penelitiannya yaitu sama-sama membicarakan tentang pendidikan seks.

7. Muhammad Iqbal dalam Jurnal Sisfotek Global dengan judul “Animasi Sex Education Untuk Pembelajaran dan Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Kartini)”.¹¹ Di dalam jurnal ini dijelaskan mengenai pembuatan animasi tentang pendidikan seks anak. Masa anak-anak adalah masa bermain sehingga untuk memberikan pendidikan seks diperlukan sebuah media yang sangat menarik yaitu media animasi.

Pada jurnal ini obyek penelitiannya terbatas pada anak usia dini, sementara peneliti obyek penelitiannya pelajar pada usia remaja. Penelitian ini sama-sama bersifat lapangan, menyorot studi kasus dalam satu tempat atau komunitas yang peneliti lakukan saat ini.

8. Artikel Sule dkk dalam Jurnal of Education and Practice berjudul “Impact of Sex Education in Kogi State, Nigeria”¹² meneliti tentang apakah kurikulum pendidikan di Nigeria memberikan pendidikan seks yang cukup bagi anak; apakah pendidikan seks mampu mengurangi penyimpangan seks; dan apakah pendidikan seks menyediakan informasi yang cukup tentang pendidikan seksual dan reproduksi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

¹¹Muhammad Iqbal, *Animasi Sex Education Untuk Pembelajaran dan Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Kartini)*, (Jakarta: Bina Sarana Global, 2016).

¹² Sule dkk, *The Impact of Sex Education in Kogi State, Nigeria* (Journal of Education and Practice, 2015).

para remaja memiliki permasalahan seksual dalam hal penyimpangan seksual, tingginya angka kehamilan dan aborsi serta kurangnya informasi tentang seksualitas.

Dalam artikel ini tempat penelitiannya di wilayah negara Nigeria, cakupannya lebih luas, obyek penelitiannya tentang kurikulum pendidikan seks bagi anak. Sementara tesis peneliti wilayahnya di dalam negeri, lebih sempit dan lebih spesifik terbatas pada sebuah lembaga pendidikan tingkat SMA. Persamaannya, sama-sama membahas tentang pendidikan seks.

9. Komang Yuni Rahayu, dkk. Dalam jurnalnya yang berjudul "Perilaku Seks Pranikah Remaja"¹³ yang diperoleh hasil bahwa hubungan seksual sebelum nikah pada remaja merupakan masalah yang serius, berhubungan dengan peningkatan penularan penyakit menular seksual, mempunyai pasangan lebih dari satu, dan kehamilan dini. Suatu kerangka kerja model perilaku terintegrasi (Integrated Behavioral Model, IBM) digunakan untuk menilai berbagai faktor prediktor hubungan seksual prematur pada remaja. Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi inisiasi hubungan seksual sebelum nikah pada remaja, meliputi komunikasi tentang seks kelompok peers, orang tua, paparan perilaku pornografi, kepercayaan normatif, agen personal, dan keinginan hubungan seksual. Jurnal ini lebih mengupas hubungan seksual sebelum nikah pada remaja yang beresiko meningkatkan penularan penyakit seksual dan KTD.

¹³ Komang Yuni Rahayu, dkk. 2012. *Perilaku Seks Pranikah Remaja*, dikutip dari <http://journal.ikm.ui.ac.id/kesmas/article/view/33>, diakses pada tanggal 06 November 2017.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengeksplorasi inisiasi hubungan seksual pada remaja. Sedang pada penelitian penulis, menjelaskan perilaku seksual siswa di MA (X) dan upaya pemberian pendidikan seks.

10. Winda Nalurieta dalam blognya yang berjudul “ Perilaku Seks Pranikah “ memberikan kesimpulan bahwa perilaku seks pranikah pada remaja adalah perbuatan atau tingkah laku menyimpang yang dilakukan oleh remaja dan mengakibatkan dampak-dampak yang negatif yang merugikan diri seperti MBA (married by accident), HIV/AIDS, dan dapat memalukan diri sendiri ataupun keluarga. Faktor dominan yang mempengaruhinya adalah “cinta”. Sebuah kata yang mungkin tidak asing dari pendengaran pembaca terutama remaja.¹⁴

Ada persamaan antara penelitian ini dengan yang peneliti lakukan, yaitu obyek penelitiannya pada anak usia remaja, yang membedakan hanya tempat penelitian. Penelitian ini tidak menggunakan tempat penelitian, sedang peneliti membatasi tempat penelitiannya disebuah lembaga pendidikan, yaitu MA (X) di Magelang.

11. Yocta Nur Rahman dalam jurnalnya yang berjudul “Perilaku Seksual Pada Remaja” yang dimuat pada hari Jumat, tanggal 28 Desember 2012 menyatakan terdapat pergeseran pola perilaku seksual di kalangan remaja. Bahkan dalam beberapa dekade terakhir delikueni tersebut cenderung meningkat. Berbagai faktor eksternal dan internal secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi berbagai perilaku seksual pada remaja. Lebih

¹⁴ Winda Nalurieta. 2013, *Perilaku Seks Pranikah*, dikutip dari <https://windanalurieta.wordpress.com/2013/03/06/perilaku-seks-pranikah-com/>, diakses pada tanggal 06 November 2017.

lanjut Ia mengatakan bahwa perkembangan masa remaja yang diikuti oleh semakin matangnya organ-organ seksual remaja serta meningkatnya dorongan seksual aktif, apabila tidak diikuti dengan kemampuan kontrol yang baik, maka akan memiliki kecenderungan terhadap terjadinya perilaku seksual yang berisiko pada remaja.¹⁵

Penelitian ini mencari faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya berbagai perilaku seksual pada remaja, terlepas dari usaha pencegahannya. Sedangkan dalam penelitian penulis menjelaskan bentuk-bentuk perilaku seksual pada siswa usia remaja dan upaya pemberian pendidikan seks mereka. Persamaannya terletak pada obyek penelitian yang merupakan anak usia remaja dan sama-sama membahas tentang perilaku seks remaja.

12. Ririn Darmasih dalam skripsinya yang berjudul "Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja SMA Di Surakarta", menyatakan ada empat faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Surakarta, yaitu faktor pengetahuan remaja terhadap perilaku seks pranikah, sumber informasi terhadap perilaku seks pranikah, tingkat pemahaman agama (religuitas) terhadap perilaku seks pranikah dan peran keluarga terhadap perilaku seks pranikah.¹⁶

Penelitian ini fokus pada faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku seks remaja, sedangkan penelitian yang penulis lakukan fokus mengenai perilaku

¹⁵ Yocta Nur Rahman, 2012, *Perilaku Seksual Pada Remaja*, dikutip dari <http://yoctan.blogspot.co.id/2012/12/perilaku-seksual-pada-remaja.html>, diakses pada tanggal 01 November 2017.

¹⁶ Ririn Darmasih, 2009. *Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja SMA Di Surakarta*. (online). dikutip dari <http://eprints.ums.ac.id/5959/1/J410050007.PDF>, diakses pada tanggal 01 November 2017.

seks apa saja yang terjadi di MA (X) Magelang dan bagaimana upaya pendidikan seks yang diberikan oleh pihak madrasah. Skripsi ini mengupas faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah dan remaja. Sedang penelitian penulis mencari bentuk-bentuk perilaku seks yang muncul pada siswa usia remaja. Persamaannya terletak pada obyek penelitian dan sama-sama mengambil sampel siswa SMA.

13. Artikel publikasi ilmiah yang ditulis oleh Lia Ratnasari Pujiningtyas yang berjudul “Hubungan Penggunaan Media Sosial Dengan Perilaku Seks Siswa SMP di Surakarta” menyatakan bahwa perilaku seks remaja siswa SMP di Surakarta 99,2% dalam kategori baik dan 0,8% dalam kategori buruk. Lebih lanjut Lia menyatakan tidak ada hubungan antara pengguna media sosial dengan perilaku seks siswa SMP di Surakarta. Media sosial yang sering dipakai oleh para siswa berupa facebook dan line.¹⁷ Penelitian ini memiliki fokus tentang hubungan media sosial terhadap perilaku seks siswa dan subjek penelitian merupakan siswa SMP. Bedanya dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu fokus penelitian ini adalah tentang bagaimana perilaku seks siswa dan upaya pendidikan seks yang diberikan serta subjek penelitiannya merupakan siswa Madrasah Aliyah. Penelitian ini bersifat kuantitatif, sedang penelitian penulis bersifat kualitatif.

¹⁷ Lia Ratnasari Pujiningtyas, 2014, *Hubungan Penggunaan Media Sosial Dengan Perilaku Seks Siswa SMP di Surakarta*, (online). dikutip dari http://eprints.ums.ac.id/31051/27/1_NASKAH_PUBLIKASI.pdf, diakses pada tanggal 01 November 2017.

14. Moh. Roqib dalam jurnal pemikiran alternatif pendidikan yang berjudul "Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini" dengan kesimpulan yang diperoleh Pendidikan seks terhadap anak usia dini membutuhkan pendalaman terhadap materi agar tepat sesuai dengan kebutuhan, usia, dan tingkat pemahaman dan kedewasaan anak. Di samping itu, diperlukan strategi atau teknik penyampaian yang komunikatif-efektif. Sebagaimana petuah C.W. Longenecker kompetisi dalam mengarungi kehidupan tidak selamanya dimenangkan oleh orang yang kuat, tetapi sering kali diraih oleh orang yang berpikir untuk mengatur strategi. Selalu berpikir kreatif untuk mengatur strategi dalam rangka mencapai hidup yang lebih bahagia dan sejahtera. Kebahagiaan dan kesejahteraan tidaklah diwariskan, tetapi diusahakan. Banyak orang ilmunan, tokoh populer, dan jaya dalam hidupnya, tetapi tidak mampu menelurkan generasi berkualitas sekaliber dirinya, tetapi banyak juga orang kebanyakan yang mampu mencetak generasi mulia dan brilian karena mau berpikir kreatif dengan mencoba strategi baru yang lebih baik untuk dirinya dan anak-anak atau generasinya.¹⁸

Penelitian ini memiliki fokus tentang pendidikan seks yang diberikan pada anak usia dini, sedangkan fokus penelitian yang penulis lakukan adalah bagaimana perilaku seks siswa yang terjadi dan bagaimana upaya pendidikan seks yang diberikan oleh madrasah.

15. Abdul Jalil Amri Arma dalam jurnalnya yang berjudul "Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Perilaku Seks Remaja dan Pengetahuan Kespro

¹⁸ Moh. Roqib. 2008. *Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini*, dikutip dari <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/viewFile/298/263>, diakses pada tanggal 03 November 2017.

sebagai Alternatif Penangkalnya” diperoleh hasil bahwa Perubahan sosial adalah gejala yang wajar terjadi di manapun. Sepanjang sejarah masyarakat, perubahan dan kestabilan pada hampir seluruh kehidupan sosial merupakan dua kontras yang saling silih berganti. Perubahan yang terjadi disebabkan oleh multifaktor. Pembangunan di bidang ekonomi serta meningkatnya industrialisasi juga akan disertai dengan meningkatnya kesempatan bagi remaja untuk hidup konsumtif, hedonistik atau kesempatan untuk tinggal di luar pengawasan orang tua. Kebijakan politik pemerintah di bidang kependudukan yang berhubungan dengan alat kontrasepsi. Upaya penanggulangan dapat dilakukan oleh seluruh unsur dalam masyarakat tetapi upaya ini harus memberdayakan remaja sendiri untuk menghindari dan menangkal pengaruh sosial yang buruk. Peningkatan pengetahuan mereka baik dari dalam sekolah melalui Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja (PKRR) maupun di luar sekolah melalui orang tua dan teman sebaya (peer group). Informasi yang diberikan diharapkan dapat berupa informasi yang benar sehingga remaja dapat menghindari perilaku seks yang berbahaya dan meningkatkan derajat kesehatan reproduksi mereka akhirnya.¹⁹

Penelitian ini menggambarkan perilaku seks remaja karena pengaruh perubahan sosial dalam masyarakat. Penelitian ini obyek dan fokus

¹⁹ Abdul Jilil Amri Arma, 2015, Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Perilaku Seks Remaja Dan Pengetahuan Kespro Sebagai Alternatif Penangkalnya. (online). dikutip dari https://s3.amazonaws.com/academica.edu.documents/34776872-ikm-des2007-11_1.pdf?AWSAccessKeyId=AKIAIWOWYYGZ2YS3UL3A&Expires=1509964156&Signature=G8FsvO5UicwUMuLGHxXCUma6yPs%3D&response-content-disposition=inline%3B%20filename%3D%20ikm-des2007-11_1.pdf&diakses pada tanggal 03 November 2017

penelitiannya luas sekali, berbeda dengan penelitian penulis yang menggambarkan bentuk perilaku seks siswa dan upaya pendidikannya di salah satu MA (X) Magelang.

B. Landasan Teori

Pada bagian ini akan dibahas landasan teori tentang perilaku seks dan pendidikan seks.

1. Perilaku Seks

a. Pengertian perilaku seks

Seks pada hakikatnya merupakan dorongan naluri alamiah tentang kepuasan syahwat. Tetapi banyak kalangan secara ringkas mengatakan bahwa seks adalah istilah lain dari jenis kelamin yang membedakan antara pria dan wanita. Adanya dorongan naluriah ini, selanjutnya memunculkan suatu tindakan pemenuhan yang disebut dengan perilaku seks.

Perilaku seks merupakan salah satu kebutuhan pokok yang senantiasa mewarnai pola kehidupan manusia dalam masyarakat. Perilaku seks sangat dipengaruhi oleh nilai dan norma budaya yang berlaku dalam masyarakat. Setiap golongan masyarakat memiliki persepsi dan batas kepentingan tersendiri terhadap perilaku seks.

Seks sebagai kebutuhan manusia yang alamiah tersebut dalam upaya pemenuhannya cenderung didominasi oleh dorongan naluri seks secara subyektif. Akibatnya, penyimpangan dan pelanggaran perilaku

seks di luar batas hak-hak kehormatan dan tata susila kemanusiaan sering terjadi.

Menurut Simkins (1984) dalam Sarwono, perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis.²⁰ Sedangkan menurut Sarlito, perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini beraneka ragam mulai dari perasaan tertarik hingga kencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya merupakan orang lain yang selanjutnya diwujudkan dalam tindakan seperti berpegangan tangan, berciuman, *petting*, dan senggama. Bisa juga dilakukan oleh diri sendiri seperti onani atau masturbasi²¹

b. Bentuk-bentuk perilaku seksual

Perilaku seksual adalah suatu bentuk aktivitas fisik antara laki-laki dan perempuan (berlawanan jenis) yang dilakukan karena adanya dorongan-dorongan seksual untuk mengekspresikan perasaan atau emosi dan kesenangan seksual melalui berbagai perilaku.

Menurut Sarwono²², ada empat jenis-jenis perilaku seksual, yaitu:

- 1) Perasaan tertarik, yaitu minat dan keinginan remaja untuk melakukan perilaku seksual berupa perasaan suka, perasaan sayang dan perasaan cinta.

²⁰Sarwono, S. W. *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 29.

²¹Sarlito Wiryawan, *Perilaku Seks Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm.

²²Sarwono, S.W. *Psikologi*hlm. 49.

- 2) Berkencan, yaitu aktivitas remaja ketika berpacaran berupa berkunjung ke rumah pacar, saling mengunjungi dan berduaan.
- 3) Bercumbu, yaitu aktivitas seksualitas di saat pacaran yang dilakukan remaja berupa berpegangan tangan, mencium pipi, mencium bibir, memegang buah dada, memegang alat kelamin di atas baju dan memegang alat kelamin dibalik baju.
- 4) Bersenggama, yaitu kesediaan remaja untuk melakukan hubungan seksual dengan pacarnya atau lawan jenis.

Menurut Masland²³, bentuk tingkah laku seks bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik, pacaran, kissing, kemudian sampai intercourse. Tahap perilaku seks ini meliputi:

a) *Kissing*

Ciuman yang dilakukan untuk menimbulkan rangsangan seksual, seperti di bibir disertai dengan rabaan pada bagian-bagian sensitif yang dapat menimbulkan rangsangan seksual. Berciuman dengan bibir tertutup merupakan ciuman yang umum dilakukan. Berciuman dengan mulut dan bibir terbuka, serta menggunakan lidah itulah yang disebut *french kiss*. Kadang ciuman ini juga dinamakan ciuman mendalam (*soul kiss*).

²³Masland, P.R. *Apakah yang ingin diketahui remaja tentang seks*. (Jakarta, Bumi Aksara, 2004), hlm. 110

b) *Necking*

Berciuman di sekitar leher ke bawah. Necking merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan ciuman di sekitar leher dan pelukan yang lebih mendalam.

c) *Petting*

Perilaku menggesek-gesekkan bagian tubuh yang sensitif, seperti payudara dan organ kelamin. Merupakan langkah yang lebih mendalam dari *necking*. Tindakan ini termasuk merasakan dan mengusap-usap tubuh pasangan termasuk lengan, dada, buah dada, kaki, dan kadang-kadang daerah kemaluan, baik di dalam atau di luar pakaian.

d) *Intercourse*

Bersatunya dua orang secara seksual yang dilakukan oleh pasangan pria dan wanita yang ditandai dengan penis pria yang ereksi masuk ke dalam vagina untuk mendapatkan kepuasan seksual.

Selanjutnya, Kusuma²⁴ (2011), mengemukakan beberapa tahapan perilaku seks yaitu:

- 1) *Aweking and eksploration*, yaitu rangsangan terhadap diri sendiri dengan cara berfantasi, menonton film, dan membaca buku-buku porno,

²⁴Kusuma, *Definisi Perilaku Seks Bebas*. (Makalah (Online), 2011).

- 2) *Autosexuality: masturbation* yaitu perilaku merangsang diri sendiri dengan melakukan masturbasi untuk mendapatkan kepuasan seksual.
- 3) *Heterosexuality: kissing and necking* yaitu kegiatan saling merangsang dengan pasangannya, tetapi tidak mengarah ke daerah sensitif pasangannya, hanya sebatas cium bibir dan leher pasangannya.
- 4) *Heterosexuality: Petting*, terbagi menjadi dua jenis, yaitu : 1) *Light petting* yakni perilaku saling menempelkan anggota tubuh dan masih dalam keadaan memakai pakaian, 2) *Heavy petting* yakni perilaku saling menggesek-gesekkan alat kelamin dan dalam keadaan tidak memakai pakaian untuk mencapai kepuasan. Tahap ini adalah awal terjadinya hubungan seks.
- 5) *Heterosexuality: Copulation* yaitu perilaku melakukan hubungan seksual dengan melibatkan organ seksual masing-masing.

Dari pernyataan para ahli di atas dapat diuraikan bahwa tahap perilaku seks meliputi pegangan tangan, pelukan, ciuman, dan melakukan hubungan intim.

2. Pendidikan Seks

a. Pengertian

Pendidikan seks dapat dikatakan sebagai cikal bakal pendidikan kehidupan berkeluarga yang memiliki manfaat sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Para ahli psikologi menganjurkan anak-anak sejak dini hendaknya mulai dikenalkan dengan pendidikan seks yang sesuai dengan tahap perkembangan kedewasaan mereka.

Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan pemberian informasi tentang masalah seksual. Informasi yang diberikan di antaranya pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan dibarengi penanaman nilai moral, etika, komitmen, dan agama agar tidak terjadi "penyalahgunaan" organ reproduksi tersebut. Selanjutnya, Jenkins dkk dalam Noy S. Kay dkk menyebutkan "*Having a sex education program that takes into consideration the needs of adolescents to receive knowledge about peer norms, gender stereotypes, and life skills could help prevent undesirable sexual interaction*" (Mengadakan program pendidikan seks yang mempertimbangkan kebutuhan remaja untuk menerima pengetahuan tentang norma teman sebaya, stereotip gender, dan kecakapan hidup dapat membantu mencegah interaksi seksual yang tidak diinginkan).²⁵

Pendidikan seks didefinisikan sebagai pendidikan mengenai anatomi organ tubuh serta reproduksi seksualnya dan akibat-akibat yang ditimbulkan bila suatu hubungan seksual dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama, dan adat istiadat, serta kesiapan mental dan material seseorang. Sementara dr. Warih A Puspitosari, M.Sc, Sp.K.J. menjelaskan bahwa "Pendidikan seks usia dini bukan berarti mengajarkan bagaimana cara melakukan seks. Namun pendidikan seks pada usia dini menjelaskan tentang organ-organ yang dimiliki manusia beserta fungsinya. Selain itu, pendidikan dipahami sebagai suatu proses

²⁵ Noy S. Kay, Megan R Jones, *Sudgasame Jantaraweragul, Teaching Sex Education in Thailand (Thailand, Journal of Research Volume 5 Issue 2 2005)* hlm. 1.

perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan dan cara mendidik.²⁶

Terkait dengan seks sebagai objek edukasi bagi para remaja, istilah ini sering dipandang sempit oleh masyarakat sebatas pada organ kelamin. Secara teoritis, Mugi Kasim mengartikan seks sebagai sumber rangsangan baik dari dalam maupun luar yang mempengaruhi tingkah laku syahwat yang bersifat kodrati.²⁷ Dari pengertian ini bisa dipahami bahwa seks merupakan dorongan yang bersifat fitrah yang muncul karena adanya suatu rangsangan serta menuntut adanya pemenuhan kebutuhan dalam bentuk perilaku seksual.

Selanjutnya, secara jelas Syamsudin mendefinisikan pendidikan seks sebagai usaha untuk membimbing seseorang agar dapat benar-benar mengerti tentang arti kehidupan seksnya sehingga dapat mempergunakannya dengan baik selama hidupnya.²⁸ Sejalan dengan Syamsudin, Dr. A.Nasih Ulwan menyebutkan bahwa pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seks yang diberikan kepada anak agar ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri dan perkawinan, sehingga jika anak telah dewasa dan dapat memahami unsur-unsur kehidupan ia

²⁶Madani, Yusuf. *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam : Panduan bagi Orang Tua, Guru, Ulama, dan Kalangan Lainnya*. Penerjemah: Irwan Kurniawan. (Jakarta: Pustaka Zahra. 2003), hlm 23.

²⁷M. Kasim Mugi Amin, *Kiat Selamatkan Cinta*. (Yogyakarta: Titian Ilahi Press. 1997), hlm. 38.

²⁸Syamsudin, *Pendidikan Kelamin dalam Islam*, (Solo: Ramadhan, 1985). hlm. 14.

telah mengetahui masalah-masalah yang dihallowkan dan dihalarkan bahkan mampu menerapkan tingkah laku Islami sebagai akhlak, kebiasaan, dan tidak mengikuti syahwat maupun cara-cara hedonistic.²⁹

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks merupakan suatu upaya pengajaran dan pembimbingan terkait masalah-masalah yang berkaitan dengan seks dan norma-norma yang terkandung di dalamnya. Pendidikan seks ini selanjutnya diharapkan mampu menjadi bekal hidup seseorang di masa yang akan datang.

b. Tujuan Pendidikan Seks

Pendidikan seks mempunyai tujuan yang berbeda-beda sesuai usia perkembangan. Pada usia balita, pendidikan seks bertujuan untuk memperkenalkan organ seks yang dimiliki seperti menjelaskan anggota tubuh termasuk menjelaskan fungsi serta cara melindunginya. Jika tidak dilakukan lebih awal maka ada kemungkinan anak akan mendapatkan banyak masalah seperti memiliki kebiasaan suka memegang alat kemaluan sebelum tidur, suka memegang payudara orang lain atau masalah lainnya.

Pada anak usia sekolah mulai 6-10 tahun, pendidikan seks mengajarkan anak untuk memahami perbedaan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), menginformasikan asal-usul manusia, membersihkan alat genital dengan benar agar terhindar dari kuman dan penyakit. Sedangkan usia menjelang remaja, pendidikan seks bertujuan untuk

²⁹Nasikh ulwan, *Pendidikan Seks*. (Bandung: remaja Rosda Karya. 1996). hlm. 72

menerangkan masa pubertas dan karakteristiknya, serta menerima perubahan dari bentuk tubuh.

Jadi secara garis besar, pendidikan seks diberikan sejak usia dini (anak-anak dan remaja) dengan tujuan sebagai berikut³⁰:

- 1) Membantu anak mengetahui topik-topik biologis seperti pertumbuhan, masa puber, dan kehamilan
- 2) Mencegah anak-anak dari tindak kekerasan.
- 3) Mengurangi rasa bersalah, rasa malu, dan kecemasan akibat tindakan seksual.
- 4) Mencegah remaja perempuan di bawah umur dari kehamilan.
- 5) Mencegah remaja di bawah umur terlibat dalam hubungan seksual .
- 6) Mengurangi kasus infeksi melalui seks.
- 7) Membantu anak muda yang bertanya tentang peran laki-laki dan perempuan di masyarakat.

c. Materi Pokok Pendidikan Seks

Pokok-pokok pendidikan seks meliputi beberapa hal³¹ :

- 1) Menanamkan jiwa maskulin dan feminisme.

Kesadaran tentang perbedaan hakiki dalam penciptaan manusia secara berpasangan antara laki-laki dan perempuan perlu dijelaskan karena hal tersebut sangat berguna bagi pergaulannya. Pembentukan jiwa feminisme pada wanita dan maskulin pada laki-laki dapat dilakukan

³⁰ Moh. Roqib. *Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan* Vol. 13 No 2 (P3M STAIN Purwokerto, 2010). hlm. 2

³¹ Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam. diakses dari <http://ratuhati.com/index.php>, pada 01 januari 2017. Jam 11: 45 WIB

dengan pemberian peran kepada anak sesuai dengan jenis kelaminnya. Dengan memberikan tugas sesuai dengan jenis kelaminnya, seseorang akan menjadi laki-laki atau wanita sejati.³²

1) Mendidik menjaga pandangan mata

Disamping penerapan etika memandang, hendaknya, kepada anak dijelaskan pula mengenai batasan aurat dan muhrim bagi dirinya. Aurat merupakan anggota tubuh yang yang harus ditutupi dan tidak boleh dilihat atau diperlihatkan kepada orang lain.³³

2) Mengenalkan mahroni-mahromnya

Mencegah anak bergaul secara bebas dengan teman-teman yang berlawanan jenis dengan memberikan batasan-batasan tertentu bertujuan agar anak mampu memahami etika bergaul dalam Islam dan mampu membedakan antara muhrim dengan yang bukan muhrim sehingga pemahaman tersebut akan selalu melekat di hati dan menjadi *self control* pada waktu anak memasuki usia remaja.³⁴

3) Mendidik cara berpakaian dan berhias

Dalam kaitannya dengan pakaian, hendaknya anak dibiasakan untuk senantiasa mengenakan pakaian Islami, model-model pakaian yang baik, serta meluruskan konsep-konsep mengenai model pakaian pada

³²Suraji, *Pendidikan Seks bagi Anak*, (Yogyakarta: Pustaka fahuma, 2008), hlm. 132

³³Ibid., hlm. 141.

³⁴Nasikh Ulwan, *Pendidikan...*, hlm. 17.

diri anak agar mereka tidak terjerumus pada konsep model pakaian barat yang lebih menonjolkan keerotikannya.

4) Mendidik cara menjaga kebersihan kelamin

Bimbingan praktis mengenai adab *istinja'*, adab mandi, dan adab wudhu dimaksudkan agar anak secara langsung belajar membersihkan diri, belajar membersihkan alat kelaminnya, dan belajar mengenali dirinya.

5) Memberikan pengertian tentang *ikhtilam* dan *haidh*

Pengertian tentang *ikhtilam* dan *haid* sebaiknya diberikan dan dipahami oleh anak sebelum ia benar-benar mengalaminya agar dalam perkembangan seksualnya dapat berjalan wajar dan tidak ada beban-beban kejiwaan. Lebih dari itu, hal ini dimaksudkan agar anak dapat menjalankan ketentuan *syar'î* yang telah mulai berlaku bagi dirinya.

6) Pemisahan tempat tidur

Memisahkan tempat tidur anak laki-laki dan perempuan dimaksudkan agar mereka mampu memahami dan menyadari tentang eksistensi perbedaan antara laki-laki dan perempuan serta menghindari pergaulan bebas antar jenis kelamin yang berbeda.

2) Metode Pendidikan Seks

Metode yang efektif dalam menyampaikan pendidikan seksual kepada anak antara lain sebagai berikut:

1) Metode pembiasaan

Metode pembiasaan bisa diterapkan dalam pendidikan seks melalui cara membiasakan anak agar menjaga pandangan mata dari hal-hal yang berbau porno, tidur terpisah dengan orang tuanya, menjaga kebersihan alat kelaminnya, tidak berkhawat dengan lawan jenisnya tanpa didampingi muhrimnya dimulai dengan hal kecil misalnya, pemisahan tempat duduk di kelas, serta berpakaian dan berhias sesuai dengan ajaran islam.³⁵

2) Metode keteladanan

Metode pemberian contoh yang baik (*Uswatun khasanah*) terhadap anak-anak yang belum begitu kritis akan banyak mempengaruhi tingkah laku sehari-harinya. Dalam pendidikan seks, anak harus diberikan keteladanan dalam pergaulan, berpakaian, serta dalam peribadatan. Apa yang disampaikan guru akan lebih mudah diserap oleh peserta didik jika dibarengi dengan upaya pemberian keteladanan dan contoh yang nyata terhadap siswa.

3) Metode pemberian hadiah dan hukuman

Dalam pendidikan seks, metode pemberian hadiah dan hukuman dapat diterapkan dalam rangka menanamkan aturan-aturan Islami menyangkut masalah ibadah dan etika, khususnya etika seksual. Bagi anak yang telah mematuhi aturan yang dicanangkan kepada mereka, mereka berhak mendapat hadiah meskipun hanya sanjungan dan

³⁵Suraji, *Pendidikan ...*, hlm. 168.

pujian. Namun apabila melanggar, mereka harus diberi hukuman meskipun hanya berupa teguran.

4) Metode tanya jawab dan dialog

Metode tanya jawab dan dialog sangat bermanfaat dalam menanamkan dasar-dasar pendidikan seks pada anak, sebab salah satu nahuri anak yang paling umum adalah selalu ingin tahu terutama dalam hal-hal yang menarik perhatiannya. Metode tanya jawab tidak hanya dilakukan di kelas, tetapi juga dapat dilakukan di luar kelas. Guru sebaiknya memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berinteraksi dan *sharing* tentang hal-hal non-akademis tentang permasalahan aktual seputar remaja dan pendidikan seks.

5) Metode pengawasan

Anak hendaknya diberikan pengawasan agar senantiasa menutup aurat dan memberikan pengertian mengenai bahaya yang timbul akibat aurat terlihat orang lain. Anak juga perlu diawasi dalam pergaulannya agar terhindar dari pergaulan bebas dengan tujuan agar anak mampu memahami etika bergaul dalam Islam.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif *deskriptif* yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran yang jelas tentang fenomena yang sedang dan akan diteliti. H.B. Sutopo menyatakan bahwa penelitian deskriptif menekankan penyajian data dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap dan mendalam yang menggambarkan situasi yang sebenarnya dari obyek yang diteliti. Penelitian kualitatif menekankan pada gejala yang diteliti. Penelitian ini tanpa didahului suatu hipotesis. Jenis penelitian ini lebih memungkinkan untuk mendapatkan informasi penelitian yang lebih teliti.³⁶

Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diteliti dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya.³⁷ Penelitian ini termasuk dalam penelitian terapan. Penelitian ini sudah mengarahkan pada tujuan yang biasanya berupa fokus permasalahan.³⁸

Penelitian deskriptif sebagai metode penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari pelaku pendidikan yang ada

³⁶Sutopo, *Penelitian Kualitatif*, (Surakarta : Universitas Sebelas Maret, 2006), hlm. 40.

³⁷Hadrawi Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), hlm. 63

³⁸Sutopo, *Penelitian Kualitatif*.... hlm. 113.

di MA (X) Magelang beserta perilaku yang berkaitan dengan pembelajaran yang dapat diamati dan diarahkan secara alamiah dan menyeluruh. Data yang dihasilkan dari penelitian ini akan berbentuk narasi atau cerita.

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus terpancang karena permasalahan dan focus penelitian sudah ditentukan sebelum pelaksanaan penelitian. Selanjutnya, jenis strategi penelitian ini lebih secara khusus disebut studi kasus terpancang (*embedded case study*). Studi kasus terpancang merupakan studi yang tidak bersifat holistik penuh, tetapi sudah memusat (terpancang) pada beberapa variabel yang sudah ditentukan sebelum peneliti terjun ke lapangan. Namun demikian, sifat holistik ini tampak pada berbagai faktor yang paling terkait, terinteraksi, dan faktor-faktor selain variabel utama tidak menjadi fokus atau tidak banyak dibahas.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dalam penelitian ini, strategi yang digunakan adalah tunggal terpancang karena penelitian ini merupakan studi kasus yang hanya mengarah pada satu kasus yaitu perilaku seksual anak serta pendidikan seks yang dilakukan di MA (X) Magelang.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *kualitatif*. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati. Umumnya, penelitian kualitatif lebih berorientasi teoritis. Pendekatan ini disebut juga dengan pendekatan fenomenologis karena berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang

yang berada dalam situasi-situasi tertentu.³⁹ Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya mempelajari masalah-masalah perilaku seks anak MA (X) Magelang serta pendidikan seks yang telah dilakukan sebagai upaya pencegahan terjadinya seks bebas.

B. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MA (X) Magelang yang berlokasi di dalam wilayah kota Magelang, tepatnya di Kelurahan Xx Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang Jawa Tengah, PO BOX xxxxx

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, guru BK, guru PAI yang meliputi mata pelajaran Fiqh, Aqidah Akhlaq, dan Al Qur'an Hadits, guru Penjasorkes (Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan), guru Biologi, wakil kepala madrasah, wali kelas, dan para siswa MA (X) Magelang serta satpam MA (X) Magelang.

D. Data dan Sumber Data

Ada dua macam data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *primer* dan data *sekunder*:

1. Data Primer

³⁹Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya. 2007), hlm. 17.

Data primer yaitu data yang memberikan informasi langsung kepada pengumpul data.⁴⁰ Data utama dalam penelitian ini didapat melalui wawancara dan observasi. Sedangkan sumber utama yang diwawancarai adalah guru yang telah melaksanakan pembelajaran tentang pendidikan seks meliputi guru mata pelajaran Fiqh, Aqidah Akhlaq, Al Qur'an Hadits dan guru bimbingan konseling (BK), kepala madrasah, wali kelas, guru biologi serta guru Penjasorkes (Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan) serta petugas Satpam Madrasah.

Selain wawancara dengan guru, wawancara juga dilakukan dengan siswa MA (X) Magelang. Melalui wawancara ini akan digali berbagai macam informasi yang berkaitan dengan internalisasi pendidikan karakter dan perilaku seks siswa baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Selain wawancara, data primer juga dapat diperoleh melalui observasi di lapangan untuk mengetahui sejauh apa perilaku seksual siswa MA (X) Magelang.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang tidak langsung memberikan informasi kepada pengumpul data.⁴¹ Data sekunder dalam penelitian ini berbentuk dokumen-dokumen sekolah yang ada kaitannya dengan siswa yang memiliki kasus tentang perilaku seks.

⁴⁰Sugiyono, *Memahami Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 62.

⁴¹Sugiyono, *Memahami Penelitian*, hlm. 62.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif* dengan menggunakan analisis *kualitatif*. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Wawancara

Metode ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data karena peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang obyek yang diteliti. Dengan metode ini, peneliti mengetahui hal-hal yang lebih rinci dan mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi.⁴²

Untuk memperoleh data yang terkait dengan perilaku dan pendidikan seks, peneliti mengadakan wawancara kepada kepala madrasah, beberapa orang guru BK, guru Biologi, guru PAI, wali kelas, satpam, para siswa dan teman sebayanya. Wawancara ini dilakukan juga untuk memperoleh data yang terkait dengan perilaku seks siswa, peraturan sekolah dan sanksinya, serta memperoleh data yang terkait dengan seberapa paham peserta didik terhadap pendidikan seks yang telah dilaksanakan

2. Observasi

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti mengadakan observasi (pengamatan) pada subyek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi partisipatif (*participant*

⁴²Sugiyono, *Memahami Penelitian...*, hlm. 318.

observation) yang terkait dengan tiga aspek pokok sebagaimana diungkapkan oleh Sugiyono, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktifitas (*activity*).⁴³

Tempat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah MA (X) Magelang, tempat dimana seluruh aktifitas pembelajaran berlangsung. Pelaku yang dimaksud adalah guru dan peserta didik yang mengadakan interaksi langsung dalam proses pembelajaran (pendidikan) seks. Selain itu, observasi juga dilakukan pada kepala madrasah dan wakil kepala madrasah urusan kurikulum terkait dengan kebijakan operasional dan manajemen sekolah. Sedangkan aktifitas yang dimaksud adalah kegiatan pembelajaran itu sendiri, baik di kelas maupun di luar kelas yang berlangsung di MA (X) Magelang. Untuk memperkuat pengumpulan data melalui observasi ini, peneliti menggunakan kamera digital untuk mengambil gambar yang dibutuhkan sebagai data otentik.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil data melalui pengamatan langsung di lapangan yang ditindak lanjuti dengan pencatatan informasi yang diperoleh. Metode ini juga digunakan untuk mendapatkan data terkait tentang nilai-nilai dan karakteristik pendidikan karakter di MA (X) Magelang.

3. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mencari data penelitian berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda,

⁴³*Ibid*...hlm 314

dan sebagainya.⁴⁴ Data penelitian dari hasil observasi atau wawancara akan lebih dapat dipercaya (kredibel) jika didukung oleh data dokumentasi yang ada. Dalam hal ini, peneliti akan meneliti data fisik berupa dokumen yang terkait dengan fokus penelitian. Studi dokumentasi dilakukan terhadap dokumen-dokumen tertulis misalnya profil dan program sekolah, dokumen (catatan kasus) Bimbingan Konseling (BK), *legger*, jurnal pelaksanaan program pembelajaran sekolah, foto-foto penyelenggaraan kegiatan dan dokumen terkait lainnya. Metode penelitian ini digunakan untuk memperoleh data dan bukti penguat dari kedua metode sebelumnya.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menjamin agar data yang diperoleh melalui teknik wawancara dan observasi dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya maka dilakukan pemeriksaan keabsahan data (*trustworthiness*). Menurut Lincoln dan Guba sebagaimana dikutip Supa'at, konsep *trustworthiness* mencakup empat konotasi, yaitu: (1) *truth value*, (2) *applicability*, (3) *consistency*, dan (4) *neutrality*. Selain itu, ada empat kriteria yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data, yaitu: (1) *credibility* (derajat kepercayaan), (2) *transferability* (keteralihan), (3) *dependability* (kebergantungan), dan (4) *confirmability* (kepastian).⁴⁵

Adapun teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data atau membangun *trustworthiness* dalam penelitian ini meliputi:

⁴⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Jaya, 2006), hlm. 206.

⁴⁵ Supa'at, *Eksistensi Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional*. (Kudus: MASEIFA Jendela Ilmu, 2010), hlm. 122-123.

- (1) *Prolonged engagement* (perpanjangan keikutsertaan), yaitu memperpanjang durasi waktu untuk tinggal dan/atau terlibat dalam kegiatan yang menjadi sasaran penelitian;
- (2) *Persistent observation* (ketekunan pengamatan), dengan tujuan menentukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci;
- (3) *Triangulation* (triangulasi), yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data;
- (4) *Peer debriefing* (pemeriksaan sejawat) dimana langkah ini dilakukan melalui diskusi dengan sejawat yang kompeten dalam substansi obyek penelitian ini maupun metodologis;
- (5) *Referential adequacy* (kecukupan referensi) yang bertujuan untuk mendukung dan membuktikan data yang telah diperoleh oleh peneliti baik melalui wawancara maupun observasi;
- (6) *Negative case analysis* (kajian kasus negatif), cara ini digunakan dengan jalan mencari atau mengumpulkan beberapa kasus yang tidak sesuai atau berbeda hingga pada saat tertentu;
- (7) *Member checks* (pengecekan anggota), yaitu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada sumber data. Tujuan pengecekan anggota ini

adalah untuk mengetahui seberapa jauh “data” yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.⁴⁶

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menekankan pada studi eksploratif. Oleh karena itu analisis dilakukan melalui beberapa teknik yaitu:

1. Teknik deskriptif naratif.

Analisis kualitatif ini menitikberatkan pada pemahaman data-data dengan cara klasifikasi, kategorisasi dan taksonomi terhadap pelaksanaan, problem dan solusi yang muncul dari indikator kerja, internalisasi nilai-nilai dalam pendidikan karakter peserta didik selama proses pembelajaran. Dengan kata lain, analisa data ini meliputi kegiatan mengerjakan data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesa, mencari pola, menemukan apa yang penting dan apa yang akan dipelajari dan memutuskan apa yang akan dilaporkan.⁴⁷

Huberman dan Miles mengajukan model analisis data yang disebutnya sebagai model interaktif. Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama, yaitu: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang jalin-jalanan pada pusat sebelumnya, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut

⁴⁶ Supa'at, *Eksistensi Madrasah...*, hlm. 123-124

⁴⁷ Bogdan dan Blenkins, *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods*, (Boston: Allyn and Bacon Inc, 1982), hlm. 189

analisis. Gambaran model interaktif yang diajukan Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:

Gambar 3.1



Analisis data model interaktif⁴⁸

Dalam model interaktif, tiga jenis kegiatan analisis dan kegiatan pengumpulan data merupakan proses siklus dan interaktif. Dengan sendirinya peneliti harus memiliki kesiapan untuk bergerak aktif diantara empat sumber kumpulan itu selama pengumpulan data, selanjutnya bergerak bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan/verifikasi selama penelitian. Proses analisis interaktif ini merupakan proses siklus dan interaktif. Kegiatan keempatnya berlangsung selama dan setelah proses pengambilan data berlangsung. Kegiatan ini baru berhenti saat penulisan akhir penelitian telah siap dikerjakan.⁴⁹ Berikut pemaparan dari model interaktif:

⁴⁸ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, alih bahasa Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 20

⁴⁹ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Edisi Revisi (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), hlm. 147-148

a. Tahap pengumpulan data

Proses pengumpulan data kualitatif adalah data yang berupa kata-kata, fenomena, foto, sikap dan perilaku keseharian yang diperoleh peneliti.⁵⁰ Peneliti membuat catatan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

b. Tahap reduksi data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan baik catatan yang berbentuk dokumen, hasil observasi, maupun hasil wawancara. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan metode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, menulis memo). Reduksi data/proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.⁵¹

c. Display data/penyajian data

Menurut Miles dan Huberman⁵² display data atau penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data berupa teks naratif yang menceritakan hasil penelitian peneliti.

⁵⁰Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*(Yogyakarta: UII Press, 2007), hlm. 181.

⁵¹Matthew B. Miles., A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metoda Baru*, alih bahasa Tjetjep Rohendi Rohidi.... hlm. 16.

⁵²Ibid., hlm. 17

Untuk teks naratif tertentu ada yang dialihkan menjadi bentuk gambar, bagan, dan tabel.

d. Verifikasi dan penarikan kesimpulan

Verifikasi dan penarikan kesimpulan dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan.⁵³ Penarikan kesimpulan dilakukan setelah data yang terkumpul direduksi dan disajikan.

2. Teknik Klasifikasi

Data-data yang tersedia akan dibuat kategorisasi dan dikaji dengan menggunakan pola pikir *induktif-deduktif*.⁵⁴ yakni menganalisis perilaku seks dan pendidikan seks yang telah dilaksanakan pada peserta didik MA (X) Magelang. Teknik ini juga dilakukan untuk mengelompokan perilaku seks dan pendidikan seks yang telah dilaksanakan.

Dalam proses klasifikasi ini terjadi alur analisis *emic-etic*, yaitu pengungkapan kondisi lapangan oleh nara sumber (*emic*), yang kemudian dibahasakan dengan bahasa peneliti (*etic*).

3. Teknik Spradley

Penerapan kerangka fikir Spradley ini digunakan untuk membaca dan memaknai realitas yang diteliti dan telah dipetakan. Dalam proses ini dilakukan pemaknaan mendalam berdasar penjelasan mendalam dari berbagai sumber yang didapat di lokasi penelitian.

⁵³Muhammad Idrus. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Edisi Revisi (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), hlm. 150.

⁵⁴Anton Baker dan Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. (Yogyakarta: Kanisus, 1990), hlm.43-45

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum MA (X) Magelang

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dikuatkan dengan dokumentasi yang telah berhasil ditemukan di lapangan, dapat dipaparkan hasil penelitian berupa gambaran umum dari MA (X) Magelang. Pembahasan tersebut meliputi letak geografis, sejarah singkat serta perkembangannya, visi, misi, tujuan, keadaan pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, keadaan fisik madrasah, dan fasilitas di madrasah.

a) Letak Geografis MA (X) Magelang.

MA (X) Magelang terletak di jalur utama kota Magelang dan berada dalam kawasan lingkungan pendidikan yang relatif kondusif. Karena keberadaannya yang dekat dengan lembaga dan pendidikan lainnya, menjadikan lembaga pendidikan ini semakin kompeten di tengah suasana persaingan akademik. MA (X) Magelang merupakan salah satu madrasah yang berbasis agama di Magelang. Gedung MA (X) Magelang terdiri dari dua lokal yaitu barat dan timur. Masing-masing gedung dikelilingi oleh pagar tembok setinggi kurang lebih 2 meter. Gedung MA (X) Magelang memiliki ruang kelas yang tersebar membentuk huruf G, untuk

kelas X dan XI tersebar di dua lokal, sedangkan untuk kelas XII berada di lokal timur. Di sekitar MA (X) Magelang merupakan kompleks perumahan sehingga keadaan lingkungannya relatif nyaman dan kondusif untuk tempat belajar bagi para siswa.⁵⁴

b) Sejarah Singkat dan Perkembangannya.

Madrasah Aliyah (X) Magelang yang beralamat di Jalan SB nomor X Jurang Ombo Kabupaten Magelang, pertama kali merupakan Sekolah Guru Hakim Agama (SGHI) yang berdiri pada tanggal 25 Mei 1950 SGHI kemudian berubah nama menjadi Pendidikan Guru Agama Pertama (PGAP) pada tahun 1956. Pada tahun 1960, PGAP berubah menjadi Pendidikan Guru Agama 4 tahun atau PGA 4 tahun dan di tahun 1967 mengalami perubahan menjadi PGA 6 tahun. Pada tahun 1980 hingga 1991 mengalami perubahan lagi menjadi PGAN. Seiring dengan ditutupnya sekolah keguruan, PGAN berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN). Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama (Dirjen Binbaga) tanggal 20 Februari 1998 tentang penetapan 35 MAN Model se-Indonesia.⁵⁶

c) Visi, Misi, dan Tujuan MA (X) Magelang

⁵⁴Hasil observasi pada tanggal 13 November 2017

⁵⁶Dikutip dari dokumentasi MAN Magelang, pada tanggal 12 Maret 2015.

MA (X) Magelang merupakan institusi pendidikan di bawah naungan kementerian Agama mempunyai visi dan misi sebagai acuan terlaksananya proses pembelajaran. Adapun visi dan misi MA (X) Magelang adalah⁵⁷:

Visi MA (X) Magelang

“ Terwujudnya Peserta Didik Yang Berakhlak Mulia, Unggul Dalam Prestasi, Dan Terampil”

Indikator Visi :

Berakhlak mulia

- a. Terwujudnya peserta didik yang beriman, bertakwa dan berakhlakul karimah dengan mengimplementasikan nilai-nilai Islam dan norma positif secara tepat dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Tertanamnya pembiasaan akhlakul karimah pada warga madrasah yang dilakukan dengan disiplin dan relegius.
- c. Menjalankan ibadah wajib dan sunah dengan penuh kesadaran dan disiplin
- d. Menghargai, menghormati, menyayangi dan suka menolong terhadap sesama yang dilakukan dengan peduli dan relegius.
- e. Demokratis, jujur, disiplin, sportif, bertanggungjawab, sopan dan percaya diri yang dilandasi sifat relegius.

⁵⁷*Ibid* .

- f. Menaati semua peraturan tata tertib yang berlaku dengan disiplin dan penuh kesadaran.

Unggul dalam prestasi

- a. Peserta didik kelas X dan XI naik kelas 100% secara normatif yang diperoleh dengan jujur
- b. Peserta didik kelas XII lulus UM dan UAMBN 100% dengan nilai rata rata minimal 75 yang diperoleh dengan jujur
- c. Peserta didik kelas XII lulus UN 100% dengan nilai rata rata minimal 75 yang diperoleh dengan jujur
- d. Minimal 25 % lulusan diterima diperguruan tinggi favorit
- e. Minimal 70% lulusan program ketrampilan yang mau bekerja diterima di perusahaan-perusahaan sesuai latar belakang program ketrampilan yang dipilihnya atau berwiraswasta.
- f. Unggul dalam lomba mapel olimpiade sains tingkat Kabupaten Magelang
- g. Unggul dalam lomba keagamaan tingkat Kabupaten Magelang
- h. Unggul dalam lomba olah raga dan seni tingkat Kabupaten Magelang
- i. Unggul dalam lomba KIR, debat, dan pidato Kabupaten Magelang
- j. Unggul dalam kepribadian dan akhlak mulia
- k. Unggul dalam upaya penciptaan lingkungan madrasah yang bersih, sehat, indah, rapi, sejuk dan nyaman.

- l. Unggul dalam mutu pelayanan pendidikan
- m. Unggul dalam sarana dan sarana pendidikan

Terampil

- a. Terampil dalam berbahasa Indonesia, Arab, Inggris dan Jawa yang dilakukan dengan baik.
- b. Terampil dalam aplikasi komputer dan internet yang dilakukan relegius, disiplin dan bertanggung jawab
- c. Terampil dibidang ketrampilan tertentu (otomotif, elektro, tata busana, komputer jaringan, tata boga, home industri) sesuai bidang ketrampilan yang dipilihnya
- d. Terampil dibidang kepramukaan, olah raga, seni dan keagamaan sesuai dengan minat dan bakat masing-masing.

Misi MA (X) Magelang

- a. Membudayakan kehidupan Islami dalam kehidupan sehari-hari;
- b. Meningkatkan kejujuran ilmiah dan kesantunan amaliah dalam segala aspek kehidupan;
- c. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan sarana prasarana secara efektif dan efisien;
- d. Mengembangkan semangat pengabdian melalui produktivitas kerja/kinerja secara komprehensif;
- e. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas sehingga setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai dengan

potensinya dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik.

- f. Menyelenggarakan pembinaan pengembangan diri dan pelatihan ketrampilan untuk menumbuhkembangkan minat, bakat dan ketrampilan peserta didik.

Secara umum, tujuan pendidikan Madrasah (X) Magelang adalah meletakkan dasar multi kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Secara rinci tujuan Madrasah Aliyah (X) Magelang sebagai berikut⁴⁸ :

- a. Mengoptimalkan proses dan hasil pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan dan bermakna;
- b. Membentuk kepribadian Islami, berkarakter, berakhlak mulia dan bermartabat;
- c. Menghasilkan lulusan yang berkompetensi bidang sains teknologi, kompetitif dan mandiri di era global;
- d. Mengantarkan lulusan memasuki perguruan tinggi negeri;
- e. Mengantarkan peserta didik menguasai ketrampilan tertentu (otomotif, elektrik, tata busana, computer jaringan, home industri) sesuai bidang ketrampilan yang dipilihnya.

⁴⁸*Ibid*.

- f. Membudayakan prinsip berilmu yang amaliah dan beramal yang ilmiah;
- g. Meningkatkan prestasi siswa di bidang olimpiade mata pelajaran, karya ilmiah, karya seni, keterampilan dan olahraga.

MA (X) Magelang juga memiliki sebuah motto dalam menunjukkan pengabdian di dunia pendidikan. Adapun motto tersebut adalah⁵⁹

"Tagwa yang Ilahiah Ilmu yang Amaliah Amal yang Ilmiah dan Akhlakul Karimah"

Dalam motto tersebut terkandung nilai-nilai yang harus dipedomani dan dijadikan acuan dalam berpikir, berbicara, bertindak, dan berperilaku. Penjelasan adalah sebagai berikut⁶⁰:

- a. **Integritas, loyalitas, dan totalitas.** Mewujudkan learning organization dalam menentukan tujuan bersama, memecahkan masalah bersama, membagi dan menyelesaikan tugas bersama, mencapai hasil dan menikmatinya bersama yang didukung dengan pemahaman yang tinggi terhadap kesepahaman yang dibuat bersama.
- b. **Transparan dan kredibel.** Mewujudkan good governance dengan menumbuhkan keterbukaan dalam pengambilan keputusan (kebijakan), kecemasan dalam melaksanakan tugas

⁵⁹*Ibid.*,

⁶⁰*Ibid.*,

sesuai dengan tugas pokok dari fungsinya, serta keharmonisan dalam hubungan antar sesama warga madrasah.

- c **Kualitas dan kreativitas.** Menumbuhkan quality culture yang diekspresikan dengan senantiasa menjaga mutu dalam setiap kinerja dan menghasilkan karya, tidak pernah merasa puas terhadap prestasi yang telah dicapai, tetapi selalu mensyukurinya sebagai motivasi untuk selalu berkreasi dan mengadakan perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik.
- d **Saling percaya dan menghormati.** Menumbuhkan etika kepribadian dimana seluruh warga madrasah saling mempercayai, berpikir positif dan tidak saling curiga dengan saling menghormati tugas dan fungsi masing-masing warga madrasah lainnya.
- e **Disiplin.** Menumbuhkan etika watak dimana setiap warga madrasah senantiasa menegakkan disiplin sesuai dengan aturan serta kesepakatan yang berlaku.
- f **Pelayanan prima sepenuh hati.** Selalu memberikan pelayanan kepada semua stakeholder dan masyarakat dengan sepenuh hati.
- g **Moralitas.** Senantiasa menjaga akhlak mulia (akhlakul karimah) dalam setiap perbuatan

d) Keadaan Pendidik, Tenaga Kependidikan dan Peserta Didik.

(1) Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan⁶¹

⁶¹Ibid

Adapun keadaan pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di MA (X) Magelang berjumlah 137 orang. Status pendidik dan tenaga kependidikan terdiri dari guru PNS, guru non PNS, GTT, dan pegawai tidak tetap/ PTT. Keterangan lebih lengkapnya sebagaimana *terlampir*.

Tabel 4.1 Keadaan Pendidik MA (X) Magelang

NO	Jenis Tugas	Jumlah Personil		Jumlah
		L	P	
1.	PNS	26	36	62
2.	GTT	16	18	43
Total Jumlah				105

Tabel 4.2 Keadaan Tenaga Kependidikan MA (X) Magelang

NO	Jenis Tugas	Jumlah Personil		Jumlah
		L	P	
1.	PNS		3	4
2.	PTT	5	7	28
Total Jumlah				32

(2) Keadaan Peserta Didik⁶²

Peserta didik yang ada di MA (X) Magelang pada tahun pelajaran 2017/2018 adalah 1724 orang. Jumlah tersebut terbagi atas kelas X sampai XII. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut :

⁶²*Ibid* ,

**Tabel 4.3 Keadaan Peserta Didik MA (X) Magelang Tahun
Pelajaran 2017/2018**

NO	Jenjang Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1.	X	254	320	574
2.	XI	243	325	568
3.	XII	211	371	582
Total Jumlah				1724

(3) Keadaan Fisik MA (X) Magelang

(a) Luas Tanah Madrasah⁶³

Status Gedung : Milik Sendiri (APBN, ASFI dan BP.3)

Sifat Gedung : Permanen

Status Tanah : Hak Pakai

Luas Tanah : 27.550 M2 terdiri dari

Perkebunan : -

Tanah pekarangan: 19.674.00 M2

Bangunan : 7.876.00 M2

Lapangan Olah Raga : 882,00 M2

(b) Identitas Madrasah⁶⁴

Nama Madrasah : MA (X) Magelang

Tahun Berdiri : 1950

Status Madrasah : Negeri

⁶³Ibid.,

⁶⁴Ibid.,

Nomor Statistik Madrasah : 311337101263

Nomor kode provinsi : 33

Nomor kode Kota : 12

Alamat Madrasah : Jl. SB No.X Magelang

Jenis bangunan yang ada di MA (X) Magelang terdiri

atas⁶⁵ :

Tabel 4.4 Jenis Bangunan di MA (X) Magelang

NO	Uraian	Kuantitas
1	Ruang belajar	48 bh
2	Ruang Kepala	1 bh
3	Lokal Madrasah	2 bh
4	Ruang Dewan Guru	2 bh
5	Ruang Tata Usaha	1 bh
6	Ruang BP/ BK	1 bh
7	Ruang Koperasi	1 bh
8	Ruang OSIS	1 bh
9	Ruang Perpustakaan	1 bh
10	Gudang Penyimpanan	1 bh
11	Laboratorium Biologi	1 bh
12	Laboratorium Fisika	1 bh
13	Laboratorium Kimia	2 bh
14	Laboratorium PAI	1 bh
15	Komputer	50 bh
16	Laboratorium Bahasa	3 bh
17	Kamar mandi	60 bh
18	Ruang UKS	4 bh
19	Ruang Keterampilan	4 bh
20	Kantin	6 bh
21	Ruang seni budaya	1 bh
22	Pos Jaga Satpam	2 bh
23	Ruang Multi Media	2 bh
24	Tempat Ibadah	3 bh
25	Ruang Aula	1 bh
26	Ruang Olah raga	1 bh
27	PSBB	1 bh

⁶⁵Ibid.,

NO	Uraian	Kuantitas
28	Ruang Pemancar	1 bh
29	Radio	1 bh
30	Ruang Komite	1 bh
31	Ruang Pramuka	2 bh
32	Asrama	2 bh
33	Rumah Dinas Kepala Madrasah	1 bh
34	Rumah Penjaga Madrasah	2 bh

(4) Keadaan Lingkungan MA (X) Magelang.

Masyarakat sekitar MA (X) Magelang mayoritas bermata pencaharian sebagai pedagang, petani, TNI AD, pegawai negeri, serta pegawai swasta. Sebagian besar bangunan yang berada di sekitar sekolah berupa toko, masjid dan perumahan. Toko serta ruko yang berada di sekitar MA (X) Magelang rata-rata merupakan toko-toko yang menyediakan kebutuhan sehari-hari, fotokopi, warung internet, warung makan, dan rumah warga yang dijadikan *home stay* bagi siswa yang bertempat di luar kota yang tidak ingin tinggal di asrama MA (X) Magelang, sehingga dapat membantu memenuhi kebutuhan siswa.⁶⁶

(5) Fasilitas MA (X) Magelang.

Jumlah ruang belajar di MA (X) Magelang sebanyak 50 ruang kelas, yang terbagi menjadi

Kelas X : 16 kelas: 1 kelas program Agama, 1 kelas program Bahasa, 7 kelas program IPA, 7 kelas program IPS

⁶⁶Hasil wawancara dengan bapak Dra. Hj Ety Rahmawati selaku Waka sarana dan prasarana MAN Magelang pada tanggal 13 November 2017

Kelas XI : 17 kelas; 7 kelas program IPA, 8 kelas program IPS, 1 kelas program Bahasa dan 1 kelas program Agama.

Kelas XII : 17 kelas; 7 kelas program IPA, 8 kelas program IPS, 1 kelas program Bahasa dan 1 kelas program Agama.⁶⁷

Selain ruang kelas juga terdapat fasilitas madrasah sebagai berikut⁶⁸:

(a) Olah Raga

- 1) lapangan volley : 2 buah
- 2) gedung Olah Raga (GOR) : 1 buah
- 3) lapangan basket : 1 buah
- 4) lapangan sepak bola : 2 buah
- 5) lingkaran lapangan lari : 1 buah

(b) Laboratorium

- 1) Laboratorium Audio (Radio Paradigma FM)
- 2) Laboratorium komputer : 4 buah
- 3) Laboratorium fisika : 2 buah
- 4) Laboratorium kimia : 1 buah
- 5) Laboratorium biologi : 1 buah
- 6) Laboratorium bahasa : 3 buah

⁶⁷Dikutip Dari Dokumentasi MAN Magelang, pada tanggal 13 November 2017

⁶⁸Hasil Observasi pada tanggal 12 Maret 2015

7) Laboratorium agama : 1 buah

(c) Perpustakaan.

MA (X) Magelang mempunyai gedung khusus untuk ruang perpustakaan. untuk buku-buku perpustakaan cukup memadai karena buku paket untuk setiap mata pelajaran dapat mencukupi semua siswa, selain buku-buku pelajaran. perpustakaan Madrasah Aliyah (X) Magelang dilengkapi buku bacaan seperti ensiklopedia, novel, kamus, referensi, ilmu murni, cerpen, majalah, dan surat kabar.

(d) Tempat ibadah

Tempat ibadah di MA (X) Magelang berupa masjid yang menampung jamaah sekitar 500 jamaah. Masjid yang diberi nama Darunajah dibagi menjadi 2 bagian yaitu bagian depan untuk jamaah putra dan bagian belakang untuk jamaah putri. Di dalam masjid ini pula juga dilengkapi dengan perangkat sholat, sehingga bagi siswa ataupun guru yang lupa tidak membawa perangkat salat dapat menggunakannya. Tempat wudhu juga terpisah antara laki-laki dan putri dan terletak di belakang masjid.

(e) Koperasi

Koperasi di MA (X) Magelang terdapat 2 jenis yakni koperasi usaha jual beli serta koperasi simpan pinjam. Untuk koperasi jual beli, modal berasal dari Madrasah jadi laba

kembali kepada pihak Madrasah. Ini berbeda dengan koperasi simpan pinjam yang anggotanya merupakan guru dan staf TU sehingga laba kembali kepada anggota.

(f) Asrama

MA (X) Magelang mempunyai asrama putra dan putri yang dikelola sendiri. Asrama diperuntukan bagi para siswa yang berasal di luar kota Magelang yang mampu memuat 100 siswa putri dan 60 siswa putra.

(6) Kegiatan-Kegiatan Keagamaan

Tabel 4.5

Jenis Kegiatan Keagamaan

Jenis Kegiatan Keagamaan			
Harian	Mingguan	Bulanan	Tahunan
1. Doa awal kbm 2. Membaca surat pendek 3. Asmaul Husna 4. Sholat Duha Berjamaah 5. Sholat Dzuhur berjamaah	1. Mujahadah yang dilaksanakan pada akhir KBM setiap hari Jum'at 2. Sholat Jum'at berjamaah bagi siswa putra. 3. Kegiatan keputrian bagi siswi putri pada akhir KBM setiap hari Jum'at	1. Mabid dilaksanakan setiap bulan sekali, dimulai sesuai jenjang kelas. 2. Pengajian kelas yang dilaksanakan setiap tiga bulan sekali.	1. Peringatan Maulud Nabi Muhammad SAW. 2. Peringatan Isra' Mi'raj 3. Peringatan Nuzulul Qur'an. 4. Sholat Idul Adha, menyembelih kurban, dan manasik haji.

2. Perilaku Seks Siswa MA (X) Magelang

Data mengenai perilaku seks di kalangan siswa MA (X) Magelang diperoleh dari wawancara yang ditujukan kepada kepala madrasah, guru bimbingan konseling, guru mata pelajaran PAI, guru Biologi, dan guru penjasorkes, satpam dan para siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala MA (X) Magelang, Kepala Madrasah menjelaskan seksualitas dan perilaku seks siswa sebagai berikut.

Seksualitas adalah hal yang tidak asing bagi kaum remaja dewasa ini. Mereka rela mencari segala informasi untuk mendapatkan hal-hal yang berbau seksual. Hal ini dikarenakan seksualitas tidak bisa dihindari oleh manusia apalagi di jaman globalisasi ini yang cukup mudah untuk mengakses internet dan mendapatkan apapun informasi yang kaum remaja inginkan. Hal ini menyebabkan makin besar kecenderungan remaja untuk melakukan berbagai perilaku-perilaku seksual. Seksualitas itu sendiri adalah energi yang indah, baik, sangat kuat, dan suci, yang diberikan oleh Allah dan dialami dalam seluruh hidup kita, sebagai suatu dorongan yang tidak dapat ditekan, yang mendorong orang untuk mengatasi ketidaklengkapan, menuju kesatuan yang utuh. Seksualitas adalah energi dalam diri kita, yang mendorong kita untuk dapat mencintai, berkomunikasi, membangun persahabatan, gembira, mempunyai afeksi, compassion, membangun intimacy, dan berelasi dengan diri sendiri, orang lain, alam, dan Tuhan. Energi itu adalah energi untuk mencintai, memperhatikan, membangun relasi dengan orang lain, memberikan hidup kepada orang lain.⁶⁹

Dari teori-teori yang dikemukakan oleh beberapa pakar, maka peneliti bisa menyampaikan bahwa bentuk-bentuk perilaku seksual siswa MA (X) Magelang adalah sebagai berikut:

Seperti yang disampaikan oleh seorang siswa bernama CS yang berhasil peneliti wawancara:

⁶⁹Hasil wawancara dengan Kepala MA (X) Magelang, di Ruang Kepala Madrasah, pada hari Kamis, 11 Agustus 2016 pukul 10.05 - 11.10 WIB

Saya tertarik dengan seorang siswi kelas XII MIA 1 bernama AD. Kami sering bersama dalam beberapa kegiatan, seperti pramuka, paskibra, OSIS, dll. Seringnya kami bertemu itu menjadikan kami dekat, sepertinya dia juga punya perasaan yang sama dengan saya. Kami baru sebatas saling memperhatikan saja, belum berpacaran.”⁷⁰

Hal senada juga disampaikan oleh AD, siswi kelas XII MIA 1

bahwa:

“...ya, saya memang tertarik pada CS karena dia perhatian sekali, baik sikapnya, dan tidak aneh-aneh. Kami hanya berteman dekat, belum berani berpacaran karena kami belum jadian, malu...”⁷¹

Senada dengan Kepala Madrasah, salah satu guru BK MA (X)

Magelang (S) yang mengatakan sebagai berikut:

Menurut saya, perilaku seks adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkecanduan, bercumbu dan senggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Seks pada hakekatnya merupakan dorongan naluri alamiah tentang kepuasan syahwat. Tetapi banyak kalangan yang secara ringkas mengatakan bahwa seks itu adalah istilah lain dari Jenis kelamin yang membedakan antara pria dan wanita. Perilaku seks merupakan salah satu kebutuhan pokok yang senantiasa mewarnai pola kehidupan manusia dalam masyarakat. Perilaku seks sangat dipengaruhi oleh nilai dan norma budaya yang berlaku dalam masyarakat.”⁷²

Senada dengan S. SU (salah seorang guru BK) mengatakan

Perilaku seks siswa MA (X) Magelang beragam, dari yang paling sederhana sampai perilaku yang paling tinggi yaitu melakukan pelukan dan berciuman. Ada kasus setiap tahunnya

⁷⁰ Hasil wawancara dengan siswa CS kelas XII, umur 17 tahun, di Ruang Kelas, pada hari Sabtu, 17 September 2016 pukul 14.05 - 14.15 WIB.

⁷¹ Hasil wawancara dengan siswi AD kelas XII, umur 17 tahun, di Ruang Perpustakaan, pada hari Senin, 19 September 2016 pukul 12.05 - 13.00 WIB.

⁷² Hasil wawancara dengan S, di Ruang BK MA (X) Magelang, pada hari Senin, 08 Agustus 2016 pukul 10.15 - 11.00 WIB.

madrasah mengeluarkan siswanya dikarenakan siswa tersebut melakukan ciuman dan berpelukan di area sekolah pada jam-jam sesudah KBM sehingga siswa tersebut harus dikeluarkan. Namun demikian prosentase tersebut sangat kecil. Perilaku seks yang paling banyak adalah melakukan pegangan tangan, pelukan ataupun ciuman dan rabaan. Namun madrasah akan memproses apabila mengetahui peristiwa tersebut. Madrasah mengetahui peristiwa perilaku seks siswa itu apabila ada kasus yang diketahui seperti pada saat madrasah tahu ada siswanya yang hamil. Pihak madrasah pasti akan memanggil siswa tersebut kemudian baru diketahui oleh madrasah apa saja yang telah dilakukan. Hal ini memang menjadi keprihatinan semua pihak. Tidak hanya bagi sekolah tetapi bagi orang tua dan masyarakat.⁷³

Lebih lanjut lagi, NS menjelaskan sebagai berikut.

Sebenarnya banyak sekali perilaku seks siswa di madrasah ini yang dilakukan oleh siswa. Namun pihak madrasah tidak tahu. Hal ini dikarenakan keterbatasan madrasah terhadap pengawasan siswa, hal lain adalah ketidakterbukaan siswa terhadap apa yang dilakukan oleh siswa tersebut. Madrasah pernah mengadakan sosialisasi tentang perilaku seks bebas dan akibatnya dengan mengundang beberapa narasumber yang berkompeten. Hal ini digunakan untuk mencegah terjadinya seks bebas. Pihak madrasah telah banyak melakukan sosialisasi baik melalui guru-guru ketika proses pembelajaran maupun melalui sosialisasi yang sifatnya umum dengan mendatangkan narasumber seperti dari Dinas Sosial dan Akbid Purworejo.⁷⁴

Perilaku seks siswa MA (X) Magelang sebagaimana

dikemukakan oleh M sebagai berikut:

Saya selaku guru olahraga sekaligus Waka kesiswaan, sering memberikan nasehat dan juga pembinaan kepada siswa berkaitan dengan perilaku seks yang tidak benar. Karena akan berakibat fatal. Yang paling saya tegaskan apabila sampai melakukan tindakan seks dan sampai hamil maka akan dikeluarkan oleh pihak sekolah. Saya sering bertanya kepada anak apa yang pernah dilakukan berkaitan dengan perilaku seksual. Memang ada yang secara terang-terangan mengakui

⁷³ Hasil wawancara dengan SU, di Ruang BK MA (X) Magelang, pada hari Selasa, 09 Agustus 2016 pukul 10.15 - 10.45 WIB.

⁷⁴ Hasil wawancara dengan NS, di Ruang BK MA (X) Magelang, pada hari Selasa, 09 September 2016 pukul 10.15 - 10.40 WIB.

tetapi banyak yang tidak mengakui. Namun bagi siswa yang mengakui mereka rata-rata pernah melakukan dalam bentuk pegangan, pelukan dan ciuman. Namun demikian lebih dari itu anak-anak sudah tidak mau mengakuinya.

Lebih jauh lagi M mengungkapkan,

Saya sebagai guru olah raga tentunya sering secara langsung berhadapan dengan siswa karena sering melakukan kegiatan olahraga di lapangan. Hal ini memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih terbuka. Kadang ketika pas melakukan pemanasan kadang ada anak yang entah dengan gironan atau disengaja berkata untuk menyindir temannya yang pernah melakukan perilaku seks seperti pernah dipegang, dipeluk, diraba atau diremas, namun tidak sampai melakukan senggama. Dari hal ini saya sering melakukan pendekatan secara khusus. Melakukan pendekatan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang intinya apa pernah melakukan tindakan seksualitas.⁷⁵

Hal senada juga dikuatkan oleh K, sebagai guru olahraga.

Memang perilaku seks anak di MA (X) ini beragam. Siswa yang sudah pacaran rata-rata pernah melakukan atau mengatakan sesuatu yang sifatnya seksualitas. Mungkin hal ini sebagai bentuk rasa cinta. Saya pernah bertanya kepada beberapa siswa yang sudah pacaran, apakah pernah dipegang, dipeluk atau dicium ketika berduaan atau sedang pacaran. Mereka ada yang mengakui ada yang tidak.⁷⁶

Perilaku seks anak MA (X) Magelang tidak bisa diketahui secara pasti. Hal ini dikarenakan adanya perasaan malu untuk mengatakan secara jujur dan terbuka. Hal ini senada apa yang dikemukakan oleh S, salah seorang siswi kelas XI yang berhasil peneliti wawancarai di sela-sela kegiatan belajar mengajar, menurutnya bahwa :

⁷⁵Hasil wawancara dengan M, di Ruang Waka Kesiswaan MA (X) Magelang, pada hari Selasa, 08 September 2016 pukul 12.15 – 12.40 WIB.

⁷⁶Hasil wawancara dengan K, di Lapangan Olah Raga MA (X) Magelang, pada hari Senin, 11 September 2016 pukul 09.00 – 09.15 WIB.
Guru fiqh

Hal ini mereka anggap sebagai sesuatu yang sifatnya sangat pribadi yang tidak boleh diketahui oleh siapapun. Selain karena memang tidak dibenarkan oleh agama juga disebabkan rasa takut apabila dikeluarkan dari madrasah. Namun ada beberapa yang bisa diketahui setelah anak tersebut mendapatkan skor yang tinggi. Seperti beberapa kali terlambat dan dikelas tidak konsen apabila belajar atau sedang ada masalah dengan keluarga. Anak tersebut dipanggil oleh guru BP, baru setelah itu dapat diketahui perilaku seks apabila anak tersebut bermasalah. Atau ada beberapa siswa yang konsultasi kepada guru BP kadang ada yang bermasalah dengan keluarga kemudian cara pelampiasannya dengan melakukan pacaran. Dengan melakukan kencan, pegangan ciuman atau hal-hal lain.

Lebih lanjut, S menjelaskan sebagai berikut.

Ada beberapa siswa yang pernah ada masalah dan dapat ditangani oleh BK awalnya masalah yang tidak ada kaitannya dengan perilaku seks anak. Seperti perkuliahan, percekcoakan yang terjadi di kelas atau rebutan pacar. Setelah siswa tersebut dipanggil ke BK siswa tersebut diinstruksi kemudian siswa tersebut cerita pernah melakukan tindakan-tindakan perilaku seks. Seperti pernah ciuman, pegangan, rabaan dan pelukan. Tetapi tidak sampai pada melakukan tindakan senggama. Hal ini dikarenakan mereka takut selain takut dikeluarkan sekolah juga takut masa depannya hancur. Itu yang menjadi pertimbangan anak.

Apa yang dikemukakan oleh S, diperkuat oleh beberapa guru yang menjadi wali kelas. Salah satunya adalah F, seorang wali kelas yang pernah mendapatkan konsultasi salah satu siswanya berkaitan dengan perilaku seks siswa. Dia mengatakan,

Pernah suatu saat ada siswa yang kami menjadi wali kelasnya menceritakan apa yang pernah dilakukan berkaitan dengan tindakan yang menjurus pada perilaku seks. Siswa ini awal mulanya sering melamun, tidak konsen pada pelajaran. Kemudian saya tanya kenapa kok tidak konsentrasi, tetapi dia tidak menjawab, malah teman lainnya yang menjawab. Temannya tadi bilang mikir pacarnya atau begadang dan lain-

⁷⁷Hasil wawancara dengan S siswa kelas XI. Umur 16 tahun, di Ruang Perpustakaan, pada hari Rabu, 28 September 2016 10.00 - 10.15 WIB.

lain. Awalnya saya selaku wali kelas tidak begitu peduli terhadap jawaban-jawaban tersebut. Namun pada akhirnya saya teruskan untuk memanggil siswa tersebut di kantor untuk berbicara berdua layaknya anak dan orang tua. Awalnya anak tersebut bercerita tentang keadaan orang tua yang broken. Orang tuanya pada proses perceraian. Sehingga ia mengalami depresi memikirkan keadaan orang tua tersebut. Untuk itu ia mencari tempat pelarian. Salah satu tempat untuk melarikan diri dari persoalan orang tuanya adalah dengan bermain pergi ke suatu tempat dengan seseorang yang ia anggap pacarnya. Ia pergi bersama pacarnya tersebut, pergi dengan mengendarai motor. Di saat mengendarai motor tersebut ia memeluk pacarnya. Pada saat sudah sampai pada tempat yang dituju ia berpegangan tangan layaknya orang-orang dewasa yang telah bersuami istri. Saya berusaha untuk mengorek keterangan lebih lanjut dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang lebih. Apakah pernah pelukan, ciuman atau rabaan bahkan sampai pada hubungan senggama. Dari pertanyaan tersebut yang pernah dilakukan adalah pegangan tangan, dicium pipinya dan dipeluk selain itu tidak pernah dilakukan sama sekali. Hal ini dikarenakan anak tersebut tidak ingin menambah persoalan kepada kedua orang tuanya yang sedang mengalami masalah.”⁷³

Wali kelas lain juga pernah mengalami keadaan seperti yang dialami oleh F. MA wali kelas XI mengatakan :

Memang ada beberapa kasus yang dialami oleh siswa berkaitan dengan apa yang pernah dilakukan ketika pacaran. Rata-rata anak dengan usia 16-20 tahun mempunyai kecenderungan untuk menyukai lawan jenis dan berusaha untuk mencoba. Saya sebagai guru biologi dan sekaligus wali kelas ketika menjelaskan tentang reproduksi suasana kelas akan menjadi ramai karena akan muncul guyonan dan juga celetukan anak-anak berkaitan dengan alat reproduksi. Ada anak yang dengan lugas mengatakan tentang apa yang pernah dilakukan berkaitan dengan alat reproduksinya. Ketika salah satu siswa diledek oleh temannya dengan pedenya hal tersebut sudah menjadi jamak lumrah bagi orang yang pacaran. Pernah pada saat menerangkan tentang reproduksi wanita yaitu payudara ada siswa yang berbicara milik siapa yang pernah dipegang oleh pacarnya. Kemudian ada yang jawab hal tersebut sebagai sebuah kewajiban. Kemudian suatu saat saya tergelitik dengan

⁷³Hasil wawancara dengan F, di Ruang Guru, pada hari Senin, 12 September 2016 pukul 10.15 - 10.30 WIB.

siswa yang mengatakan biasa tersebut. Karena saya sebagai wali kelasnya maka saya panggil anak tersebut. Saya minta untuk jujur bercerita apa pernah melakukan tindakan yang menjurus pada perbuatan yang termasuk kategori seksual. Saya tercengang dengan jawaban anak tersebut. Saya tidak tahu apakah ia jujur atau tidak tapi yang membuat saya kaget adalah ketika anak tersebut saya tanya ketika pacaran apakah pernah kencan ketemu di suatu tempat, dipegang tangannya, dipeluk, dicium atau yang lain. Anak tersebut menjawab dengan lugas. Hampir semua anak yang pacaran pernah kencan, pernah dipeluk dan juga dicium bahkan yang lainnya tetapi tidak sampai senggama. Dan anak tersebut bilang tahu siapa saja temannya yang pacaran dan pernah melakukan perilaku seks tersebut.⁷⁹

Untuk menguatkan penelitian ini, peneliti mewawancarai petugas keamanan (satpam) yang menjaga keamanan madrasah 24 jam. Hal ini dimaksudkan untuk menggali perilaku seksual siswa yang pernah didapati saat melakukan tugas. Salah satu petugas keamanan MI mengatakan:

Madrasah sering mengadakan kegiatan-kegiatan di luar pembelajaran sampai sore hari. Hal ini tentunya siswa sering tidak terkontrol oleh guru dikarenakan guru sudah pulang ke rumah masing-masing dikarenakan tugas mengajar sudah selesai. Untuk itu, pengawasan dilimpahkan kepada satgas atau keamanan madrasah. Salah satu tugas keamanan madrasah selalu melakukan pengawasan menyeluruh dengan melakukan pengecekan setiap sudut sekolah dan masuk kelas perkelas. Pernah saya dapati ada siswa dan siswi yang hanya beridha di kelas padahal semua anak sudah pada pulang walaupun ada kegiatan ekstra atau kegiatan lainnya. Kemudian saya tanya siswa dan siswi tersebut sedang apa dan ada kegiatan apa. Pernah saya mendapati siswa dan siswi di kelas pada sore hari di kelas berpegangan tangan dan berpelukan.⁸⁰

⁷⁹Hasil wawancara dengan M.A. di Ruang Guru, pada hari Senin, 12 September 2016 pukul 12.15 - 12.40 WIB

⁸⁰Hasil wawancara dengan MI. di Ruang Satpam, pada hari Kamis, 11 Agustus 2016 pukul 12.15 - 12.35 WIB

Pendapat senada dikuatkan oleh *security* yang lain yaitu D yang mengatakan.

*Beberapa kali mendapati siswa dan siswi yang berduaan di kelas padahal kegiatan belajar mengajar sudah selesai dan waktunya pun pukul hampir jam 17an. Pada saat saya dapati anak tersebut sedang berpelukan. Kemudian saya integrasi dan mereka menjawab bahwa mereka pacaran. Pada saat itu kemudian dicatat dan dilaporkan kepada BP. Memang sering terjadi anak-anak berduaan ketika proses KBM telah usai dan sudah tidak ada kegiatan lagi di sekolah. Tetapi karena ada ekstra dan ada kegiatan yang lainnya sekolah sering kewalahan untuk mengontrolnya.*⁸¹

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap kepala madrasah, guru mata pelajaran penjasorkes, guru bimbingan konseling (BK) dan petugas keamanan, diperoleh data bahwa perilaku seks siswa MA (X) Magelang menjurus ke arah saling tertarik, kencan dan berduaan, berpacaran, berpegangan tangan, pelukan dan ciuman serta melakukan percakapan lewat media sosial.

Untuk mendapatkan data yang lebih akurat, peneliti melakukan penelusuran terhadap dokumen-dokumen yang terdapat dalam catatan guru BK. Ada beberapa kasus yang pernah ditangani oleh BK yang menjurus pada perilaku seks siswa. Salah satu kasus indikator munculnya perilaku seksual siswa yang bisa masuk pada dokumentasi BK adalah ada kasus siswa hamil. Tetapi kasus seperti ini setiap tahunnya tidak lebih dari satu kasus. Dengan kasus ini maka setiap siswa harus dikeluarkan dari sekolah atau madrasah.

⁸¹ Hasil wawancara dengan D, di Ruang Satpam, pada hari Kamis, 11 Agustus 2016 pukul 13.05 – 13.30 WIB.

Dari hasil observasi terhadap dokumentasi yang ada dalam buku kasus di BK, peneliti pun mengembangkan langkah selanjutnya mendatangi kelas dan mencari para siswa-siswi yang terlibat kasus pacaran. Di antara beberapa siswa-siswi yang berhasil peneliti temui dan wawancarai adalah sebagai berikut:

Menurut pengakuan IM bahwa dirinya berpacaran dengan PL sejak bulan Januari, dan kenal lewat BBM

Saya kenal PL sejak awal bulan Januari, waktu itu PL sudah mengajak kenalan lebih dulu, lalu kami bertukar nomor HP dan PIN BBM. Dari situ saya dengan PL sering curhat tentang pelajaran, kegiatan, teman, dll. Saya tertarik dengan PL karena dia kenes (centil).⁶²

Ketika peneliti mencoba masuk dengan obrolan yang lebih serius, IM mulanya menampakkan raut muka kegelisahan, ada raut muka takut, malu dan kekhawatiran yang dalam. Peneliti pun mengatur strategi, lalu peneliti dengan penuh kehati-hatian mencoba meyakinkan IM agar bisa menyampaikan apa yang sudah pernah dia lakukan ketika berpacaran dengan PL, maka peneliti menyodorkan secarik kertas untuk dia menuliskan semua kisah IM dengan PL dan seperti inilah kisah yang ia tuliskan:

Saya kenal PL pada bulan Januari lewat BBM. Saya jadian tanggal 24 Januari sampai dua bulanan. Saya mencium, pelukan, jion, memegang payudara, dan PL meminta saya untuk melakukan zina dan saya tidak mau. Saya putus dengan PL karena mantan pacarnya masih sayang dan mengejar-ngejar PL. Lalu saya mengambil keputusan yaitu "putus" dengan PL

⁶² Hasil wawancara dengan IM. Umur 16 tahun, di Pojok PSBB, pada hari Senin, 28 Agustus 2017 pukul 14.40 - 15.10 WIB.

dan selain itu PL juga ngobrol (meminum obat) dengan jenis *excimer*.⁸³

Kasus serupa juga dialami oleh AP, dirinya dipanggil BK dan terlibat berbagai kasus, di antaranya adalah pacaran. Menurut AP dalam 25 menit wawancaranya dengan peneliti, menyatakan:

*Saya dipanggil BK kaitannya dengan seringnya bolos pelajaran ketrampilan, biasanya kalau saya bolos saya mengajak pacar saya, yaitu T. Kami Cuma sekedar ngobrol di sekitar makam GL, ada banyak teman di sana. Kemudian saya mengajak T pulang tepat jam pulang sekolah agar orang tua tidak curiga kalau saya bolos. Pulangnya saya mengantar T sampai jalan menuju rumahnya. Dalam perjalanan pulang itulah saya dan T bisa mencuri-curi kesempatan, mulai dari berpegangan tangan, memeluk pinggang kemudian meraba-raba sekitar daerah sensitif. Bila ada kesempatan memungkinkan ya saya berhenti, lalu saya dan T saling jion dan meraba-raba sambil berpelukan.*⁸⁴

Pada saat peneliti mewawancarai AP ini tidak mengalami kesulitan seperti pada saat melakukan wawancara dengan IM. AP rupanya memiliki mental yang lebih kuat, berani dibandingkan dengan IM, terbukti dengan mudah AP menjawab pertanyaan peneliti hanya dengan sedikit rasa malu.

Berbeda dengan kasus IM dan AP, sosok BPW yang sedikit kalem dan pendiam ini rupanya tidak lepas dari kasus pacaran dengan PL, yang mana PL juga berpacaran dengan IM. Peneliti mencoba mencari untuk menggali data dari BPW memang sedikit kesulitan, namun akhirnya peneliti berhasil menemuinya pada saat jam pulang

⁸³ Hasil wawancara dengan IM, Umur 16 tahun, di Pojok PSBB, pada hari Senin, 8 Agustus 2017 pukul 14.40 – 15.10 WIB.

⁸⁴ Hasil wawancara dengan AP, Umur 16 tahun, di Ruang Kelas XI MIA, pada hari Jum'at, 13 Oktober 2017 pukul 13.30 – 14.05 WIB

sekolah bersama teman-temannya dengan mengajak dia makan bakso di dekat area madrasah. Pada saat itulah peneliti pura-pura bertanya dengan teman-temannya, dengan melontarkan pertanyaan senda gurau, "...siapa kenal PL?" Di antara mereka saling melempar, AD: Itu buk BPW, dia malah pacarnya. Celetuk salah satu dari mereka. Nampak BPW hanya tersenyum tidak merespon teman-temannya.

Saat teman-temannya berlalu tinggallah peneliti bertiga dengan BPW dan salah satu seomng temannya, yaitu AD. Dan mengalirlah percakapan di antara kami bertiga. Menurut pengakuan BPW dalam wawancaranya dengan peneliti pada saat itu;

Kenalan dengan PL waktu itu di kelas, dia yang ngajak kenalan. Sesudah kenal PL mengajak saya lari pagi di sekitar lapangan RD. Saat istirahat karena kelelahan itu, PL bilang sambil duduk dekat saya, bahwa dirinya sayang pada saya. PL meminta persetujuan, apakah boleh? Lalu saya meng-iya-kun, saya jadian sama PL. Seminggu kemudian PL mengajak saya jalan-jalan ke tempat wisata, saya pergi ke air terjun SL, di sana PL minta jlon yang pertama kalinya. Lalu saya melakukannya yang kedua kalinya di rumah saat pulang sekolah setelah belajar bersama, sesudah itu saya juga pulang.⁸⁵

Berbeda dengan teman-teman putranya IM, AP dan BPW. FNA siswi cantik ini memiliki sederet kasus hingga dirinya dipanggil dan mendapatkan bimbingan serta arahan dari BK. Dari dokumentasi BK yang berhasil peneliti dapatkan, ditindaklanjuti dengan melakukan janji-janji bertemu dengan dirinya maka peneliti berhasil bertemu dan melakukan wawancara dengannya, berikut petikannya.

⁸⁵ Hasil wawancara dengan BPW, Umur 16 tahun, di Warung Bakso, pada hari Sabtu, 14 Oktober 2017 pukul 14.35 - 15.10 WIB.

Saya dipanggil BK berkaitan dengan banyak kasus yang menimpa saya. Saya merasa malu karena ulah saya diketahui beberapa teman di kelas. Saya jujur mengaku bersalah dan takut dikeluarkan dari sekolah. Saya mengakui bahwa saya pernah mengambil barang milik teman, merokok, berpacaran di kelas, dan bolos sekolah.⁸⁶

Lebih lanjut FNA mengatakan saat peneliti bertanya lebih dalam.

Ya, saya malu berpacaran dengan teman sekelas, tapi mau bagaimana lagi karena saya sudah terlanjur cinta sama MT, kami sering mencuri jam-jam kosong, atau saat pergantian jam pelajaran, biasanya kami duduk bareng di kelas, terkadang berpengangan tangan, sesekali MT membelai tangan, kepala, yah pokoknya seperti orang pacaran, gitu.⁸⁷

Peneliti mencoba mengajukan pertanyaan lebih dalam lagi, melihat gelagatnya tidak jujur seperti masih ada yang ditutupinya. Lalu menangislah FNA⁸⁸ sambil terbata-bata menyatakan seperti kutipan di bawah ini.

Memang, saya sama MT pernah janji jalan bareng saat libur sekolah, saat itu hari Minggu, kami berboncengan dan menuju tempat wisata di daerah Magelang. Sempat berhenti di perjalanan, waktu itu MT memeluk saya, kami jion, saling meraba sampai seluruh tubuh saya tidak ada yang terlewat. Kami seperti orang mahuk, tapi jujur kami tidak sampai melakukan ML.⁸⁸

Beda siswa, beda kasus. NA termasuk siswi yang terlibat pacaran lewat HP. Pada saat pelajaran berlangsung, NA asik bermain HP sehingga ditegur oleh Guru. Setelah mengetahui bahwa NA

⁸⁶ Hasil wawancara dengan FNA, Umur 16 tahun, di Halaman Masjid, pada hari Jum'at, 11 Agustus 2017 pukul 14.05 - 14.20 WIB.

⁸⁷ Hasil wawancara dengan FNA, Umur 16 tahun, di Halaman Masjid, pada hari Jum'at, 11 Agustus 2017 pukul 14.05 - 14.20 WIB.

⁸⁸ Hasil wawancara dengan FNA, Umur 16 tahun, di Halaman Masjid, pada hari Jum'at, 11 Agustus 2017 pukul 14.05 - 14.20 WIB.

membawa HP dan bermain di tengah pelajaran, maka HP itu pun disita dan diserahkan kepada BK. Dirinyapun dipanggil BK dan BK memberikan himbungan serta memanggil orang tuanya.

Dalam buku kasus di BK peneliti mendapatkan data lalu melakukan wawancara dengan NA sebagai berikut:

HP saya disita oleh guru, lalu saya kena tegur dan dipanggil oleh BK. Saya dinasehati dan diarahkan agar saya bisa menjadi muslimah yang sholihah. tidak pacaran meskipun lewat HP. Dalam HP saya, terdapat chat dan SMS, serta BBM dengan pacar saya karena kami LDR. Biasanya kami sering curhat mulai masalah sehari-hari, sekolah atau pun masalah pribadi, terkandung dalam percakapan itu kami menyebut hal-hal yang berbau porno/seks.⁸⁹

Untuk mendapatkan data yang akurat peneliti mewawancarai siswa atau siswi yang pernah dipanggil oleh guru BK ataupun wali kelasnya. Berikut hasil wawancara dengan siswa tersebut.

Salah satu di antara siswa-siswi yang berhasil di wawancarai adalah APW:

Saya memang pernah dipanggil oleh BK berkenaan dengan suatu hal. Skor saya sudah banyak sehingga saya mendapatkan peringatan. Ketika saya dipanggil saya memang menceritakan apa yang saya alami. Saya berusaha untuk jujur terbuka dan apa adanya berdasarkan pengalaman yang saya alami. Saya memang sering terlambat masuk sekolah. Ada berbagai persoalan yang mengganggu saya sehingga saya sering mencuri pelampiasan. Salah satu pelampiasan saya adalah saya pacaran dengan seseorang yang bukan dari siswa MA (X) Magelang. Saya pacaran dikarenakan butuh teman untuk curhat dan senang-senang. Saya sadar bahwa semua itu salah. Karena tempat untuk pelampiasan semua persoalan bukanlah pacar tetapi orang tua atau guru atau sahabat. Namun saya membutuhkan hiburan. Apa yang saya lakukan ketika pacaran,

⁸⁹ Hasil wawancara dengan NAS. Umur 15 tahun. di Ruang Perpustakaan. pada hari Jum'at. 20 Oktober 2017 pukul 12.00 – 12.15 WIB

ya kencan, jalan-jalan, makan bareng bergandengan tangan, berpelukan, bahkan berciuman tetapi tidak sampai pada melakukan perbuatan zina atau seperti layaknya suami istri. Saya tahu bahwa itu dosa. Dan saya yakin banyak anak-anak yang pacaran melakukan seperti itu paling tidak kencan atau bertemu dan bergandengan tangan.⁹⁰

Selanjutnya, siswi N menambahkan sebagai berikut:

Bahkan ada beberapa siswi atau siswa yang melakukan ciuman walaupun ciumannya itu hanya pipi. Kalau mau jujur banyak sekali siswa atau siswi yang pernah melakukan hal-hal yang sifatnya seksualitas. Tetapi mereka diam dan tidak pernah berani bercerita kepada orang lain kecuali kepada orang yang paling dekat itupun hanya satu atau dua orang dikarenakan itu suatu aib yang harus ditutupi dan dirahasiakan. Ada kekhawatiran apabila diceritakan oleh orang lain.⁹¹

Pada kesempatan lain peneliti berhasil melakukan wawancara dengan seorang guru bernama M. Beliau seorang yang dekat dengan siswa, mengatakan:

Ada beberapa siswa dan siswi yang pernah melakukan kencan, bergandengan atau bahkan berciuman dan pelukan tetapi tidak sampai pada hubungan suami istri. Hal ini dilakukan oleh siswa dan siswi yang berpacaran. Walaupun melakukannya ditempat-tempat tertentu. Paling tidak hampir semuanya anak yang sudah tertarik pada lain jenis pernah berkencan atau ketemuan di suatu tempat tertentu⁹² ...rata-rata anak yang berpacaran pernah melakukan kencan dan bergandengan tangan. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan perasaan cinta atau senang walaupun hal ini dilarang oleh agama. Hanya ada beberapa anak yang memang nekat melebihi dua hal tersebut. Kalau sudah melakukan tindakan berupa pelukan, ciuman ataupun rubaan atau senggama sama juga dengan melakukan tindakan bunuh diri dikarenakan akan hancur masa depannya dan merusak nama baik orang tua, sekolah maupun agama.⁹³

⁹⁰ Hasil wawancara dengan APW, Umur 17 tahun, di Ruang Perpustakaan, pada hari Senin, 12 November 2016 pukul 10.00 – 10.15 WIB

⁹¹ Hasil wawancara dengan N, Umur 17 tahun, di Basecamp Pramuka, pada hari Jum'at, 12 Agustus 2016 pukul 15.00 – 16.00 WIB

⁹² Hasil wawancara dengan M Waka Kesiswaan MA (X) Magelang, di Ruang Lobi, pada hari Kamis, 08 September 2016 pukul 14.00 – 14.30 WIB

⁹³ Ibid.

Terkait dengan pengalaman pribadi seorang narasumber bernama M. siswi kelas XI tersebut mengatakan:

Saya pernah melakukan kencan bertemu di suatu tempat, bergandengan tangan dan makan bersama dengan pacar saya. Itu pun hanya untuk senang-senang bukan seperti orang yang sudah berpikir untuk berumah tangga atau berkeluarga suatu saat. Yang saya lakukan hanya untuk bersenang-senang luyuknya para remaja. Kalau sampai melebihi itu saya tidak mau, saya tahu batas batas yang harus dijaga.⁹⁴

Terkait dengan ketertarikan dengan lawan jenis dan kemampuan mengendalikan diri, siswi yang namanya penulis samarkan yaitu AS memberikan pernyataan sebagai berikut.

Rata-rata anak MA (X) mempunyai ketertarikan dengan lawan jenis. Karena itu sudah kodrat manusia. Cuma ada yang mampu menjaga nafsu ada yang tidak. Saya mengatakan anak MA (X) pasti sudah punya ketertarikan terhadap lawan jenis. Memang ada beberapa anak MA (X) yang pernah melakukan seperti kencan, bergandeng tangan, berpelukan dan lain-lain tetapi sangat jarang yang sampai melakukan senggama. Apabila melakukan itu pasti akan dikeluarkan.⁹⁵

Lebih mendalam mengenai perilaku seksual siswa, peneliti melakukan wawancara terhadap mantan siswi MA (X) Magelang yang telah dikeluarkan oleh madrasah dikarenakan terlibat dalam seks bebas hingga skor pelanggaran mencapai lebih dari 100 poin, hingga dirinya harus dikembalikan kepada orang tua. Dalam wawancara ini, peneliti berusaha menggali lebih dalam alasan penyimpangan seksual

⁹⁴Hasil wawancara dengan siswi M. Umur 17 tahun, di Perpustakaan MA (X) Magelang, pada hari Rabu, 12 Oktober 2016 pukul 12.00 - 12.15 WIB.

⁹⁵Hasil wawancara dengan siswi AS. Umur 17 tahun, di Perpustakaan MA (X) Magelang, pada hari Rabu, 12 Oktober 2016 pukul 14.35 - 14.50 WIB

yang terjadi dan sejauh apa perilaku seksual yang telah dilakukannya.

Dalam pernyataannya ia mengatakan:

Saya pacaran dengan seseorang bernama G. meski berbeda sekolah dengan G, saya sering komunikasi untuk selalu bisa ketemu. Kita sering janji-janji setelah pulang sekolah, kemudian kami makan bersama, jalan-jalan yaah sekedar bosenan-senanglah. berbulan-bulan saya pacaran dengan G, akhirnya saya dengan G seringkali melakukan jion, dia sering memeluk saya, meraba-raba saya, dan saya mau saja melakukannya karena kami saling mencintai.

Kami beberapa kali melakukan semua itu hingga suatu hari saya mengalami telat menstruasi. Saya panik dan mencoba melakukan tes kehamilan dengan tespek dan hasilnya positif. Saya bingung lalu saya sampaikan perasaan saya yang tidak karuan itu kepada G, tapi G justru meminta saya agar menggugurkan kehamilan saya. Besoknya saya membeli obat untuk menggugurkan kandungan saya, saya menyesal karena saya telah melakukan pacaran sampai melewati batas yang akhirnya saya sendiri yang rugi. Teman-teman sekolah saya akhirnya banyak yang tahu, dan saya dimarahi oleh keluarga sampai-sampai saya ingin lari dari rumah.⁹⁶

Sehubungan dengan perilaku seks yang dilakukan siswa laki-laki yaitu melakukan onani. Peneliti mencoba meminta bantuan siswa untuk mendapatkan data tentang perilaku seks anak laki-laki yaitu melakukan onani. Hal ini dilakukan agar siswa sebagai responden tidak merasa canggung atau malu dalam menjawab pertanyaan penelitian lewat teman sebayanya. Salah seorang siswa yang ditanya oleh temannya tentang kemungkinan melakukan onani memberikan jawaban sebagai berikut:

Memang pernah melakukan onani dan mungkin semua anak laki-laki pernah melakukan hal ini. Ada perasaan penasaran terhadap perbuatan tersebut. Apalagi kalau sudah pernah

⁹⁶ Hasil wawancara dengan siswi PL, Umur 16 tahun, di Basecamp Pramuka, pada hari Sabtu, 27 Agustus 2017 pukul 10.00 - 10.15 WIB.

mimpi basah. Maka akan menginginkan untuk mengulang kembali.⁹⁷

Memperkuat pernyataan di atas, siswa tersebut memberikan pernyataan sebagai berikut:

"...Namun tidak menjadi kebiasaan. Rata-rata anak laki-laki pernah melakukan hal tersebut. Ini biasanya dikarenakan mulainya merasakan mimpi basah..."

Untuk menguatkan berbagai macam pendapat baik guru maupun siswa, peneliti melaksanakan wawancara dengan Dinas Sosial dan Dinas Kesehatan Magelang. Melalui divisi Dinas Sosial yakni divisi penerangan dan penyuluhan terhadap remaja dan anak sekolah, peneliti berusaha menggali lebih dalam perilaku seks yang sering dilakukan remaja pada usia sekolah. Berikut petikannya:

Kebanyakan siswa dan siswi sekarang mempunyai kecenderungan untuk melakukan perbuatan yang nekat ketika sudah mempunyai ketertarikan terhadap lawan jenis. Beberapa kali mengadakan penyuluhan dan juga penelitian terhadap perilaku seks anak sudah pada tahap mengawatirkan. Yang namanya pegangan, pelukan, ciuman dan rabuan merupakan hal yang sudah dianggap wajar. Bahkan anak SMP saja sudah mulai melakukan itu apalagi kalau anak-anak SMA. Hal ini mendorong divisi kami untuk giat melakukan kegiatan sosialisasi dan penyuluhan tentang reproduksi. Kami menggandeng dengan polisi pura kyai atau rohaniawan untuk memberikan penyuluhan. Apabila tidak maka akan rusak bangsa ini. Apalagi semua sudah mendukung dengan tindakan mereka, mulai dari internet, obat dan tempat-tempat untuk melakukan kegiatan yang tidak sesuai norma agama dan susila.⁹⁸

⁹⁷Hasil wawancara dengan siswa J. Umur 16 tahun, di Basecamp Pramuka, pada hari Sabtu, 17 Desember 2016 pukul 10.00 - 10.15 WIB.

⁹⁸Hasil wawancara dengan SR di Dinkes Puskesmas JO Magelang, pada hari Rabu, 09 November 2016 pukul 09.00 - 10.15 WIB

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap kepala madrasah, guru, siswa, petugas keamanan, dan mantan siswa, peneliti menemukan perilaku seksual yang dilakukan siswa sebagai berikut: (1) Saling tertarik, (2) kencan, (3) berpegangan, (4) berpelukan, (5) berciuman, (6) meraba (7) melakukan senggama, (8) melakukan onani, dan (9) pacaran lewat sosial media. Kesembilan perilaku seksual tersebut dilakukan siswa pada saat berpacaran dengan lawan jenisnya atas dasar suka sama suka. Kecuali pada perilaku yang kedelapan yaitu onani, dilakukan secara sendiri, sebagai bentuk penyaluran hasrat seksualnya.

3. Pendidikan Seks di MA (X) Magelang

Pendidikan seks memegang peranan yang penting dalam pengendalian perilaku seksual anak. Oleh sebab itu, pemberian edukasi seks (pendidikan seks) dilakukan pada setiap jenjang pendidikan yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran. Pendidikan seks diartikan sebagai usaha untuk membimbing seseorang agar dapat mengerti benar tentang arti kehidupan seksnya, sehingga dapat mempergunakannya dengan baik selama hidupnya. Pendidikan seks (*sex education*) disini menjadikan seksualitas yaitu suatu pengetahuan terkait seks (seksualitas) dalam arti luas sebagai bahan kajiannya. Seksualitas di sini meliputi berbagai aspek yang berkaitan dengan seks, yaitu aspek biologis, orientasi, nilai sosiokultur dan moral, serta perilaku.

Sesuai dengan kelompok usia berdasarkan perkembangan hidup manusia, maka pendidikan seks terbagi menjadi pendidikan seks untuk anak prasekolah dan sekolah, pendidikan seks untuk remaja, pendidikan seks untuk orang dewasa pranikah serta pendidikan seks bagi pasangan menikah. Pendidikan seks (*sex education*) untuk anak-anak bertujuan agar anak mengerti identitas dirinya dan terlindung dari masalah seksual yang dapat berakibat buruk bagi anak. Pendidikan seks untuk anak pra sekolah lebih bersifat pemberian informasi berdasarkan komunikasi yang benar antara orangtua dan anak. Selanjutnya, pendidikan seks untuk remaja bertujuan melindungi remaja dari berbagai akibat buruk karena persepsi dan perilaku seksual yang keliru. Bagi orang dewasa, pendidikan seks bertujuan untuk membina kehidupan seksual yang harmonis sebagai pasangan suami istri.

Pendidikan seksual selain menerangkan tentang aspek-aspek anatomis dan biologis juga menerangkan tentang aspek-aspek psikologis dan moral. Pendidikan seks yang benar harus memasukkan unsur-unsur hak asasi manusia. Dalam hal ini, nilai-nilai budaya (kultur) dan agama diikutsertakan sehingga pendidikan seks terintegrasi dengan pendidikan akhlak dan moral.

Membahas masalah seks pada anak memang tidak mudah. Namun, mengajarkan pendidikan seks pada anak harus diberikan agar anak tidak salah melangkah dalam hidupnya. Pendidikan seks dipandang wajib diberikan orangtua pada anaknya sedini mungkin

dimulai saat anak usia 3-4 tahun. Pada usia ini, anak sudah bisa melakukan komunikasi dua arah dan dapat mengerti mengenai organ tubuh mereka dan dapat pula dilanjutkan pengenalan organ tubuh internal.

Pendidikan seks sangat penting diberikan sedini mungkin kepada anak oleh orang-orang di sekitarnya. Pendidikan seks ini tidak semata-mata menjadi beban dan tanggung jawab orang tua saja, namun juga menjadi tanggung jawab guru sebagai orang tua kedua bagi anak. Lebih lanjut, pendidikan seks ini dapat diberikan sesuai dengan tingkat perkembangan anak, mulai dari hal yang sifatnya sederhana hingga mengarah pada hal yang sifatnya kompleks. Orang tua, guru, dan masyarakat memikul tanggung jawab bersama dalam mendidik generasi muda agar mereka dapat memperoleh penjelasan dan informasi tentang seks serta menegakan nilai-nilai manusiawi terhadap seks tersebut sehingga dimanfaatkan sebagaimana mestinya.

Berdasarkan urgensi pendidikan seks, peneliti melakukan investigasi tentang pendidikan seks di MA (X) Magelang. Hasil penelitian yang telah peneliti laksanakan tentang pendidikan seks yang dilaksanakan di sekolah tersebut dapat dijelaskan dengan bahasa yang telah dimodifikasi sebagai berikut.

Wawancara pertama kali ditujukan kepada kepala madrasah selaku pemangku kebijakan dalam merumuskan pendidikan seks apa saja yang diberikan di sekolah. Peneliti menggali informasi mengenai

makna pendidikan seks itu sendiri serta upaya sekolah dalam memberikan pendidikan seks. Dalam wawancara ini, kepala madrasah memberikan penjelasan sebagai berikut.

Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyuduran, dan pemberian informasi tentang masalah seksual. Informasi yang diberikan di antaranya pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, komitmen, agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut. Berkenaan dengan pendidikan seks yang dilaksanakan di MA (X)...secara garis besar dibagi menjadi 2 yaitu secara langsung dan tidak langsung. Atau secara khusus maupun secara umum. Secara langsung atau khusus ini dengan cara mendatangkan pihak yang terkait seperti Dinas Sosial, Dinas Sosial dan juga dari Dinas Kesehatan. Kegiatan ini masuk dalam agenda madrasah yang tertuang dalam anggaran kegiatan dan telah disetujui oleh komite madrasah. Dalam kegiatan tersebut diberikan kepada siswa yang baru masuk ke madrasah sekalian sebagai ajang masa orientasi sekolah. Anak-anak diberi pemahaman yang benar terhadap perilaku seksual terlebih khusus tentang reproduksi dengan benar. Dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan siswa mempunyai prinsip dan perilaku yang benar sesuai dengan norma yang ada baik norma agama maupun norma sosial. Di dalam kegiatan tersebut juga diundang narasumber yang berasal dari tokoh agama atau kalau di MA (X) disebut dengan kyai. Sedangkan kegiatan yang sifatnya tidak langsung atau khusus itu terintegrasi dengan mata pelajaran yang diajarkan oleh para guru, saya selalu mendorong untuk menanamkan nilai-nilai moral yang berkaitan dengan perilaku seks. Hal ini sangat penting karena sekarang ini ada kecenderungan perilaku seks bebas mengalami peningkatan. Guru-guru yang mengajar agama, seperti Aqidah Akhlak, Qur'an Hadist, Fiqh saya tekankan untuk memberikan nilai-nilai moral yang berkaitan dengan perilaku seks. Begitu juga dengan guru mata pelajaran umum, seperti Biologi, dan juga olahraga. Tentunya selain memang ada materi tentang moral dilain pihak memang kewajiban semua guru untuk memberikan pemahaman tentang perilaku seks yang belum selayaknya dilakukan kecuali kalau sudah saatnya yaitu dengan jalan pernikahan dan itupun bagi anak masih punjag. Secara umum tujuan pendidikan seks yang dilaksanakan di MA (X) Magelang adalah untuk mencegah anak dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama, seperti perzinahan. Di dalam agama melarang mendekati perbuatan zina apalagi

melakukannya. Tujuan lainnya adalah mengetahui fungsi masing-masing antara laki-laki dan perempuan. Saya punya keyakinan bahwa metode yang paling tepat adalah pembiasaan. Pendidikan seks yang paling baik adalah dengan menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan. Bukan berarti metode lain tidak bermanfaat tetapi metode yang paling jitu adalah metode tersebut yaitu metode pembiasaan dan keteladanan.⁹⁹

Dalam wawancara kepada kepala madrasah di atas, peneliti mendapati bahwa kepala madrasah tersebut telah memahami definisi dan konsep pendidikan seks yang tepat. Menurut kepala madrasah, pendidikan seks diartikan sebagai upaya pengajaran, penyadaran, dan pemberian informasi tentang masalah seksual. Dalam upaya mengajarkan pendidikan seks, kepala madrasah menegaskan bahwa pendidikan seks di sekolah tersebut dilakukan secara umum dan khusus. Pendidikan seksual secara khusus dilakukan dengan memberikan penyuluhan mengenai pendidikan seksual bekerja sama dengan pihak terkait yakni Dinas Sosial dan Dinas Kesehatan serta melibatkan tokoh agama (ulama). Sedang secara umum, pendidikan seks terintegrasi dalam kurikulum beberapa mata pelajaran agama dan umum seperti Aqidah Akhlak, Quran Hadist, Fiqh, Biologi, BK dan Pendidikan Jasmani dan Olah Raga. Pendidikan seks di sekolah tersebut juga dilakukan dengan metode pembiasaan dan keteladanan.

Berdasarkan keterangan kepala madrasah, peneliti masih berusaha menggali upaya kepala madrasah untuk mengawal terlaksananya pendidikan seks seperti yang dikutip sebagai berikut:

⁹⁹Hasil wawancara dengan Kepala MA (X) Magelang, di Kantor kepala Madrasah, pada hari Kamis, 23 November 2017 pukul 13.00 - 13.30 WIB

Selain itu saya sering mengadakan cek dan recek terhadap keadaan madrasah yang berkaitan dengan perilaku siswa. Saya sering mengadakan rapat kecil dengan guru BP dan Waka Kesiswaan serta Waka Kurikulum untuk membahas keadaan anak jangan sampai terjadi hal-hal yang tidak diinginkan yang berakibat kepada nama baik sekolah tercoreng. Setiap bulan saya minta laporan dari guru BK ada tidaknya kasus yang perlu mendapat perhatian yang lebih intens. Banyak sekali kasus di luar yang membuat saya dan madrasah miris, ada tawuran, minum-minuman, seks bebas dan lain-lain. Oleh karena itu madrasah selalu mengagendakan kegiatan untuk melakukan sosialisasi yang berkaitan dengan perilaku menyimpang terutama kenakalan remaja yang meliputi seks bebas, dan alkohol. Ada beberapa temuan yang dapat segera diatasi. Oleh karena itu saya selaku kepala madrasah selalu berkoordinasi dengan semua pihak untuk menutup celah supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Tindakan preventif lebih diutamakan. Selain itu saya juga sering meminta guru-guru agama dan seperti yang telah disebutkan tadi untuk memberikan pencerahan dan sosialisasi mengenai seks bebas. Saya sering secara tidak formal berbincang dan berdiskusi kepada guru-guru tersebut. Selama menjadi kepala sekolah ini saya telah bekerja sama dengan pihak terkait untuk memberikan penyuluhan dan sosialisasi berkenaan dengan kenakalan remaja dan seks bebas sebanyak 4 kali. Hal ini didukung komite yang menyetujui anggaran untuk digunakan kegiatan tersebut dan sudah masuk dalam RAKM setiap tahunnya.¹⁰⁰

Berdasarkan kutipan di atas, kepala madrasah berupaya melakukan pencegahan preventif terhadap penyimpangan perilaku khususnya seks bebas dengan melakukan koordinasi berkala dengan berbagai pihak khususnya guru BK, Waka Kesiswaan dan Waka Kurikulum. Selain itu, pendekatan informal terhadap guru pengampu mata pelajaran yang berkaitan dengan pengajaran pendidikan seks pun dilakukan untuk mengencarkan pendidikan seks melalui konten materi yang diajarkan. Upaya pengawalan penyampaian pendidikan seks juga

¹⁰⁰Hasil wawancara dengan Kepala MA (X) Magelang, di Ruang Kepala Madrasah, pada hari Kamis, 23 November 2017 pukul 13.00 - 13.30 WIB

diimbangi dengan penyediaan anggaran yang termuat dalam RAKM guna mendukung sosialisasi atau penyampaian pendidikan seks.

Data mengenai pendidikan seks yang diperoleh dari kepala madrasah diperkuat dengan pernyataan guru staf kesiswaan dan pembina OSIS. Dari pernyataan guru tersebut juga diperoleh data bahwa pendidikan seks di MA (X) dilaksanakan secara umum dan khusus seperti yang dikutip sebagai berikut:

Pendidikan seks secara umum dilaksanakan secara massal. Semua anak dalam satu tingkatan diminta untuk berkumpul dalam satu ruangan GOR atau aula kemudian ada sosialisasi tentang perilaku seks remaja. Kegiatan ini dilaksanakan setiap awal tahun ajaran baru, terutama untuk siswa baru. Bekerja sama dengan Bimas Polres Magelang. Sedangkan pendidikan yang sifatnya secara khusus biasanya dilaksanakan bagi anak-anak yang mengalami masalah. Anak dipanggil di ruang BK untuk mendapatkan pembinaan.¹⁰¹

Senada dengan yang disampaikan oleh guru staf kesiswaan dan pembina OSIS tersebut, S. guru BK menyampaikan:

BK sering memberikan pembinaan kepada anak-anak yang bermasalah tidak hanya masalah kedisiplinan atau masalah tentang belajar mengajar tetapi masalah-masalah lain seperti masalah perilaku seks anak. Ada kegiatan yang mesti dilakukan oleh para guru BK yaitu melakukan pembinaan kepada siswa yang menjadi binaannya. Ada pelaporan bagi guru BK yang menerangkan telah melaksanakan pembinaan. Pembinaan secara umum terutama yang menyangkut hal-hal yang menghalangi proses belajar mengajar maupun hal-hal yang lain seperti kenakalan remaja, seperti tawuran, minuman keras dan perilaku seks bebas.¹⁰²

¹⁰¹Hasil wawancara dengan NK, di Ruang Waka Kesiswaan, pada hari Jum'at, 19 Februari 2017 pukul 13.00 – 14.00 WIB.

¹⁰²Hasil wawancara dengan S, di Ruang BK MA (X) Magelang, pada hari Senin, 08 Agustus 2016 pukul 10.00 – 10.30 WIB.

Dari pernyataan guru BK di atas, didapati fakta bahwa pendidikan seks dilakukan dengan cara seperti yang sudah disebutkan kepala sekolah yakni secara umum dan khusus. Lebih jauh, guru BK juga melakukan pendampingan baik secara kolektif (masal) maupun individu. Pemberian pendampingan masal terhadap penyimpangan perilaku seksual diberikan pada siswa untuk mencegah penyimpangan perilaku seksual, sedangkan pendampingan secara individu diberikan pada siswa yang mengalami masalah salah satunya penyimpangan seksual.

Pengadaan sosialisasi yang disampaikan guru BK dan kepala madrasah diperkuat dengan hasil wawancara dengan siswa yang dikutip sebagai berikut:

Sekolah memang mengadakan sosialisasi yang berkaitan dengan remaja. Seperti perilaku remaja seperti seks bebas, tentang tawuran, ataupun yang lain. Siswa dikumpulkan dalam aula atau gor untuk mendapatkan sosialisasi yang berkenaan dengan hal tersebut, saya pernah mendapatkan sosialisasi tentang kenakalan remaja. Kalau tidak di aula dengan semua siswa dalam satu angkatan biasanya guru memberikan bimbingan kepada satu kelas. Bimbingan itu berkaitan dengan masalah remaja dan problematikanya. Jadi pembinaan itu tidak hanya masalah belajar tetapi masalah lain yang sangat berkaitan dengan kehidupan remaja.¹⁰³

Mengenai kegiatan sosialisasi pihak madrasah sudah membuat program dan jadwal sendiri, sesuai dengan pendapat dari Waka Kesiswaan.

¹⁰³ Hasil wawancara dengan siswa AH. Umur 16 tahun, di Ruang Kelas XI MIA 1, pada hari Sabtu, 17 Desember 2016 pukul 14.30 - 15.00 WIB

Untuk melaksanakan kegiatan seperti ini biasanya Waka kesiswaan sebagai penyelenggara. Memang Waka kesiswaan punya program yang berkaitan dengan remaja dan problematikanya. Program ini dilaksanakan satu tahun sekali baik bagi siswa baru maupun bagi siswa setelahnya.¹⁰⁴

Dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi, baik madrasah dan Waka Kesiswaan dibantu dan melibatkan siswa secara langsung, sesuai dengan pernyataan dari Ketua OSIS MA (X) Magelang.

Untuk mendukung kegiatan sosialisasi sekolah dibantu oleh Osis sehingga kegiatan berjalan dengan baik. Hal ini juga sebagai wahana bagi para pengurus Osis sebagai ajang latihan untuk berorganisasi.¹⁰⁵

Terkait dengan pembimbingan kolektif dan individu, peneliti melakukan wawancara pada siswa yang dipanggil oleh guru dikarenakan melakukan tindakan yang berkaitan dengan perilaku seks. Berikut hasil wawancara siswa dengan bahasa peneliti.

Saya pernah dipanggil oleh BK dikarenakan saya ketahuan saya pacaran di sekolah. Saya diberi pengarahan dan juga pembinaan supaya saya tidak melakukan perbuatan yang melanggar aturan agama dan norma susila. Oleh guru BK saya diberitahu apa saja yang boleh dilakukan dan apa saja yang tidak boleh dilakukan ketika saya bergaul dengan lain jenis.¹⁰⁶

Selain upaya pembimbingan secara kolektif dan individu, guru BK juga menerapkan metode pemberian hukuman sebagai tindakan pencegahan pelanggaran khususnya penyimpangan perilaku seks anak

¹⁰⁴Hasil wawancara dengan Waka kesiswaan, di Ruang Waka Kesiswaan, pada hari Jum'at, 16 Desember 2016 pukul 13.00 - 13.30 WIB.

¹⁰⁵Hasil wawancara dengan Ketua Osis, Umur 16 tahun, di Ruang Kesekretariatan OSIS, pada hari Sabtu, 17 Desember 2016 pukul 10.00 - 10.15 WIB.

¹⁰⁶Hasil wawancara dengan siswi S, Umur 16 tahun, di Depan Ruang Kelas XI Bahasa, pada hari Jum'at, 16 Desember 2016 pukul 14.35 - 15.00 WIB

di usia sekolah. Dalam pernyataannya, guru memberikan keterangan sebagai berikut:

Apabila siswa melakukan kesalahan maka metode yang tepat dari pendidikan seks adalah dengan hukuman. Sekolah akan menerapkan hukuman bagi siswa yang melakukan kesalahan yaitu melakukan pelanggaran. Hal ini dilakukan untuk mencegah dari semakin menjadi-jadi perbuatan tersebut. Dalam pendidikan seks, metode pemberian hadiah dan hukuman dapat diterapkan dalam rangka menanamkan aturan-aturan islami menyangkut masalah ibadah dan etika, khususnya etika seksual. Bagi anak yang telah mematuhi aturan yang dicanangkan kepada mereka, mereka berhak mendapat hadiah meskipun hanya sanjungan dan pujian. Namun apabila melanggar, mereka harus diberi hukuman meskipun hanya berupa teguran. Selain metode tersebut metode lain yang digunakan adalah metode pengawasan. Anak hendaknya diberikan pengawasan agar senantiasa menutup aurat dan memberikan pengertian mengenai bahaya yang timbul akibat aurat terlihat orang lain. Anak juga perlu diawasi dalam pergaulannya agar terhindar dari pergaulan bebas (dengan tujuan agar anak mampu memahami etika bergaul dalam Islam).¹⁰⁷

Pemberian hukuman sebagai salah satu metode pengajaran pendidikan seks di sekolah seperti yang disampaikan guru di atas, juga disampaikan oleh siswa sebagai objek pembelajarannya.

Selain itu siswa dan siswi MA (X) Magelang selalu diawasi oleh guru, baik guru BP maupun satgas. Pengawasan ini sangat ketat. Akibat dari pelanggaran yang dilaksanakan adalah adanya hukuman dan penerapan skorsing. Apabila siswa berpakaian yang tidak sesuai dengan peraturan maka akan mendapatkan skorsing apalagi kalau sampai ketahuan di sekolah melakukan hal-hal yang bersifat seksualitas maka jangan harap akan bisa sekolah di MA (X) Magelang.¹⁰⁸

Selanjutnya, peneliti mengadakan wawancara dengan lembaga atau instansi yang bekerja sama MA (X) Magelang untuk melakukan

¹⁰⁷Hasil wawancara dengan guru SU, di Ruang BK, pada hari Rabu, 12 Oktober 2016 pukul 09.00 - 09.25 WIB.

¹⁰⁸Hasil wawancara dengan siswi kelas XII, umur 17 tahun, di ruang kelas XII, pada tanggal 12 November 2016

sosialisasi pendidikan seks yakni Dinas Sosial, Dinas Kesehatan dan Abkid sehubungan dengan sosialisasi pendidikan seks yang mereka lakukan di sekolah tersebut. Dari wawancara, diperoleh informasi bahwa instansi dan lembaga tersebut pernah melakukan sosialisasi di MA (X) Magelang terkait pendidikan seks seperti yang dikutip dalam wawancara berikut.

Saya selaku divisi sosialisasi tentang reproduksi dari Dinas Sosial pernah memberikan sosialisasi di MA (X) Magelang di dalam sosialisasi tersebut dikumpulkan dalam satu ruang yang besar yaitu gor atau aula. Hal ini dikarenakan MA (X) Magelang memiliki prasarana yang mendukung. Pesertanya siswa satu angkatan. Pada saat sosialisasi siswa dengan seksama menyimak dengan sangat antusias bahkan banyak sekali siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan perilaku seks. Bahkan Dinas Sosial membentuk lembaga bagi sekolah untuk menyosialisasikan reproduksi manusia. Biasanya sosialisasi berdurasi 3 jam dimulai dari jam 09.00 sampai dengan 12.00. Materi yang diberikan di antara pokok-pokok pendidikan seks yang bersifat praktis, seperti alat-alat reproduksi, bahaya seks pranikah, penularan, penyakit-penyakit kelamin, usia ideal pernikahan, pernikahan dini, dsb.¹⁰⁹

Senada dengan dengan LH, Kepala Dinkes Puskesmas JO Magelang juga menyebutkan pernah mengadakan sosialisasi dengan materi kesehatan reproduksi remaja seperti yang dikutip dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

Dari Dinas Kesehatan juga pernah diminta untuk memberikan sosialisasi selama ini setiap tahun Dinas Kesehatan diminta untuk memberikan sosialisasi kepada siswa kelas XII yang temannya tentang kesehatan reproduksi manusia serta akibat dari seks bebas. Selama sosialisasi tersebut Dinas Kesehatan dibantu dari pihak kepolisian yang memberikan arahan-arahan yang berkaitan dengan hukum kenakalan remaja. Mengenai

¹⁰⁹Hasil wawancara dengan LH. Pegawai Dinkes. di Puskesmas JO, pada hari Rabu, 09 November 2016 pukul 09.00 – 10.15 WIB.

metode yang baik dalam pendidikan seks adalah pembiasaan dan keteladanan. Namun tidak menutup kemungkinan yang sering dilaksanakan adalah metode tanya jawab mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas.¹¹⁰

Berkaitan dengan pendidikan seks yang terintegrasi dalam mata pelajaran, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa guru yang mengampu mata pelajaran umum dan agama yang mengandung konten pendidikan seks seperti Fiqh, Al Qur'an Hadist, Aqidah Akhlak, Biologi, BK dan Olahraga. Berikut wawancara dengan beberapa guru mata pelajaran Fiqh.

Ketika saya menjelaskan tentang pernikahan saya pasti akan menjelaskan tentang etika yang harus dilakukan oleh orang yang belum sah. Orang yang belum halal. Ada batasan yang sangat jelas bagi laki-laki dan wanita yang belum menikah. Saya sering menekankan tentang bahaya perbuatan zina. Saya sering menjelaskan dan memberikan gambaran tentang buruknya perbuatan zina baik di dunia maupun di akhirat. Anak-anak sering saya ajak diskusi dengan melihat fenomena yang ada di sekitar berkaitan dengan perilaku seks bebas. Dan saya tekankan bahwa Islam telah memberikan solusi yang paling baik dan benar yaitu dengan jalan pernikahan. Lebih lanjut tentang fiqh jinayat yang membicarakan tentang hukuman-hukuman yang harus dilaksanakan dalam Islam apabila seorang muslim melakukan perbuatan tersebut. Seperti tindakan bagi orang yang melakukan perbuatan zina akan berakibat pada hukuman rajam atau dicambuk 100 kali bagi mereka yang masih hijang atau gadis. Dengan menekankan bahaya dan akibat perbuatan zina diharapkan siswa mempunyai ketakutan untuk tidak melakukan hal-hal yang menjurus pada perbuatan tersebut. Metode yang digunakan tentunya metode tanya jawab atau diskusi. Secara khusus materi tentang pendidikan seks memang tidak ada. Namun yang berkaitan dengan pendidikan seks secara umum jelas ada.¹¹¹

¹¹⁰Hasil wawancara dengan SR, Kepala Dinas Kesehatan, di Puskesmas JO Magelang, pada hari Jum'at, 11 November 2016 pukul 09.00 - 10.00 WIB

¹¹¹Hasil wawancara dengan DE (Guru Fiqh), di Ruang Guru, pada hari Selasa, 15 November 2016, pukul 10.00 - 10.15 WIB.

Dalam kutipan di atas, Guru DE selaku guru Fiqih menyebutkan bahwa pendidikan seks tidak secara khusus diajarkan namun secara umum terdapat dalam muatan materi pelajaran Fiqih dan diajarkan secara terintegrasi dengan materi lain misal pada materi zina dan fiih jinayat. Pendidikan seks tersebut oleh guru N diajarkan dengan metode tanya jawab dan diskusi kelas.

Sejalan dengan hal itu, FN guru Aqidah Akhlak menjelaskan.

Di dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak ada materi tentang etika pergaulan dan etika berpakaian. Materi ini sebagai sarana pencegahan bagi siswa untuk tidak melakukan perilaku yang menyimpang terutama hal-hal yang menjurus pada perilaku seks bebas. Siswa yang mempunyai etika yang baik di dalam pergaulan maka ia akan terselamatkan di dalam pergaulan bebas. Begitu juga dengan siswa yang sudah mempunyai bekal tentang etika berpakaian. Dengan berpakaian yang baik dan benar maka akan terselamatkan dari godaan-godaan yang sifatnya seksualitas.

Lebih lanjut, FN, menyatakan bahwa,

Untuk melakukan pendidikan seks yang materinya adalah etika berpakaian maka yang paling tepat adalah dengan metode pembiasaan. Metode pembiasaan bisa diterapkan dalam pendidikan seks melalui cara membiasakan anak agar menjaga pandangan mata dari hal-hal yang berbau porno, membiasakan anak tidur terpisah dengan orang tuanya, membiasakan anak menjaga kebersihan alat kelaminnya, membiasakan anak untuk tidak berkhawat dengan lawan jenisnya tanpa didampingi muhrimnya dimulai dengan hal kecil misalnya, pemisahan tempat duduk di kelas, serta membiasakan anak berpakaian dan berhias sesuai dengan ajaran Islam.¹¹²

Dari kutipan wawancara dengan guru FN di atas, diketahui bahwa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, pendidikan seks termuat

¹¹²Hasil wawancara dengan FN (Guru Aqidah), di Ruang Guru, pada hari Selasa, 15 November 2016 pukul 10.30 – 11.00 WIB.

dalam materi etika pergaulan dan etika berpakaian. Dalam materi ini guru mengajarkan dengan metode pembiasaan dengan tujuan melakukan tindakan preventif agar siswa tidak melakukan penyimpangan perilaku seks (seks bebas).

Selain dalam mata pelajaran Fiqh dan Aqidah Akhlak, dalam mata pelajaran Al Quran Hadist, pendidikan seks juga diajarkan pada siswa sebagaimana seperti pada wawancara dengan guru Al Qur'an Hadist, Guru TH yang dikutip peneliti berikut ini.

Ketika memasuki materi proses penciptaan manusia tentu tidak lepas dari pernikahan. Tentunya ada hal-hal yang berkaitan dengan hubungan biologis. Saat membahas inilah saya selaku guru agama memberikan pencerahan tentang bagaimana sebuah generasi yang baik. Generasi yang baik berasal dari proses biologis yang benar yaitu melalui sebuah pernikahan. Untuk hal ini metode yang tepat adalah tanya jawab dan dialog. Metode Tanya jawab dan dialog sangat bermanfaat dalam menanamkan dasar-dasar pendidikan seks pada anak, sebab salah satu naluri anak yang paling mmmu adalah selalu ingin tahu terutama dalam hal-hal yang menarik perhatiannya. Metode tanya jawab tidak hanya dilakukan di kelas, tetapi juga dapat dilakukan di luar kelas. Guru sebaiknya memberi kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan sharing tentang hal-hal yang diluar akademis, tentang permasalahan aktual seputar permasalahan remaja dan pendidikan seks.¹¹³

Dalam wawancara ini, guru TH menjelaskan proses penciptaan manusia yang tidak lepas dari perilaku seksual sebagai upaya penyaluran dan pewarisan keturunan. Dalam materi tersebut, guru TH menekankan pada pewarisan generasi yang baik sebagai hasil dari proses biologis yang benar melalui jalur pernikahan. Dalam proses

¹¹³ Hasil wawancara dengan TH (Guru Qur'an Hadits), di Ruang Guru, pada hari Selasa, 15 November 2016 pukul 11.05 – 11.40 WIB.

pembelajarannya, guru TH menggunakan metode diskusi dan tanya jawab baik di dalam maupun di luar kelas.

Selain pada mata pelajaran biologi sebagai mata pelajaran umum, pada mata pelajaran lain seperti olahraga, BK juga memberikan pendidikan seksual. Berikut kutipan wawancara yang dilakukan pada Guru M selaku guru olahraga di MA (X) Magelang.

Di dalam materi pelajaran Olahraga ada materi tentang bahaya narkoba dan seks bebas. Pada saat pelajaran di kelas saya selalu menekankan bahayanya seks bebas dan cara mencegahnya. Saya sering memberikan simulasi kepada anak-anak tentang bahaya seks bebas. Banyak orang yang hilang harga dirinya dan juga kena penyakit kelamin akibat dari seks bebas dengan memberi ilustrasi diharapkan anak takut dan tidak akan melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama dan norma susila.¹¹⁴

Dari wawancara di atas, peneliti mendapati bahwa dalam mata pelajaran ini, pendidikan seks diajarkan secara langsung pada siswa dalam muatan materi pergaulan bebas atau seks bebas. Pada materi ini, guru menjelaskan bahaya pergaulan bebas dan penyakit yang timbul akibat pergaulan bebas. Norma-norma terkait dengan pergaulan bebas pun diajarkan dalam mata pelajaran ini.

Pernyataan guru-guru tersebut dikuatkan oleh pernyataan siswa yang menyatakan bahwa guru sering menyisipkan hal-hal moral terutama tentang bahaya narkoba dan seks bebas dalam pengajarannya. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan siswa.

¹¹⁴Hasil wawancara dengan M, di Lapangan Olah Raga MA (X) Magelang, pada hari Senin, 11 September 2016 pukul 09.00 - 09.15 WIB.

Pada saat pelajaran Qur'an hadist materi asal kejadian manusia guru selalu bercerita tentang bahayanya apabila manusia itu melakukan perbuatan zina. Maka akan berakibat berbagai macam kehinaan. Begitu juga dengan Aqidah Akhlak dan Fiqh memberikan penjelasan dan pencerahan yang berkaitan dengan bahayanya pergaulan seks bebas.¹¹⁵

Lebih lanjut, siswa memberikan keterangan sebagai berikut:

"...Pada saat pelajaran Olahraga guru selalu menekankan bahayanya seks bebas. Memang di olahraga ada pelajaran tentang narkoba dan materi pergaulan bebas..."¹¹⁶

Dua pernyataan siswa di atas, dapat diketahui bahwa siswa pendidikan seks benar-benar diajarkan secara terintegrasi pada beberapa mata pelajaran agama dan umum seperti Al Qur'an Hadist, Fiqh, Aqidah Akhlak, Olahraga, Biologi dan pendidikan Jasmani dan Olah Raga.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks telah diajarkan di MA (X) Magelang baik secara khusus maupun secara umum. Secara khusus, pemberian pendidikan seks dilakukan dengan melibatkan pihak luar untuk secara khusus memberikan sosialisasi pendidikan seks. Dalam hal ini, sekolah melibatkan instansi pemerintah seperti Dinas Sosial, Dinas Kesehatan dan Dinas Sosial. Selain itu, sekolah juga melibatkan pemuka agama (ulama) sekitar. Pemberian pendidikan seks secara umum dilakukan guru baik guru mata pelajaran agama maupun umum secara terintegrasi dalam materi terkait

¹¹⁵Hasil wawancara dengan AH, siswa kelas XII, Umur 17 tahun, di Ruang kelas XII, pada hari Senin 12 September 2016 pukul 10.00 - 10.15 WIB.

¹¹⁶*Ibid.*

seksualitas. Beberapa guru mata pelajaran yang terlibat dalam penyampaian pendidikan seks antara lain guru Al Qur'an Hadist, Fiqh, Aqidah Akhlak, Olahraga, Biologi dan Pendidikan Jasmani dan Olah raga . Dalam materi tersebut dibahas pendidikan seks dalam perspektif yang berbeda.

Materi Al Qur'an Hadist, Fiqh, Aqidah Akhlak yang merupakan materi keagamaan dalam kaitannya dengan pendidikan seks lebih menekankan penjelasan pendidikan seks berdasarkan perspektif keagamaan. Dalam hal ini dibahas larangan dan ancaman, solusi permasalahan seks serta aturan (norma) pergaulan laki-laki dan perempuan. Bersinergi dengan materi keagamaan, mata pelajaran umum lebih menekankan pembahasan tentang pendidikan seks secara saintifik dan menekankan pada norma sosial dan masyarakat sebagai tali pengikatnya.

Pendidikan seks yang diajarkan di sekolah tentu saja tidak lepas dari metode pembelajarannya sehingga apa yang diajarkan guru terinternalisasi dalam kehidupan siswa. Demikian juga dengan pendidikan seks di MA (X) Magelang yang menggunakan beberapa metode pendidikan seperti pembiasaan, tanya jawab atau diskusi, pemberian hukuman dan hadiah, keteladanan dan pengawasan.

Selain menerapkan metode yang tepat dalam pengajarannya, upaya pemberian pendidikan seks juga diperkuat dengan pendampingan siswa oleh guru BK baik secara kolektif maupun individu.

Pendampingan secara kolektif diberikan pada siswa guna mencegah penyimpangan perilaku seks sedangkan pendampingan secara individu diberikan bagi mereka yang bermasalah dengan perilaku seks mereka. Selain upaya tersebut, monitoring perilaku seks siswa juga dilakukan kepala sekolah dengan secara berkala dengan mengadakan koordinasi dengan Waka Kesiswaan, Waka Humas, Waka Kurikulum, wali kelas dan Guru BK untuk terus memantau keadaan dan permasalahan siswa yang salah satunya berkaitan dengan pendidikan seks.

B. Pembahasan

1. Perilaku Seks Siswa MA (X) Magelang

Perilaku seksual seringkali dimaknai salah oleh banyak orang dengan hubungan seksual. Perilaku seksual ditanggapi sebagai sesuatu hal yang selalu “negatif” padahal tidak demikian halnya. Perilaku seksual merupakan perilaku yang didasari oleh dorongan seksual atau kegiatan untuk mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku.

Perilaku seksual tersebut sangat luas sifatnya, mulai dari berdandan, mejeng, ngerling, merayu, menggoda hingga melakukan hubungan seksual. Hubungan seksual adalah kontak seksual yang dilakukan berpasangan dengan lawan jenis atau sesama jenis contohnya pegangan tangan, cium kering, cium basah, petting,

intercourse dan lain-lain. Perilaku seksual tersebut merupakan hasil interaksi antara kepribadian dengan lingkungan di sekitarnya.

Berdasarkan hasil penelitian perilaku seks siswa MA (X) Magelang didapatkan fakta perilaku seksual siswa di sekolah tersebut. *Pertama*, perilaku seksual siswa diawali dan didasari oleh ketertarikan kepada lawan jenis berupa perasaan suka, sayang maupun cinta kepada lawan jenis. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sarwono yang mengemukakan bahwa ada empat jenis-jenis perilaku seksual yang salah satunya perasaan tertarik. Perasaan tertarik yang terjadi di antara beberapa pasangan siswa muncul dalam bentuk saling menggoda, mengganggu, mencolek, memuji, dan merayu. Beberapa siswa laki-laki kedatangan sering mengganggu siswi yang sedang berjalan atau melewati segerombolan siswa yang sedang duduk-duduk dan melakukan perbincangan bersama teman-temannya. Bentuk dari godaan itu, berupa siulan, panggilan, tepukan tangan, atau melempar barang-barang kecil seperti kertas yang di gulung, kerikil, pulpen ataupun tissue. Ada beberapa siswa yang melakukannya layaknya di film-film atau sinetron di televisi, contohnya memberi bunga, memberikan makanan kecil, membawa buku yang sengaja dijatuhkan, dan bertabrakan dengan sengaja.

Bentuk perilaku seks yang *kedua* adalah berpegangan tangan. Pada bentuk kedua ini kebanyakan para siswa melakukan obrolan di sekitar lingkungan sekolah sesudah kegiatan belajar mengajar sambil

berpegangan tangan ,atau pada jam-jam istirahat, atau di sela-sela kegiatan ekstrakurikuler. Biasanya mereka melakukan aktifitas ini di kantin, di perpustakaan, atau di koridor kelas dan di taman serta di pojok-pojok kelas sambil sembunyi –sembunyi.

Perilaku seks yang *ketiga* adalah *kissing* atau ciuman. yaitu sentuhan yang terjadi antara bibir diikuti dengan hasrat seksual. Ciuman ini dilakukan untuk menimbulkan rangsangan seksual yang dilakukan di area sensitif seperti bibir. Umumnya, ciuman ini disertai dengan rabaan pada bagian-bagian sensitif sehingga dapat menimbulkan rangsangan seksual. Perbuatan ini dilakukan oleh siswa atas dasar suka atau cinta. Bahkan ciuman ini dianggap sebagai bukti cinta kepada pasangannya. Pada perilaku ini peneliti mendapatkan informasi dari siswa yang bersangkutan dan dari hasil wawancara dengan satpam serta guru.

Perilaku seks berupa ciuman yang dilakukan oleh siswa ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Masland yang mengemukakan bahwa bentuk tingkah laku seks bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik, pacaran, *kissing*, kemudian sampai *intercourse*.

Bentuk perilaku seks yang *ke empat* adalah *petting*. *Petting* merupakan tahapan orang melakukan hubungan seks. Namun demikian, hal ini sangat jarang dilakukan oleh siswa MA (X) Magelang. Berdasarkan teori yang telah dikemukakan dalam bab

sebelumnya yang dimaksud dengan *petting* adalah perilaku menggesek-gesekkan bagian tubuh yang sensitif, seperti payudara dan organ kelamin. Merupakan langkah yang lebih mendalam dari *necking*. Ini termasuk merasakan dan mengusap-usap tubuh pasangan termasuk lengan, dada, buah dada, kaki, dan kadang-kadang daerah kemaluan, baik di dalam atau di luar pakaian.

Kemudian bentuk perilaku seks yang *ke lima* yang pernah dilakukan oleh siswa MA (X) Magelang adalah bersenggama. Bersenggama atau disebut dengan *intercourse* merupakan bersatunya dua orang secara seksual yang dilakukan oleh pasangan pria dan wanita yang ditandai dengan penis pria yang ereksi masuk ke dalam vagina untuk mendapatkan kepuasan seksual. Perilaku seksual ini dibuktikan dengan adanya siswa yang dikeluarkan dari madrasah karena terjadi KTD (Kehamilan yang Tidak Diinginkan) yang tidak selayaknya dilakukan pra nikah.

Selain itu, perilaku seksual yang keenam adalah perilaku yang dilakukan tanpa pasangan, yaitu melakukan onani seperti halnya apa yang telah diakui siswa. Onani merupakan tindakan pemuasan terhadap diri sendiri dengan menggunakan tangan.¹¹⁷ Tindakan ini dilakukan semata-mata untuk mencari kepuasan seksual melalui fantasi, alat bantu dan media yang dapat membangkitkan dorongan seksual.

¹¹⁷ Abu Al Ghifari, *Remaja Korban* (Bandung: Mujahid Press, 1424 H/2003M), hlm. 87.

Secara umum perilaku seksual siswa yang telah dikemukakan di atas sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Kusuma¹¹⁸ (2011) yang mengemukakan beberapa tahapan perilaku seks sebagai berikut:

- a. *Awaking and eksplorasi*, yaitu rangsangan terhadap diri sendiri dengan cara berfantasi, menonton film, dan membaca buku-buku porno,
- b. *Autosexuality: masturbation atau onani* yaitu perilaku merangsang diri sendiri dengan melakukan masturbasi untuk mendapatkan kepuasan seksual.
- c. *Heterosexuality: kissing and necking* yaitu Saling merangsang dengan pasangannya, tetapi tidak mengarah kepada sensitif pasangannya, hanya sebatas cium bibir dan leher pasangannya.
- d. *Heterosexuality: petting*. Perilaku ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu : 1) *Light petting*: perilaku saling menempelkan anggota tubuh dan masih dalam keadaan memakai pakaian, 2) *Heavy petting* : perilaku saling menggesek-gesekkan alat kelamin dan dalam keadaan tidak memakai pakaian untuk mencapai kepuasan. Tahap ini adalah awal terjadinya hubungan seks,
- e. *Heterosexuality: Copulation* yaitu perilaku melakukan hubungan seksual dengan melibatkan organ seksual masing-masing.

¹¹⁸Kusuma, *Definisi Perilaku Seks Bebas*. (Makalah (Online), 2011

Dari data yang diperoleh di lapangan dapat disimpulkan bahwa perilaku seks yang dilakukan oleh siswa sesuai dengan teori yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya menguraikan bahwa perilaku seks bisa dilakukan dengan cara; berpegangan tangan, ciuman, rabaan, pelukan, senggama, serta pacaran online (lewat HP) yaitu dengan melakukan chat (obrolan) lewat medsos tentang seks.

Data tentang perilaku seks juga di peroleh dari proses komunikasi yang dilakukan secara tidak langsung, yaitu komunikasi dengan menggunakan "*chatting*". *Chattingan* bisa memudahkan seseorang dalam berkomunikasi khususnya berkomunikasi dengan pasangan. Ketika berkomunikasi dengan pasangan bisa menimbulkan kecenderungan *chattingan* (obrolan) yang kurang sehat, misalnya dengan mengirim *chattingan* dilengkapi dengan *emoticon* berbentuk (cium, peluk, dsb). *Emoticon* tersebut secara tidak sadar dapat menimbulkan imajinasi seks secara tidak langsung. Selain *emoticon*, kadang obrolan juga dilengkapi dengan memperlihatkan berbagai kegiatan yang sedang dilakukan, seperti sedang tiduran (memperlihatkan foto sedang tiduran) hal tersebut juga bisa memacu perilaku seks secara tidak langsung. Karena pasangan tersebut secara tidak sadar akan berimajinasi seolah olah nyata dengan pasanganya.

Biasanya di dalam *chattingan* ini sepasang siswa melakukan obrolan dengan panggilan-panggilan khusus, seperti panggilan sayang, papa-mama, ayah-bunda, uni-abi, dsb. Pembicaraan mereka seputar

kegiatan sehari-hari dimulai dari bangun tidur sampai menjelang tidur. Percakapan mereka lebih intens ketika mereka berada di luar jam kegiatan belajar mengajar, seperti percakapan menjelang tidur, arah percakapannya sudah menjurus pada hal-hal yang berbau porno dan biasanya disertai dengan pesan suara "voice note".

Adapun trend perilaku seksual siswa MA (X) Magelang jika dibandingkan dengan trend yang terjadi pada kasus remaja pada umumnya adalah melakukan jion, dimana para siswa ini setiap kali melakukan kencan dengan pasangannya tidak pernah lepas melakukannya. Berbeda dengan yang terjadi pada remaja saat ini, yang rata-rata mereka berpacaran selalu saja bercumbu sampai melakukan ML.

2. Pendidikan Seks di MA (X) Magelang

Pendidikan adalah suatu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan dan cara mendidik. Sedangkan pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan pemberian informasi tentang masalah seksual. Informasi yang diberikan dalam pendidikan seks ini di antaranya pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, komitmen, agama agar tidak terjadi "penyalahgunaan" organ reproduksi tersebut. Mengingat urgensi pendidikan seks, pendidikan ini dapat dikatakan sebagai cikal bakal pendidikan

kehidupan berkeluarga yang memiliki makna sangat penting. Para ahli psikologi menganjurkan anak-anak sejak dini dikenalkan dengan pendidikan seks yang sesuai dengan tahap perkembangan kedewasaannya.

Hasil penelitian mengenai pelaksanaan pendidikan seks di MA (X) Magelang menunjukkan bahwa sekolah telah menyelenggarakan kegiatan baik secara umum atau secara khusus melaksanakan upaya pengajaran dan penyadaran seks di sekolah melalui kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh instansi pemerintah serta tokoh masyarakat dan pengintegrasian muatan pendidikan seksual dalam materi pelajaran umum seperti Biologi, Pendidikan Jasmani dan olah raga, BK, serta materi pelajaran keagamaan seperti Al Qur'an Hadist, Fiqh, dan Aqidah Akhlak. Adapun materi pelajaran umum seperti biologi membahas tentang *sistem reproduksi*, yang muatan materinya di berikan di kelas XI, sedang materi Pendidikan Jasmani dan Olah Raga membahas tentang *penyakit-penyakit kelamin*, dan muatan materinya diberikan di kelas XII. Sedang pada mapel BK sendiri terdapat materi tentang Kespro (Kesehatan Reproduksi) dan pacaran.

Adapun muatan pendidikan seksual dalam mata pelajaran agama, yang pertama mata pelajaran Fiqh, membahas tentang *pernikahan dan perzinahan serta bab munakahat*. Materi di berikan di kelas XI sampai kelas XII. Mata pelajaran aqidah Akhlaq memuat materi tentang *etika /akhlaq pergaulan remaja, etika memandang dan*

etika berbusana. Materi ini di berikan di kelas XI. Sedangkan pada mata pelajaran Al Qur'an Hadits membahas tentang *proses kejadian manusia dan etika memandung* yang materinya diberikan di kelas XI. Semua materi yang di berikan di sekolah itu merupakan upaya pendidikan seks sesuai dengan tingkat usia dan perkembangan siswa. Apa yang telah dilakukan pihak sekolah ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Dr. A. Nasih Ulwan yang menyebutkan bahwa pendidikan seks adalah upaya pengajaran penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seks yang diberikan kepada anak agar ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri dan perkawinan. sehingga jika anak telah dewasa dan dapat memahami unsur-unsur kehidupan ia telah mengetahui masalah-masalah yang diharamkan dan dihalalkan bahkan mampu menerapkan tingkah laku islami sebagai akhlak, kebiasaan, dan tidak mengikuti syahwat maupun cara-cara hedonistic.¹¹⁹

Maraknya kasus kekerasan seksual yang terjadi belakangan ini tidak lagi hanya mengancam para anak-anak dan remaja yang rentan terhadap informasi yang salah mengenai seks. Meningkatnya kasus kekerasan merupakan bukti nyata kurangnya pengetahuan anak mengenai pendidikan seks yang seharusnya sudah mereka peroleh dari tahun pertama oleh orang tuanya. Pendidikan seks menjadi penting

¹¹⁹Nasikh ulwan, *Pendidikan Seks*, (Bandung: remaja Rosda Karva, 1996), hlm. 72

mengingat banyaknya kasus-kasus yang terjadi mengenai tindak kekerasan seksual terhadap anak dan remaja.

Tujuan pendidikan seks sesuai usia perkembangan pun berbeda-beda. Seperti pada usia balita, tujuannya adalah untuk memperkenalkan organ seks yang dimiliki, seperti menjelaskan anggota tubuh lainnya, termasuk menjelaskan fungsi serta cara melindunginya. Jika tidak dilakukan lebih awal maka ada kemungkinan anak akan mendapatkan banyak masalah seperti memiliki kebiasaan suka memegang alat kemaluan sebelum tidur, suka memegang payudara orang lain atau masalah lainnya.

Demikian juga pendidikan seks yang dilaksanakan di MA (X) Magelang tentunya mempunyai tujuan. Tujuan utama dari pendidikan seks yang dilaksanakan adalah memberikan bekal dan pemahaman yang benar tentang perilaku seks yang benar dan halal. Selain itu, pendidikan seks yang diberikan merupakan salah satu tindakan preventif sekolah untuk meminimalisir angka penyimpangan perilaku seksual siswa. Dengan pendidikan seks anak mempunyai tameng atau modal untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak diperbolehkan oleh agama maupun norma yang berkaitan dengan perilaku seks.

Apabila dikaitkan dengan teori yang telah dikemukakan pada bab 2 maka tujuan pendidikan seks yang dilaksanakan di MA (X) Magelang sesuai dengan pendapat yang mengatakan secara garis besar,

pendidikan seks diberikan sejak usia dini (dan pada usia remaja) dengan tujuan sebagai berikut¹²⁰:

- a. Membantu anak mengetahui topik-topik biologis seperti pertumbuhan, masa puber, dan kehamilan
- b. Mencegah anak-anak dari tindak kekerasan.
- c. Mengurangi rasa bersalah, rasa malu, dan kecemasan akibat tindakan seksual.
- d. Mencegah remaja perempuan di bawah umur dari kehamilan.
- e. Mencegah remaja di bawah umur terlibat dalam hubungan seksual. Mengurangi kasus infeksi melalui seks.
- f. Membantu anak muda yang bertanya tentang peran laki-laki dan perempuan di masyarakat.

Lebih lanjut dalam pendidikan Islam, tujuan pendidikan seks bertujuan untuk:

1) Menanamkan jiwa maskulin dan feminisme

Kesadaran tentang perbedaan hakiki dalam penciptaan manusia secara berpasangan laki-laki dan perempuan karena hal tersebut akan sangat berguna bagi pergaulannya. Pembentukan jiwa feminisme pada wanita dan maskulin pada laki-laki dapat dilakukan dengan pemberian peran kepada anak sesuai dengan jenis kelaminnya. Dengan memberikan tugas sesuai dengan jenis kelaminnya, seseorang akan menjadi laki-laki atau wanita sejati.

¹²⁰ Moh. Roqib. *Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini* Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan. Vol. 13 No. 2 (P3M STAIN Purwokerto. 2010). hlm. 2

2) Mendidik menjaga pandangan mata

Di samping penerapan etika memandang, hendaknya kepada anak dijelaskan pula mengenai batasan aurat dan muhrimi bagi dirinya. Aurat merupakan anggota tubuh yang yang harus ditutupi dan tidak boleh dilihat atau diperlihatkan kepada orang lain.

3) Mengenalkan mahrom-mahromnya

Mencegah anak bergaul secara bebas dengan teman-teman yang berlawanan jenis dengan memberikan batasan-batasan tertentu bertujuan agar anak mampu memahami etika bergaul dalam islam mampu membedakan antara muhrim dengan yang bukan muhrim sehingga pemahaman tersebut akan selalu melekat di hati dan menjadi self control pada waktu anak memasuki usia remaja.

4) Mendidik cara berpakaian dan berhias

Hendaknya anak dibiasakan untuk senantiasa mengenakan pakaian islami, model-model pakaian yang baik, serta meluruskan konsep-konsep mengenai model pakaian pada diri anak, agar mereka tidak terjerumus pada konsep model pakaian barat yang lebih menonjolkan erotikannya.

5) Mendidik cara menjaga kebersihan kelamin

Bimbingan praktis mengenai adab istinja', adab mandi, dan adab wudhu dimaksudkan agar anak secara langsung belajar membersihkan diri, belajar membersihkan alat kelaminnya, dan belajar mengenali dirinya.

6) Memberikan pengertian tentang ikhtilam dan haidh

Pengertian tentang ikhtilam dan haid sebaiknya diberikan dan difahami oleh anak sebelum ia benar-benar mengalaminya, agar dalam perkembangan seksualnya dapat berjalan secara wajar dan tidak ada beban-beban kejiwaan. Lebih dari itu agar anak dapat menjalankan ketentuan syar'i yang telah mulai berlaku bagi dirinya.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan seks di MA (X) Magelang menitik beratkan pada pemahaman tentang gender (maskulin dan fenimisme) berikut dengan tugas perkembangannya masing-masing, mahrom dan non-mahrom, cara berpakaian yang islami, kebersihan kelamin dan ikhtilam. Pemahaman tersebut disampaikan melalui pendidikan seks yang diajarkan melalui mata pelajaran Al Qur'an Hadist, Fiqh, Aqidah Akhlak, Biologi, dan pendidikan jasmani dan olahraga. Lebih dalam, pendidikan seks yang diberikan di MA (X) Magelang juga menitik beratkan pada norma-norma agama dan sosial terkait dengan perilaku seksual remaja yang memuat pengetahuan, ancaman, dan hukuman atau sanksi sosial dan agama yang diberikan terhadap pelanggaran norma tersebut.

Berkaitan dengan metode yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan seks di MA (X) Magelang, metode yang digunakan oleh guru disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Apabila pelaksanaan pendidikan seks itu secara umum maka metode yang digunakan adalah

metode tanya jawab seperti halnya ketika ada sosialisasi dari Dinas Sosial dan Dinas Kesehatan dilakukan. Metode ini juga digunakan ketika seorang guru menjelaskan tentang perilaku seks yang terintegrasi dengan pelajaran di kelas. Metode yang digunakan adalah tanya jawab dan diskusi. Metode lain yang digunakan adalah pengawasan dan pembiasaan. Semua siswa MA (X) Magelang diawasi dan dibiasakan untuk hidup yang benar sesuai dengan peraturan yang ada sehingga dapat mencegah terjadinya perilaku sek yang tidak benar. Sisi lain metode yang digunakan adalah pemberian hukuman dan hadiah. Metode lain adalah keteladanan baik keteladanan dari orang tua maupun guru.

Metode-metode yang digunakan dalam pendidikan seks yang dilaksanakan di MA (X) Magelang sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Suraji yang menyatakan bahwa metode yang efektif dalam menyampaikan pendidikan seksual kepada anak adalah sebagai berikut:

a) Metode pembiasaan

Metode pembiasaan bisa diterapkan dalam pendidikan seks melalui cara membiasakan anak agar menjaga pandangan mata dari hal-hal yang berbau porno, membiasakan anak tidur terpisah dengan orang tuanya, membiasakan anak menjaga kebersihan alat kelaminnya, membiasakan anak untuk tidak berkhawat dengan lawan jenisnya tanpa didampingi muhrimnya dimulai dengan hal kecil misalnya,

pemisahan tempat duduk di kelas, serta membiasakan anak berpakaian dan berhias sesuai dengan ajaran islam.¹²¹

b) Metode keteladanan

Metode pemberian contoh yang baik (*Uswatun khasunah*) terhadap anak-anak yang belum begitu kritis akan banyak mempengaruhi tingkah laku sehari-harinya. Dalam pendidikan seks, anak harus diberikan keteladanan dalam bergaulan, berpakaian, serta peribadatan. Apa yang disampaikan guru akan lebih mudah diserap oleh peserta didik jika dibarengi dengan upaya pemberian keteladanan dan contoh yang nyata terhadap siswa.

c) Metode pemberian hadiah dan hukuman

Dalam pendidikan seks, metode pemberian hadiah dan hukuman dapat diterapkan dalam rangka menanamkan aturan-aturan islami menyangkut masalah ibadah dan etika, khususnya etika seksual. Bagi anak yang telah menaati aturan yang dicanangkan kepada mereka, mereka berhak mendapat hadiah meskipun hanya sanjungan dan pujian. Namun apabila melanggar, mereka harus diberi hukuman meskipun hanya berupa teguran.

d) Metode tanya jawab dan dialog

Metode Tanya jawab dan dialog sangat bermanfaat dalam menanamkan dasar-dasar pendidikan seks pada anak, sebab salah satu naluri anak yang paling umum adalah selalu ingin tahu

¹²¹Suraji. *Pendidikan ...*, hlm. 168.

terutama dalam hal-hal yang menarik perhatiannya. Metode tanya jawab tidak hanya dilakukan di kelas, tetapi juga dapat dilakukan di luar kelas. Guru sebaiknya memberi kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan *sharing* tentang hal-hal yang diluar akademis, tentang permasalahan aktual seputar permasalahan remaja dan pendidikan seks.

e) Metode pengawasan

Anak hendaknya diberikan pengawasan agar senantiasa menutup aurat dan memberikan pengertian mengenai bahaya yang timbul akibat aurat terlihat orang lain. Anak juga perlu diawasi dalam pergaulannya agar terhindar dari pergaulan bebas dengan tujuan agar anak mampu memahami etika bergaul dalam islam.

Penggunaan metode tersebut dimaksudkan agar apa yang diajarkan dalam pendidikan tersebut lebih dapat dipahami oleh siswa. Pendidikan seks secara Islami dipandang penting agar anak remaja dapat mengerti tentang seks yang benar dan sesuai dengan landasan atau dasar agama. Tanpa ada landasan agama yang kuat, generasi anak bangsa ini akan hancur terjerembab ke dalam kehinaan. Mengantisipasi kehancuran tersebut, Islam memberikan solusi penyaluran hasrat seksual sesuai aturan dan etika yang benar melalui pernikahan sebagai pintu yang menyucikan hubungan seksual. Selain itu, Islam juga mengingatkan para remaja agar menjauhi khalwat (berduaan dengan wanita atau laki-laki bukan muhrimnya).

Tidak disangsikan lagi bahwa islam tidak sekedar menganjurkan perbaikan perilaku seksual pada dunia anak-anak, melainkan juga dalam kehidupan orang dewasa. Sebab jika seorang pendidik muslim berhasil dalam menata kegiatan seksual pada orang dewasa (orang tua), hal itu akan berpengaruh terhadap pendidikan seksual pada anak, di mana orang tua khususnya mengajarkan pada anak sikap-sikap seksual yang aman atau sehat.

Dalam hal ini, Islam mendeskripsikan bahwa pendidikan seks bagi anak yang mendasar adalah perbaikan-perbaikan sikap orang tua dalam melakukan hubungan seks. Dengan kata lain Islam menganjurkan orang tua untuk selalu memperhatikan lingkungan sekitarnya ketika hendak melakukan hubungan badan. Hal ini dapat dilihat dari hadits nabi yang artinya

"Demi Tuhan yang diriku ada dalam genggamannya, jika seorang suami menggauli istrinya, sementara di rumah itu ada seorang anak kecil yang terbangun sehingga melihat mereka, serta mendengar ucapan dan hembusan nafas mereka, ia tidak akan mendapatkan kemunginan, jika anak itu baik laki-laki maupun perempuan melainkan menjadi pezina."

Dalam Islam, pendidikan seks dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti yang disampaikan oleh Nur Alim dalam "Pendidikan Seks Bagi Remaja Dalam Islam" berikut ini:

- (1) Selalu menegakkan tata aturan baik aturan agama maupun aturan dalam keluarga yang mengarah kepada batas menutup aurat.

Remaja yang memiliki iman yang kuat, memahami ajaran Islam secara sempurna akan memiliki budi pekerti yang baik dan

memiliki kemampuan untuk menghindari hal-hal yang dilarang oleh Allah. Mereka selalu menjauhi jalan menuju kesesatan karena secara sadar takut akan siksa yang disebabkan perbuatan menyimpang tersebut. Demikian juga aturan dalam keluarga, bahwa orang tua selalu mengajarkan anak agar berpakaian yang rapi dan sopan sehingga tidak mengundang fitnah. Berpakaian yang rapi dan sopan, dalam ajaran Islam telah dijelaskan yaitu agar wanita-wanita menutup auratnya dengan menggunakan jilbab. Dengan memakai jilbab akan menghindarkan diri dari fitnah dan dapat menjaga diri dari hal-hal yang mengarah kepada perbuatan zina.

- (2) Anak selalu diberi bimbingan tentang seks dan fungsinya, serta cara menanggulangi diri dari penyimpangan seks yang dianggap tabu dan melanggar syariat Islam.

Pendidikan seks bagi remaja diberikan jika mereka benar-benar siap dan ingin mengetahui tentang seks dan problematikanya.

Oleh karena itu selain diberikan tentang pendidikan seks dan fungsi reproduksi, remaja juga diberikan upaya penanggulangan penyimpangan perilaku seks secara Islami dengan menghindarkan diri dari segala sesuatu yang mengundang fitnah dan kesesatan.

- (3) Selalu dibiasakan menjaga diri dalam keluarga sehingga mereka mampu memiliki iman yang kuat dan budi pekerti yang luhur. Dalam hal ini peran orang tua dituntut agar menjadi teladan yang

baik bagi anggota keluarganya, khususnya bagi anak-anaknya yang sedang menginjak remaja. Mereka harus selalu diberi bimbingan tentang perilaku yang baik dan menghindarkan diri dari perilaku yang tidak sopan dan mengarah kepada pergaulan bebas, karena hal itu sangat dilarang oleh Islam.

- (4) Memberi pengetahuan dan bimbingan tentang perkembangan biologisnya khususnya menyangkut seks dan auratnya yang sedang dialami anak-anak mereka, sehingga anak-anak tersebut tidak akan salah bergaul yang berdampak pada pelanggaran seksualitas.

Dengan pengetahuan seperti ini, mereka akan semakin siap dan mampu menjaga diri serta memiliki pengetahuan yang cukup untuk mempersiapkan diri menghadapi masa depan yang cerah, khususnya persiapan untuk berumah tangga.

- (5) Selalu menanamkan pemahaman bahwa dibolehkannya melakukan hubungan seks dengan lawan jenisnya jika telah melaksanakan akad nikah atau perkawinan, karena hal ini memiliki tujuan yang utama yaitu membentuk keluarga bahagia dan sejahtera. Dalam hal ini remaja dibekali tentang larangan hubungan seks sebelum nikah, dan dibekali pula kewajiban-kewajiban seorang wanita jika telah memiliki suami atau telah sah menjadi suami istri.

- (6) Memberi penjelasan kepada anak usia remaja bahwa pemenuhan hasrat seks tidak sekedar mendapatkan kesenangan saja, tetapi ditanamkan pula bahwa seks merupakan kodrat Tuhan yang harus kita lakukan dengan mengikuti aturan yang telah ditentukan agar tetap berada dalam jalan kebenaran.

Hal ini juga sangat relevan jika mereka dibekali pula tentang hidup berumah tangga yang baik dan cara-cara membentuk sebuah rumah tangga yang bahagia dan terhidar dari segala fitnah yang menyengsarakan. Selain itu orang tua juga dituntut untuk memberikan pengetahuan-pengatahuan tentang seks yang sesuai dengan syariat. Serta mengajarkan hukum-hukum islam, dengan mengaitkan perbuatan-perbuatan seks yang terlarang (haram) untuk dilakukan dan yang diperbolehkan (halal). Dan yang lebih penting lagi adalah menanamkan jiwa spiritual mereka kepada Allah Azza wazalla.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan berkaitan dengan perilaku seks siswa dan pendidikan seks di MA (X) Magelang yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk perilaku seks siswa MA (X) Magelang adalah perasaan tertarik kepada lawan jenis, berkencan, bepegangan tangan, bercumbu, mencium, meraba dan bersenggama, onani, serta pacaran online.
2. Pendidikan seks yang dilakukan di MA (X) Magelang dilakukan secara langsung (khusus) yakni dengan mengadakan sosialisasi pendidikan seks yang melibatkan dinas terkait seperti Dinas Kesehatan dan Dinas Sosial serta tokoh masyarakat (ulama) maupun tidak langsung (umum) dengan mengintegrasikan muatan pendidikan seks dalam mata pelajaran agama yaitu Al Qur'an Hadist, Fiqh, Aqidah Akhlak, dan mata pelajaran umum seperti, Biologi, BK dan penjasorkes (Pendidikan Jasmani dan olahraga). Dalam pelaksanaan pendidikan seksual, metode yang digunakan guru adalah tanya jawab, pembiasaan, keteladanan, serta pemberian hukuman dan pengawasan.

B. Saran

Pemberian pendidikan seks sangat penting untuk diberikan sedini mungkin kepada anak. Tanggung jawab ini tentu saja tidak hanya melekat pada orang tua saja namun guru sebagai orang tua kedua bagi anak juga berkewajiban memberikan edukasi yang benar tentang seks. Pendidikan seks dapat diberikan sesuai dengan tingkat perkembangan anak mulai dari hal yang sifatnya sederhana hingga pada hal yang sifatnya kompleks. Orang tua, guru, dan masyarakat memiliki tanggung jawab bersama dalam mendidik generasi muda agar mereka dapat memperoleh penjelasan dan informasi tentang seks serta mampu menegakan nilai-nilai manusiawi dan memanfaatkannya sebagaimana mestinya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada pihak orang tua

Peneliti menyarankan agar orang tua diharapkan secara aktif menjalin kerja sama dengan pihak madrasah dengan memantau perkembangan anaknya dan tidak sekedar membebaskan pendidikan anaknya kepada madrasah, tetapi anak merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua dengan madrasah. Orang tua harus mampu memberikan pendidikan seks kepada anaknya sejak dini sampai remaja sesuai dengan tingkat usia dan perkembangannya serta memberikan teladan yang baik.

2. Kepada siswa/pelajar

Peneliti menyarankan agar siswa menetapkan tujuan dan arah hidup yang jelas, belajar lebih mengenal diri sendiri, meningkatkan keimanan dan ketakwaannya dengan mengisi kegiatan yang positif dan bermanfaat serta bergaul dengan teman secara benar sehingga dapat terhindar dan terjerumus pada perilaku seks bebas. Selain belajar, hendaknya siswa juga ikut ambil bagian dalam kegiatan yang positif dan kreatif seperti dalam bidang keolahragaan, kajian-kajian Islam, majlis ta'lim, peemta alam, dan kegiatan-kegiatan lain yang bersifat mengembangkan potensi dan bakat masing-masing dalam rangka menyalurkan energi yang berlebih sehingga tidak mengarah pada penyaluran dorongan biologis yang salah.

3. Kepada madrasah atau sekolah

Hendaknya memberikan fasilitas dan kegiatan yang positif sehingga tidak memungkinkan munculnya perilaku seks yang menyimpang. Setidaknya meminimalisir kegiatan siswa yang mengarah pada penyimpangan seksual serta memberikan pengawasan kedisiplinan sehingga anak memiliki kebiasaan yang positif.

4. Kepada masyarakat.

Hendaknya peduli terhadap pelanggaran-pelanggaran etika pergaulan remaja dan penyimpangan seks jika terjadi dalam lingkup lingkungan sosialnya, memberikan contoh keteladanan dan memberikan sanksi sosial, moral dan agama atas pelanggaran yang terjadi pada masyarakat, dan meningkatkan pengawasan atau kontrol sosial. Sehingga terwujud masyarakat yang tertib, harmonis dan sehat jasmani serta rohani.

5. Kepada Instansi pemerintahan / lembaga terkait

Agar meningkatkan penyuluhan sosial dan kesehatan terkait dengan bimbingan seks, penyalahgunaan narkoba, kesehatan reproduksi, kenakalan remaja, tawuran pelajar, dan sebagainya. Agar masyarakat terhindar dari penyakit-penyakit kelamin dan kekerasan seksual, prostitusi, dan penyimpangan seksual lainnya yang muncul di tengah-tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Ali. 1989. *Bimbingan Seks untuk Remaja*. Jakarta: Pustaka Antara.
- Al Ghifari, Abu. 2003. *Remaja Korban*. Bandung: Mujahid Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Jaya.
- Arma, Abdul Jalil Amri. 2015. "Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Perilaku Seks Remaja Dan Pengetahuan Kespro Sebagai Alternatif Penangkalnya".
dikutip dari
https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/34776872/ikm-des200711_1.pdf?AWSAccessKeyId=AKIAIWOWYYGZ2Y53UL3A&Expires=1509964156&Signature=G8FsyQ5Ui6wUMqL.GbxXCUma6vPs%3D&response-content-disposition=inline%3B%20filename%3DIkm-des2007-11_1.pdf, pada Jum'at, 03 November 2017, pukul 12:30 WIB.
- Baker, Anton dan Achmad Charris Zubair. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisus.
- Bogdan dan Blikken. 1982. *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allin and Bacon.
- Burhanuddin. 2004. " *Pendidikan Seks Remaja dalam Perspektif Pendidikan Islam* ". Tesis. Surabaya: UIN Sunan Giri.
- Darmasih, Ririn. 2009. "Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja SMA Di Surakarta".
dikutip dari
<http://eprints.ums.ac.id/5959/1/J410050007.PDF>, pada Rabu, 01 November 2017, pukul 12:20 WIB.
- Fahmi. 2006. *Pendidikan Seks Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Islam*. Banten: Jurnal IAIN Sultan Maulana.
- Fathunaja, Anji. 2012. " *Reorientasi Pendidikan Seks Terhadap anak Usia Remaja Di Sekolah (Memadukan Sains Dan Agama Dalam Pembelajaran)* " jurnal, Yogyakarta.
- Hanifuddin, Muhammad. 2008. *Pendidikan Seks Menurut Islam (Kajian Teoritis Ayat-ayat Al-Quran dan Hadist)*". Jogjakarta: UII.
- Hatta, Ahmad. 2011. *Tafsir Alqur'an perkata*. Jakarta: Maghfirah Pustaka.

- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif (Edisi Revisi)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Iqbal, Muhammad. 2016. *Animasi Sex Education Untuk Pembelajaran dan Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Kartini)*. Jakarta: Bina Sarana Global.
- Kay, Noy S., Megan R. Jones. 2015. *Sudgasame Jantaraweragul, TeachingSex Education in Thailand (Thailand, Journal of Research Volume 5 Issue 2)*.
- Kusuma. 2011. *Definisi Perilaku Seks Bebas*. (Makalah (Online), 2011).
- Marpaung, Juliana S.R. 2012. "Pengalaman Remaja Dalam Menerima Pendidikan Seks", jurnal, No. 1, Tahun 2012.
- Masland, P.R. 2004. *Apa yang ingin diketahui remaja tentang seks*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, alih bahasa Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mugi Amin, M. Kasim. 1997. *Kiat Selamatkan Cinta*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Nalurieta, Winda. 2013. "Perilaku Seks Pranikah" dikutip dari <https://windanalurieta.wordpress.com/2013/03/06/perilaku-seks-pranikah-com/>, pada Senin, 06 November 2017, pukul 19:30 WIB.
- Nawawi, Hadrawi. 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam, diakses dari <http://ratuhati.com/index.php>, pada 01 Januari 2017, Jam 11: 45 WIB.
- Pujiningtyas, Lia Ratnasari. 2014. "Hubungan Penggunaan Media Sosial Dengan Perilaku Seks Siswa SMP di Surakarta" dikutip dari http://eprints.ums.ac.id/31051/27/1_NASKAH_PUBLIKASI.pdf, pada Rabu 01 November 2017, pukul 12:45 WIB.

- Rahayu, Komang Yuni. dkk. 2012. "Perilaku Seks Pranikah Remaja " dikutip dari <http://journal.fkm.ui.ac.id/kesmas/article/view/53>, diakses pada Senin, 06 November 2017, pukul 19:10 WIB.
- Rahman, Yocta Nur. 2012. "Perilaku Seksual Pada Remaja", dikutip dari <http://yoctanr.blogspot.co.id/2012/12/perilaku-seksual-pada-remaja.html>, pada tanggal 01 November 2017.
- Roqib, Moh. 2008. "Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini", dikutip dari <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/viewFile/298/263>, pada Jum'at, 03 November 2017, pukul 12:16 WIB.
- Roqib, Moh. 2010. *Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini. Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*. Vol. 13 No. 2. P3M STAIN Purwokerto.
- Sarwono, S. W. 2010. *Psikologi Remaj*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sjamsuddin. 1966. *Pendidikan Kelamin dalam Islam*. Solo: AB.Sjamsijah.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sule dkk. 2015. *The Impact of Sex Education in Kogi State*, (Journal of Education and Practice, Nigeria.
- Supa'at. 2010. *Eksistensi Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Kudus: MASEIFA Jendela Ilmu.
- Suraji. 2008. *Pendidikan Seks bagi Anak*. Yogyakarta: Pustaka fahima.
- Sutopo. 2006. *Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.
- Syamsudin. 1985. *Pendidikan Kelamin dalam Islam*. Solo: Ramadhani.
- Uliwan, Nasikh. 1996. *Pendidikan Seks*. Bandung: remaja Rosda Karya.
- Wiryawan. Sarlito. 2006. *Perilaku Seks Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yusuf, Madani. 2003. *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam : Panduan bagi Orang Tua, Guru, Ulama, dan Kalangan Lainnya*. Penerjemah: Irwan Kurniawan. Jakarta: Pustaka Zahra.

LAMPIRAN - LAMPIRAN



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Observasi
- Lampiran 2 : Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 3 : Pedoman Wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah (X) Magelang
- Lampiran 4 : Pedoman Wawancara dengan Guru Pamong (wali kelas) MA (X) Magelang
- Lampiran 5 : Pedoman Wawancara dengan Guru BK, PAI, Biologi dan Olah Raga MA (X) Magelang
- Lampiran 6 : Pedoman Wawancara dengan Waka Kesiswaan MA (X) Magelang
- Lampiran 7 : Pedoman Wawancara dengan Satpam MA (X) Magelang
- Lampiran 8 : Pedoman Wawancara dengan Dinas Kesehatan
- Lampiran 9 : Pedoman Wawancara dengan Ketua OSIS MA (X) Magelang
- Lampiran 10 : Pedoman Wawancara dengan Siswa-siswi MA (X) Magelang
- Lampiran 11 : Hasil Wawancara dengan Kepala Kepala Madrasah Aliyah (X) Magelang
- Lampiran 12 : Hasil Wawancara dengan Guru Pamong (wali kelas) MA (X) Magelang
- Lampiran 13 : Hasil Wawancara dengan Guru BK, PAI, Biologi dan Olah Raga MA (X) Magelang
- Lampiran 14 : Hasil Wawancara dengan Waka Kesiswaan MA (X) Magelang
- Lampiran 15 : Hasil Wawancara dengan Satpam MA (X) Magelang
- Lampiran 16 : Hasil Wawancara dengan Dinas Kesehatan
- Lampiran 17 : Hasil Wawancara dengan Ketua OSIS MA (X) Magelang
- Lampiran 18 : Hasil Wawancara dengan Siswa-siswi MA (X) Magelang
- Lampiran 19 : Surat Keterangan Selesai Penelitian
- Lampiran 20 : Dan Lain-lain

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

Perilaku Seksual Siswa Dan Upaya Pendidikan Seks

Di Madrasah Aliyah (X) Magelang

1. Mengamati aktivitas siswa sebelum masuk dan sesudah jam KBM di MA (X) Magelang.
2. Mengamati proses belajar mengajar di kelas MA (X) Magelang.
3. Mengamati siswa pada saat keluar kelas waktu istirahat, pergantian jam pelajaran maupun pulang sekolah.
4. Mengamati aktivitas siswa diluar jam pelajaran MA (X) Magelang.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran 2

PEDOMAN DOKUMENTASI Di MA (X) Magelang

1. Gambaran umum lokasi MA (X) Magelang.
2. Visi, Misi, dan tujuan MA (X) Magelang.
3. Sarana prasarana MA (X) Magelang
4. Prestasi MA (X) Magelang



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA

Dengan Kepala Madrasah Aliyah (X) Magelang

Pada Tanggal

Daftar Pertanyaan:

1. Sebagai kepala madrasah, apa kendala yang muncul selama proses kegiatan pembelajaran di madrasah ini?
2. Dengan jumlah siswa yang besar ini, potensi apa yang muncul dalam proses pembelajaran di madrasah ini?
3. Dengan munculnya siswa yang berpacaran di lingkungan madrasah, apa upaya madrasah dalam meminimalisir jumlah siswa yang berpacaran?
4. Bagaimana solusi yang diterapkan?
5. Apa kebijakan yang diambil oleh Bapak ketika ada beberapa siswa yang sudah mencapai skor pelanggaran tata tertib madrasah?
6. Apa yang dimaksud dengan seksualitas itu? Dan bagaimana Bapak sebagai kepala madrasah menyikapinya?
7. Menurut Bapak, pendidikan seks itu apa? Dan bagaimana hal itu diterapkan di madrasah ini?
8. Informasi apa sajakah yang diberikan dalam pendidikan seks itu?
9. Bagaimana pendidikan seks ini dilaksanakan di madrasah ini?
10. Apa harapan Bapak kepada para guru maupun siswa dengan pemberian pendidikan seks ini?
11. Apa tujuan diberikannya pendidikan seks di madrasah ini?

Lampiran 4

PEDOMAN WAWANCARA

Dengan Guru Pamong (wali kelas) MA (X) Magelang

Pada Tanggal

Daftar pertanyaan:

1. Sebagai wali kelas, adakah siswa yang banyak terlibat kasus dengan BK?
2. Apa saja kasus yang biasa muncul pada mereka?
3. Dengan banyaknya pelanggaran tersebut, apa tindakan Bapak/Ibu kepada mereka?
4. Sebagai wali kelas, Anda tentu faham dengan perilaku-perilaku karakter setiap siswa. Apa saja yang Anda temui selama menjadi wali kelas kaitannya dengan siswa yang pacaran? Apa saja yang mereka lakukan saat pacaran?
5. Apakah Bapak/Ibu pernah *home visit* dan bertemu dengan orang tuanya?
6. Apa saja yang Bapak/Ibu ketahui tentang bentuk-bentuk perilaku seksual siswa?
7. Bagaimana solusinya?

Lampiran 5

PEDOMAN WAWANCARA

Dengan Guru BK, PAI, Biologi, dan Olah Raga MA (X) Magelang

Pada Tanggal

Daftar pertanyaan:

1. Pendidikan seks itu apa?
2. Apakah ada muatan materi dalam mata pelajaran Anda tentang pendidikan seks?
3. Kalau ada, membahas tentang apa?
4. Bagaimana ekspresi para siswa saat Anda menyampaikan muatan materi tentang pendidikan seks itu?
5. Apa metode yang Anda pakai dalam menyampaikan materi tersebut?
6. Adakah siswa yang tertarik dan mengajukan pertanyaan saat Anda menyampaikannya?
7. Menurut Anda, seberapa efektifkah muatan materi pendidikan seks itu diterima dan dipakai oleh siswa?
8. Apa kendala yang muncul saat Anda menyampaikan materi pendidikan seks itu?
9. Apa pandangan Anda saat mengetahui ada beberapa siswa yang berpacaran?
10. Bagaimana pendapat Anda saat mengetahui ada beberapa siswa yang melakukan perbuatan melanggar norma yang Anda ajarkan?

Lampiran 6

PEDOMAN WAWANCARA

Dengan Waka Kesiswaan MA (X) Magelang

Pada Tanggal

Daftar pertanyaan:

1. Sebagai waka kesiswaan, program kerja apa yang Bapak terapkan berkaitan dengan kenakalan pelajar?
2. Kapan itu pelaksanaannya, dan siapa petugasnya?
3. Bagaimana sikap para siswa menyikapi tata tertib di madrasah ini? Apakah banyak pelanggaran?
4. Pelanggaran yang paling banyak dilakukan oleh siswa itu apa saja?
5. Bagaimana menurut Bapak munculnya perilaku seksual siswa dalam bentuk pacaran di madrasah ini?
6. Apa saja yang muncul dari perilaku seksual siswa di madrasah ini?
7. Apa tindakan Bapak selaku waka kesiswaan dalam menyikapi banyaknya pelanggaran tata tertib siswa?

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran 7

PEDOMAN WAWANCARA

Dengan Satpam MA (X) Magelang

Pada Tanggal

Daftar pertanyaan:

1. Sebagai petugas keamanan madrasah, apa saja yang Anda lakukan terutama usai KBM berakhir?
2. Apa saja yang Anda temui ketika Anda bertugas?
3. Apa yang Anda lakukan saat mengetahui ada siswa yang kedapatan pacaran?
4. Apakah Anda berusaha untuk meningkatkan pengawasan kepada para siswa yang berpacaran usai KBM?
5. Apakah Anda punya catatan khusus terhadap siswa yang sering pulang sore hari karena ada kegiatan di madrasah?
6. Kegiatan apa saja yang Anda ketahui saat para siswa pulang sore hari?

Lampiran 8

PEDOMAN WAWANCARA

Dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Magelang

Pada Tanggal

Daftar pertanyaan:

1. Pernahkah mengadakan kerja sama dengan sekolah-sekolah di sekitar Kabupaten Magelang ini?
2. Pernahkah mengadakan sosialisasi di MA (X) Magelang?
3. Sosialisasi tentang apa itu?
4. Apa topik yang dibahas?
5. Siapa yang mengadakan? MA (X) atau dari Dinas Kesehatan sendiri?
6. Kapan dan dimana sosialisasi itu diselenggarakan?
7. Pesertanya dari mana saja?
8. Bagaimana menurut Anda dengan perilaku pacaran pelajar yang sudah menyerempet ke arah yang berbahaya?

Lampiran 9

PEDOMAN WAWANCARA

Dengan Ketua OSIS MA (X) Magelang

Pada Tanggal

Daftar pertanyaan:

1. Sebagai Ketua OSIS, apakah Anda sering terlibat dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh madrasah?
2. Kegiatan apa saja itu?
3. Manfaat apa yang Anda peroleh?
4. Apa tugas OSIS dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh madrasah?



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran 10

PEDOMAN WAWANCARA

Dengan Siswa-Siswi MA (X) Magelang

Pada Tanggal

Daftar pertanyaan:

1. Anda pernah pacaran?
2. Kapan Anda mengenal pacaran?
3. Bagaimana perasaan Anda?
4. Apa yang biasanya Anda lakukan ketika Anda bersama pacar?
5. Kapan Anda biasanya meluangkan waktu bersama pacar?
6. Dimana Anda sering melakukan pertemuan dengan pacar Anda?
7. Anda tentunya punya bermacam-macam perasaan, bagaimana Anda mengungkapkan perasaan itu pada pacar?
8. Pernahkah Anda berpegangan tangan, mencium, meraba? Apa selanjutnya yang Anda lakukan?
9. Pernahkah Anda dipanggil BK karena kasus pacaran di madrasah?
10. Apa solusi dari BK?
11. Apa sanksi yang diberikan oleh BK?
12. Apakah Anda mengetahui, teman-teman Anda ada yang pacaran juga?
13. Apa yang kamu ketahui tentang perilaku mereka saat pacaran?
14. Apa yang Anda lakukan ketika jauh dari pacar Anda?

Lampiran 11

HASIL WAWANCARA

Dengan Kepala Madrasah Aliyah (X) Magelang (Bapak KH)

Pada Hari Kamis, 11 Agustus 2016 (10.05 - 11.10)

Daftar pertanyaan dan jawaban:

Peneliti : Sebagai kepala madrasah, apa kendala yang muncul selama proses kegiatan pembelajaran di madrasah ini?

Bapak KH : Kendalanya banyak, diantaranya banyaknya jumlah siswa yang rata-rata dari keluarga yang orang tua SDM rendah, pendidikan rendah, jauh jarak rumah ke sekolah, penghasilan orang tua dibawah UMR.

Peneliti : Dengan jumlah siswa yang besar itu, potensi apa yang muncul dalam proses pembelajaran di madrasah ini?

Bapak KH : Potensi positif diantaranya banyak kegiatan ekstra seperti pramuka, PKS, Drumband, PMR, Radio Paradikma, Misykat, Bank Sampah, Hadroh, English Club, Matematic Club, Arabic Club. bisa menampung keinginan dan kegiatan siswa termasuk aspirasi mereka, sehingga bisa meminimalisir pelanggaran tata tertib madrasah seperti tawuran, pacaran, pencurian, dsb. Yang negatif ya sulit terkontrol itu, jadi masih ada saja kasus pencurian helm, merokok, dsb.

Peneliti : Dengan munculnya siswa yang berpacaran di lingkungan madrasah, apa upaya madrasah dalam meminimalisir jumlah siswa yang berpacaran?

Bapak KH : Saya ingin antara mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum itu ada keterpaduan sehingga bersama-sama menangani siswa yang pacaran itu mudah. Jika ada integrited kurikulum agama dan umum,

Insha Allah bisa teratasi, begitu juga semua guru bersama-sama peduli dengan anak-anak yang pacaran seperti itu.

Peneliti : Bagaimana solusi yang diterapkan?

Bapak KH : Solusinya ya dibina lewat BK (Bimbingan Konseling), wali kelas dan semua guru mempunyai tanggung jawab bersama.

Peneliti : Apa kebijakan yang diambil oleh Bapak ketika ada beberapa siswa yang sudah mencapai skor pelanggaran tata tertib madrasah?

Bapak KH : Ya kalau menyangkut perdata, itu kita bina bersama-sama dilihat dari unsur pelanggaran nya meskipun score nya sudah tinggi. Tapi kalau menyangkut pidana, seperti pencurian, perzinahan, ya harus kita kembalikan kepada orang tua.

Peneliti : Apa yang dimaksud dengan seksualitas itu, Pak? Dan bagaimana Bapak sebagai kepala madrasah menyikapinya?

Bapak KH : Seksualitas adalah hal yang tidak asing bagi kaum remaja dewasa ini. Mereka rela mencari segala informasi untuk mendapatkan hal-hal yang berbau seksual. Hal ini dikarenakan seksualitas tidak bisa dihindari oleh manusia apalagi di jaman globalisasi ini yang cukup mudah untuk mengakses internet dan mendapatkan apapun informasi yang kaum remaja inginkan. Hal ini menyebabkan makin besar kecenderungan remaja untuk melakukan berbagai perilaku-perilaku seksual. Seksualitas itu sendiri adalah energi yang indah, baik, sangat kuat, dan suci, yang diberikan oleh Allah dan dialami dalam seluruh hidup kita, sebagai suatu dorongan yang tidak dapat ditekan, yang mendorong orang untuk mengatasi ketidaklengkapan, menuju kesatuan yang utuh. Seksualitas adalah energi dalam diri kita, yang mendorong kita untuk dapat mencintai, berkomunikasi, membangun persahabatan, gembira, mempunyai afeksi, compassion, membangun intimacy, dan berelasi dengan diri sendiri, orang lain,

alam, dan Tuhan. Energi itu adalah energi untuk mencintai, memperhatikan, membangun relasi dengan orang lain, memberikan hidup kepada orang lain. Dalam seksualitas, kita dapat menjadi pembantu Pencipta, Tuhan, yang selalu mencipta dan memberikan kehidupan di dunia. Namun demikian, ada kecenderungan penyalahgunaan seks yang sebenarnya suci itu. Sekarang ini ada kecenderungan melakukan seks bebas. Saya selalu menekankan adanya pencegahan sejak dini supaya anak-anak MA (X) Magelang tidak melakukan seks bebas. Untuk mendapatkan data yang akurat perilaku seks anak MA (X) Magelang tentunya ada pada guru BP karena yang berhubungan langsung adalah guru BP. Namun demikian ada kecenderungan siswa untuk menutupi apa yang telah dilakukan. Mereka sembunyi-sembunyi. Yang pasti perilaku seks siswa itu adalah dimulai dari pacaran. Ada rasa ketertarikan anak kepada lawan jenis. Setelah itu ya... pegangan, pelukan, ciuman dan sampai pada tingkat yang paling membahayakan yaitu hubungan suami istri. Kalau sudah terjadi dan berakibat kehamilan maka sekolah akan mengembalikan kepada orang tua. Ada peraturan madrasah yang menyebutkan bahwa siswa yang hamil atau menghamili harus dikembalikan kepada orang tua.

Peneliti : Menurut Bapak, pendidikan seks itu apa? Dan bagaimana hal itu diterapkan di madrasah ini?

Bapak KH : Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran dan pemberian informasi tentang masalah-masalah seksual.

Peneliti : Informasi apa sajakah yang diberikan dalam pendidikan seks itu?

Bapak KH : Informasi yang diberikan diantaranya pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, komitmen, agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut.

Peneliti : Bagaimana pendidikan seks ini dilaksanakan di madrasah ini?

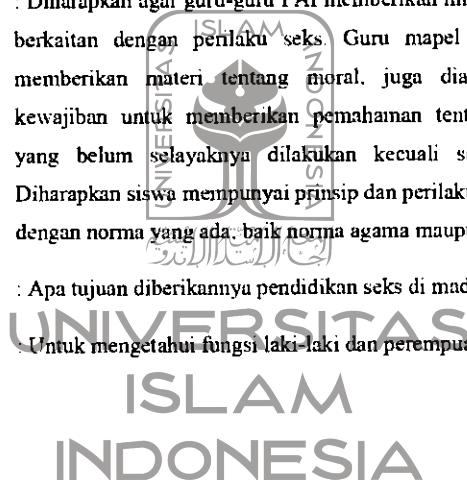
Bapak KH : Berkenaan dengan pendidikan seks yang dilaksanakan di MA (X) Magelang secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Atau secara khusus maupun umum. Secara langsung/khusus ini dengan cara mendatangkan pihak yang terkait seperti Dinas Kesehatan dan BKKBN.

Peneliti : Apa harapan Bapak kepada para guru maupun siswa dengan pemberian pendidikan seks ini?

Bapak KH : Diharapkan agar guru-guru PAI memberikan nilai-nilai moral yang berkaitan dengan perilaku seks. Guru mapel umum disamping memberikan materi tentang moral, juga dianggap merupakan kewajiban untuk memberikan pemahaman tentang perilaku seks yang belum selayaknya dilakukan kecuali setelah pernikahan. Diharapkan siswa mempunyai prinsip dan perilaku yang benar sesuai dengan norma yang ada, baik norma agama maupun norma susila.

Peneliti : Apa tujuan diberikannya pendidikan seks di madrasah ini?

Bapak KH : Untuk mengetahui fungsi laki-laki dan perempuan.



Lampiran 12

HASIL WAWANCARA

Dengan Guru Pamong (Wali Kelas) Madrasah Aliyah (X) Magelang (F)

Pada Hari Senin, 12 September 2016 (10.15 – 10.30)

Daftar pertanyaan dan jawaban:

- Peneliti : Sebagai wali kelas, adakah siswa yang banyak terlibat kasus dengan BK?
- Bapak F : Ada beberapa, tapi tidak banyak.
- Peneliti : Apa saja kasus yang biasa muncul pada mereka?
- Bapak F : Kasusnya macam-macam, ada karena alpa, bolos, merokok, pacaran, dll.
- Peneliti : Dengan banyaknya pelanggaran tersebut, apa tindakan Bapak/Ibu kepada mereka?
- Bapak F : Saya bina dengan pendekatan individual, home visit, kemudian saya bersama-sama dengan BK mencari solusinya.
- Peneliti : Apakah Bapak/Ibu pernah *home visit* dan bertemu dengan orang tuanya?
- Bapak F : Ya, pernah Bu.
- Peneliti : Apa saja yang Bapak/Ibu ketahui tentang bentuk-bentuk perilaku seksual siswa?
- Bapak F : Ada yang pacaran dengan boncengan, berpegangan tangan, berpelukan, melakukan percakapan yang mengarah ke pornografi, dll.
- Peneliti : Sebagai wali kelas, Anda tentu faham dengan perilaku-perilaku karakter setiap siswa. Apa saja yang Anda temui selama menjadi wali kelas kaitannya dengan siswa yang pacaran? Apa saja yang mereka lakukan saat pacaran?

Bapak F : Pernah suatu saat ada siswa yang kami menjadi wali kelasnya menceritakan apa yang pernah dilakukan berkaitan dengan tindakan yang menjurus pada perilaku seks. Siswa ini awal mulanya sering melamun, tidak konsen pada pelajaran. Kemudian saya tanya kenapa kok tidak konsentrasi, tetapi dia tidak menjawab, malah teman lainnya yang menjawab. Temannya tadi bilang mikir pacarnya atau begadang dan lain-lain. Awalnya saya selaku wali kelas tidak begitu peduli terhadap jawaban-jawaban tersebut. Namun pada akhirnya saya tersusik untuk memanggil siswa tersebut di kantor untuk berbicara berdua layaknya anak dan orang tua. Awalnya anak tersebut bercerita tentang keadaan orang tua yang broken. Orang tuanya pada proses perceraian. Sehingga ia mengalami depresi memikirkan keadaan orang tua tersebut. Untuk itu ia mencari tempat pelarian. Salah satu tempat untuk melarikan diri dari persoalan orang tuanya adalah dengan bermain pergi ke suatu tempat dengan seseorang yang ia anggap pacarnya. Ia pergi bersama pacarnya tersebut, pergi dengan mengendarai motor. Disaat mengendarai motor tersebut ia memeluk pacarnya. Pada saat sudah sampai pada tempat yang dituju ia berpegangan tangan layaknya orang-orang dewasa yang telah bersuami istri. Saya berusaha untuk mengorek keterangan lebih lanjut dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang lebih. Apakah pernah pelukan, ciuman atau rabaan bahkan sampai pada hubungan senggama. Dari pertanyaan tersebut yang pernah dilakukan adalah pegangan tangan, dicium pipinya dan dipeluk selain itu tidak pernah dilakukan sama sekali. Hal ini dikarenakan anak tersebut tidak ingin menambah persoalan kepada kedua orang tuanya yang sedang mengalami masalah.

Peneliti : Bagaimana solusinya?

Bapak F : Ya dipanggil, kita bina dan itu carikan solusinya bersama-sama dengan orang tuanya juga dipanggil ke BK.

HASIL WAWANCARA

Dengan Guru Pamong (Wali Kelas) Madrasah Aliyah (X) Magelang (MA)

Pada Hari Senin, 12 September 2016 (12.15 - 12.40)

Daftar pertanyaan dan jawaban:

Peneliti : Sebagai wali kelas, adakah siswa yang banyak terlibat kasus dengan BK?

Bapak MA : Ada, tapi gak banyak sih.

Peneliti : Apa saja kasus yang biasa muncul pada mereka?

Bapak MA : Kasusnya bermacam-macam, paling banyak karena alpa, bolos, pacaran juga ada.

Peneliti : Dengan banyaknya pelanggaran tersebut, apa tindakan Bapak/Ibu kepada mereka?

Bapak MA : Saya selalu melakukan bimbingan, baik bersifat klasikal maupun individu, yang berkasus ya saya lakukan pendekatan, *home visit*, pemanggilan orang tua, dan mencari solusi.

Peneliti : Apakah Bapak/Ibu pernah *home visit* dan bertemu dengan orang tuanya?

Bapak MA : Pernah ya.

Peneliti : Apa saja yang Bapak/Ibu ketahui tentang bentuk-bentuk perilaku seksual siswa?

Bapak MA : Memang ada beberapa kasus yang dialami oleh siswa berkaitan dengan apa yang pernah dilakukan ketika pacaran. Rata-rata anak dengan usia 16-20 tahun mempunyai kecenderungan untuk menyukai lawan jenis dan berusaha untuk mencoba. Saya sebagai guru biologi dan sekaligus wali kelas ketika menjelaskan tentang reproduksi suasana kelas akan menjadi ramai karena akan muncul guyonan dan juga celetukan anak-anak berkaitan dengan alat

reproduksi. Ada anak yang dengan lugas mengatakan tentang apa yang pernah dilakukan berkaitan dengan alat reproduksinya. Ketika salah satu siswa diledek oleh temannya dengan pedenya hal tersebut sudah menjadi jamak lumrah bagi orang yang pacaran. Pernah pada saat menerangkan tentang reproduksi wanita yaitu payudara ada siswa yang berbicara milik siapa yang pernah dipegang oleh pacarnya. Kemudian ada yang jawab hal tersebut sebagai sebuah kewajaran. Kemudian suatu saat saya tergelitik dengan siswa yang mengatakan biasa tersebut. Karena saya sebagai wali kelasnya maka saya panggil anak tersebut. Saya minta untuk jujur bercerita apa pernah melakukan tindakan yang menjurus pada perbuatan yang termasuk kategori seksual. Saya tercengang dengan jawaban anak tersebut. Saya tidak tahu apakah ia jujur atau tidak tapi yang membuat saya kaget adalah ketika anak tersebut saya tanya ketika pacaran apakah pernah kencan ketemuan di suatu tempat, dipegang tangannya, dipeluk, dicium atau yang lain. Anak tersebut menjawab dengan lugas. Hampir semua anak yang pacaran pernah kencan, pernah dipeluk dan juga dicium bahkan yang lainnya tetapi tidak sampai senggama. Dan anak tersebut bilang tahu siapa saja temannya yang pacaran dan pernah melakukan perilaku seks tersebut.

Peneliti : Bagaimana solusinya

Bapak MA : Kita lakukan koordinasi antara wali kelas, BK, kalau perlu melibatkan waka/staff kesiswaan. Dilakukan pemanggilan orang tua dimintai menulis pernyataan. Jika melanggar dari ketentuan, dikembalikan ke orang tua.

Lampiran 13

HASIL WAWANCARA

Dengan Guru BK Madrasah Aliyah (X) Magelang (Bapak S)

Pada Hari Senin, 08 Agustus 2016 (10.15 – 11.00)

Daftar pertanyaan dan jawaban:

Peneliti : Perilaku seks itu apa, menurut Bapak? Dan bagaimana perilaku seks di madrasah ini yang bapak ketahui? Sanksi apa yang diberikan kepada siswa yang melakukan tindakan seksual?

Bapak S : Menurut saya, perilaku seks adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkecanduan, bercumbu dan senggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Seks pada hakekatnya merupakan dorongan naluri alamiah tentang kepuasan syahwat. Tetapi banyak kalangan yang secara ringkas mengatakan bahwa seks itu adalah istilah lain dari Jenis kelamin yang membedakan antara pria dan wanita. Perilaku seks merupakan salah satu kebutuhan pokok yang senantiasa mewarnai pola kehidupan manusia dalam masyarakat. Perilaku seks sangat dipengaruhi oleh nilai dan norma budaya yang berlaku dalam masyarakat. Setiap golongan masyarakat memiliki persepsi dan batas kepentingan tersendiri terhadap perilaku seks. Seks sebagai kebutuhan manusia yang alamiah tersebut dalam upaya pemenuhannya cenderung didominasi oleh dorongan naluri seks secara subyektif. Akibatnya sering terjadi penyimpangan dan pelanggaran perilaku seks di luar batas hak-hak kehormatan dan tata susila kemanusiaan. Perilaku seks siswa MA (X) beragama, dimulai dari yang paling sederhana sampai kepada perilaku seks yang

sebenarnya. Namun demikian perilaku seks yang diketahui oleh madrasah dan mendapatkan pembinaan adalah yang diketahui oleh pihak madrasah. Diluar itu madrasah tidak mengetahui. Apabila siswa melakukan tindakan seksual, maka pihak madrasah menjatuhkan sanksi atau skor dengan melihat besarnya tindakan yang dilakukan. Ada beberapa bentuk perilaku seks yang ketahuan oleh pihak madrasah dan mendapatkan skor dan itupun dilakukan di madrasah atau diluar madrasah namun masih menggunakan atribut madrasah

- Peneliti : Pendidikan seks itu apa?
- Bapak S : Pendidikan seks adalah pemberian informasi seputar seks, meliputi tata cara bersuci, menjaga area atau daerah genital, kesehatan reproduksi, penyakit kelamin, dsb.
- Peneliti : Apakah ada muatan materi dalam mata pelajaran Anda tentang pendidikan seks?
- Bapak S : Ada
- Peneliti : Kalau ada, membahas tentang apa?
- Bapak S : Tentang kesehatan reproduksi, pacaran.
- Peneliti : Bagaimana ekspresi para siswa saat Anda menyampaikan muatan materi tentang pendidikan seks itu?
- Bapak S : Ya mereka antusias, banyak yang ingin tau tapi juga ada yang malu-malu.
- Peneliti : Apa metode yang Anda pakai dalam menyampaikan materi tersebut?
- Bapak S : Tanya jawab, curah pendapat, dan ceramah.

- Peneliti : Adakah siswa yang tertarik dan mengajukan pertanyaan saat Anda menyampaikannya?
- Bapak S : Ada lebih banyak siswa putra yang aktif bertanya, siswa putri biasanya lebih banyak diam dan malu-malu.
- Peneliti : Menurut Anda, seberapa efektifkah muatan materi pendidikan seks itu diterima dan dipakai oleh siswa?
- Bapak S : Barangkali, 50-60% efektif sebab saya melihat meskipun materi pendidikan seks ini disampaikan di tiap-tiap kelas atau secara klasikal, kenyataannya masih ada saja siswa yang pacaran, jadi ya saya bilang kurang lebih 60% lah diterima oleh siswa.
- Peneliti : Apa kendala yang muncul saat Anda menyampaikan materi pendidikan seks itu?
- Bapak S : Kendalanya ya tidak begitu ada sih, paling hanya siswa putri tidak banyak merespon dan terlibat aktif dalam tanya jawab, serta kurangnya sarana atau alat pendukung saat menjelaskan tentang kesehatan reproduksi.
- Peneliti : Apa pandangan Anda saat mengetahui ada beberapa siswa yang berpacaran?
- Bapak S : Menurut saya, ya seharusnya tidak ada lagi siswa yang berpacaran. Sebab selain kita lakukan pengawasan ketat apalagi ditambah dengan adanya CCTV di setiap tempat, kita bisa kontrol siswa yang berpacaran dan kasus lainnya, tapi lagi-lagi anak SMA, ya bisa-bisa saja mereka pinter mencuri tempat dan waktu untuk berpacaran. Kalau sudah begitu ya sudah, kita panggil dan kita bimbing; mereka pacarannya di dalam kelas msih wajar-wajar saja kok.
- Peneliti : Bagaimana pendapat Anda saat mengetahui ada beberapa siswa yang melakukan perbuatan melanggar norma yang Anda ajarkan?

Bapak S : Harus ditindak dengan prosedur yang sudah disepakati. Dalam buku saku kansudah ada poin dan skor setiap bentuk pelanggaran. jadi tinggal menghitung saja. Jika sudah melebihi jumlah poinnya maka dipanggil orang tuannya.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

HASIL WAWANCARA

Dengan Guru BK Madrasah Aliyah (X) Magelang (Ibu SU)

Pada Hari Selasa, 09 Agustus 2016 (10.15 – 10.45)

Daftar pertanyaan dan jawaban:

Peneliti : Menurut Anda, perilaku seksual itu apa? Dan apa saja perilaku yang Anda ketahui atau temukan dalam kasus di BK?

Ibu SU : Perilaku seks siswa MA (X) Magelang beragam, dari yang paling sederhana sampai perilaku yang paling tinggi yaitu melakukan pelukan dan berciuman. Ada kasus serapi tahunnya madrasah mengeluarkan siswanya dikarenakan siswa tersebut melakukan ciuman dan berpelukan di area sekolah pada jam-jam sesudah KBM sehingga siswa tersebut harus dikeluarkan. Namun demikian prosentase tersebut sangat kecil. Perilaku seks yang paling banyak adalah melakukan pegangan tangan, pelukan ataupun ciuman dan rabaan. Namun madrasah akan memproses apabila mengetahui peristiwa tersebut. Madrasah mengetahui peristiwa perilaku seks siswa itu apabila ada kasus yang diketahui seperti pada saat madrasah tahu ada siswanya yang hamil. Pihak madrasah pasti akan memanggil siswa tersebut kemudian baru diketahui oleh madrasah apa saja yang telah dilakukan. Hal ini memang menjadi keprihatinan semua pihak. Tidak hanya bagi sekolah tetapi bagi orang tua dan masyarakat.

Peneliti : Pendidikan seks itu apa?

Ibu SU : Pendidikan seks adalah pemberian informasi mengenai permasalahan seksual.

Peneliti : Apakah ada muatan materi dalam mata pelajaran Anda tentang pendidikan seks?

Ibu SU : Ada.

Peneliti : Kalau ada, membahas tentang apa?

Ibu SU : Tentang pacaran, etika bergaul dengan sesama, dan kesehatan reproduksi.

Peneliti : Bagaimana ekspresi para siswa saat Anda menyampaikan muatan materi tentang pendidikan seks itu?

Ibu SU : Biasa-biasa saja, mereka tidak begitu antusias. Mungkin karena mereka sudah terbiasa mendapatkan informasinya melalui HP maupun internet.

Peneliti : Apa metode yang Anda pakai dalam menyampaikan materi tersebut?

Ibu SU : Diskusi, tanya jawab, ceramah.

Peneliti : Adakah siswa yang tertarik dan mengajukan pertanyaan saat Anda menyampaikannya?

Ibu SU : Ya, ada lah! Tapi paling hanya dua, tidak banyak.

Peneliti : Menurut Anda, seberapa efektifkah muatan materi pendidikan seks itu diterima dan dipakai oleh siswa?

Ibu SU : Wah kalau itu saya tidak tau secara pasti, sebab gimana ya, mereka sudah mendapatkan materi tentang pendidikan seks tapi kenyataannya masih ada pelanggaran. Nah, berarti kan bisa dibilang kurang efektif to.

Peneliti : Apa kendala yang muncul saat Anda menyampaikan materi pendidikan seks itu?

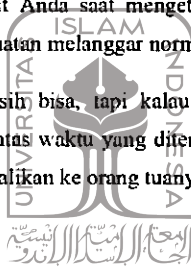
Ibu SU : Kendalanya terbatasnya personil BK. Guru BK ada 7, tapi siswanya banyak, tidak sesuai antara jumlah guru dengan siswa, yang terjadi kasus ada yang tidak terkontrol.

Peneliti : Apa pandangan Anda saat mengetahui ada beberapa siswa yang berpacaran?

Ibu SU : Menurut saya, ya wajar lah. Mereka kan lagi masanya, jadi masih saja ada yang pacaran.

Peneliti : Bagaimana pendapat Anda saat mengetahui ada beberapa siswa yang melakukan perbuatan melanggar norma yang Anda ajarkan?

Ibu SU : Ya dibina jika masih bisa, tapi kalau sudah tidak bisa diberi kesempatan sampai batas waktu yang ditentukan,. Kalau tetap tidak berubah, ya kita kembalikan ke orang tuanya.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

HASIL WAWANCARA

Dengan Guru BK Madrasah Aliyah (X) Magelang (Ibu NS)

Pada Hari Selasa, 09 September 2016 (10.15 – 10.45)

Daftar pertanyaan dan jawaban:

- Peneliti : Perilaku seksual yang muncul pada siswa itu apa saja selama Anda melihat, mendengar dan Anda ketahui? Apa usaha madrasah dalam menyikapi munculnya perilaku seksual pada beberapa siswa?
- Ibu NH : Sebenarnya banyak sekali perilaku seks siswa di madrasah ini yang dilakukan oleh siswa. Namun pihak madrasah tidak tahu. Hal ini dikarenakan keterbatasan madrasah terhadap pengawasan siswa, hal lain adalah ketidakterbukaan siswa terhadap apa yang dilakukan oleh siswa tersebut. Madrasah pernah mengadakan sosialisai tentang perilaku seks bebas dan akibatnya dengan mengundang beberapa narasumber yang berkompeten. Hal ini digunakan untuk mencegah terjadinya seks bebas. Pihak madrasah telah banyak melakukan sosialisai baik melalui guru-guru ketika proses pembelajaran maupun melalui sosialisasi yang sifatnya umum dengan mendatangkan narasumber seperti dari Dinas Sosial dan Akbid Purworejo.
- Peneliti : Pendidikan seks itu apa?
- Ibu NH : Pendidikan seks adalah pemberian informasi seputar seksual dan semua yang kaitanny dengan seks.
- Peneliti : Apakah ada muatan materi dalam mata pelajaran Anda tentang pendidikan seks?
- Ibu NH : Ada lah ya.
- Peneliti : Kalau ada, membahas tentang apa?

- Ibu NH : Tentang etika bergaul dengan teman, pacaran dan kespro.
- Peneliti : Bagaimana ekspresi para siswa saat Anda menyampaikan muatan materi tentang pendidikan seks itu?
- Ibu NH : Mereka tertarik, suasana kelas jadi rame, saling memojokkan temannya diikuti candaan, sesekali ada yang nyeletuk dengan komentar lucu diikuti tawa dari teman-temannya.
- Peneliti : Apa metode yang Anda pakai dalam menyampaikan materi tersebut?
- Ibu NH : Diskusi, tanya jawab, ceramah.
- Peneliti : Adakah siswa yang tertarik dan mengajukan pertanyaan saat Anda menyampaikannya?
- Ibu NH : Ya pasti ada, beberapa yang aktif bertanya.
- Peneliti : Menurut Anda, seberapa efektifkah muatan materi pendidikan seks itu diterima dan dipakai oleh siswa?
- Ibu NH : Insya allah efektif, soalnya sepanjang yang saya tau anak-anak banyak yang berubah, tidak terlalu banyak didapati anak yang berpacaran.
- Peneliti : Apa kendala yang muncul saat Anda menyampaikan materi pendidikan seks itu?
- Ibu NH : Kendalanya tidak ada.
- Peneliti : Apa pandangan Anda saat mengetahui ada beberapa siswa yang berpacaran?
- Ibu NH : Idealnya tidak ada lagi kasus pacaran, tapi kenyataannya masih ada kan? Itu bukti mereka memiliki rasa tertarik dengan lawan jenis, lalu

dilampiaskan dengan berpakaian. selagi masih dalam batas wajar lah ya harus di pantau terus sambil di bina.

Peneliti : Bagaimana pendapat Anda saat mengetahui ada beberapa siswa yang melakukan perbuatan melanggar norma yang Anda ajarkan?

Ibu NH : Ditindak sesuai aturan yang ada.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

HASIL WAWANCARA

Dengan Guru Al-Qur'an hadits Madrasah Aliyah (X) Magelang (Bapak TH)

Pada Hari Selasa, 15 November 2016 pukul 11.05 – 11.40

Daftar pertanyaan dan jawaban:

Peneliti : Pada pelajaran yang Anda ampu, adakah muatan materi tentang pendidikan seks? Kalau ada, tentang apa itu?

Bapak TH : Ada, tentang proses kejadian manusia dalam QS. Al-Mu'minuun.

Peneliti : Apa saja yang Anda sampaikan melalui materi ini?

Bapak TH : Ketika memasuki materi proses penciptaan manusia, tentu tidak lepas dari pernikahan. Tentunya ada hal-hal yang berkaitan dengan hubungan biologis. Saat membahas inilah saya selaku guru agama memberikan pencerahan tentang bagaimana sebuah generasi yang baik. Generasi yang baik berasal dari proses biologis yang benar yaitu melalui sebuah pernikahan. Untuk hal ini metode yang tepat adalah tanya jawab dan dialog. Metode Tanya jawab dan dialog sangat bermanfaat dalam menanamkan dasar-dasar pendidikan seks pada anak, sebab salah satu naluri anak yang paling umum adalah selalu ingin tahu terutama dalam hal-hal yang menarik perhatiannya. Metode tanya jawab tidak hanya dilakukan di kelas, tetapi juga dapat dilakukan di luar kelas. Guru sebaiknya memberi kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan sharing tentang hal-hal yang diluar akademis, tentang permasalahan aktual seputar permasalahan remaja dan pendidikan seks.

Peneliti : Metode apa saja yang Anda gunakan dalam mengajarkan materi ini?

Bapak TH : Ceramah, tanya jawab, dan dialog.

Peneliti : Apa harapan Anda dengan pemberian materi pendidikan seks ini?

Bapak TH : Ya, agar bisa difahami dan diterapkan dalam praktik sehari-hari bagaimana menjaga perilaku agar tidak sampai terjerumus ke dalam perbuatan syetan.

Peneliti : Apa kendala yang muncul?

Bapak TH : Mudahnya para siswa mengakses internet sehingga mereka pemikirannya lebih dewasa dari usianya, dalam artian mereka dewasa sebelum waktunya karena terpengaruh teknologi jaman sekarang ini.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

HASIL WAWANCARA

Dengan Guru Fiqh Madrasah Aliyah (X) Magelang (Ibu DE)

Pada Hari Selasa, 15 November 2016 (10.00 - 10.15)

Daftar pertanyaan dan jawaban:

Peneliti : Pendidikan seks itu apa?

Ibu DE : Pemberian informasi seputar seks, meliputi berpakaian, berbicara, memandang dan lebih jauh lagi seputar alat kelamin.

Peneliti : Apakah ada muatan materi dalam mata pelajaran Anda tentang pendidikan seks?

Ibu DE : Ada.

Peneliti : Kalau ada, membahas tentang apa?

Ibu DE : Tentang pernikahan, perzinahan kalo di MA. Dalam mapel Aqidah Akhlak ada muatan tentang etika berbusana dan etika bergaul dengan sesama. Kalau dalam mapel Al-Qur'an Hadits ada proses terjadinya manusia.

Peneliti : Apa tujuan pendidikan seks diberikan di MA ini?

Ibu DE : Tujuannya untuk mencegah para siswa melakukan tindakan atau perilaku seks yang menyimpang yang harusnya hanya bisa dilakukan setelah pernikahan. Dikatakan menyimpang apabila dilakukan sebelum menikah (seks pra nikah), sehingga mencegah pra siswi mengalami KTD (kehamilan yang tidak diinginkan).

Peneliti : Apa metode yang Anda pakai dalam menyampaikan materi tersebut?

Ibu DE : Metodenya ya ceramah, tanya jawab, diskusi.

Peneliti : Seberapa efektifkah pendidikan seks yang Anda sampaikan?

Ibu DE : Saya kurang tahu pasti. soalnya siswa lebih leluasa mencari informasi seputar seks dari teman sebayanya, dari majalah, internet, mereka bisa mengakses apa saja dan kapan saja sehingga menurut saya seberapa efektifnya ya tergantung dari masing-masing pemahaman siswa. Kenyataannya ada saja perilaku seks yang menyimpang pada diri siswa seperti pacaran, kencan, dsb.

Peneliti : Apa kendala yang muncul saat Anda menyampaikan materi pendidikan seks itu?

Ibu DE : Kendala yang muncul ya, banyaknya siswa yang dengan mudah mengakses internet dan mencari-cari informasi seputar seks, bisa gambar, video, cerita dewasa herkonten porno. dsb. dengan begitu, saat menyampaikan materi pasti saya merasakan seperti kurang mendapat perhatian karena mereka sudah tau dari internet.

Peneliti : Apa harapan Anda dengan pemberian pendidikan seks dengan materi pernikahan dan perzinahan dalam mapel yang Anda ajarkan kepada para siswa?

Ibu DE : ketika saya menjelaskan tentang pernikahan saya pasti akan menjelaskan tentang etika yang harus dilakukan oleh orang yang belum sah. Orang yang belum halal. Ada batasan yang sangat jelas bagi laki-laki dan wanita yang belum menikah. Saya sering menekankan tentang bahaya perbuatan zina. Saya sering menjelaskan dan memberikan gambaran tentang buruknya perbuatan zina baik di dunia maupun di akherat. Anak-anak sering saya ajak diskusi dengan melihat fenomena yang ada di sekitar berkaitan dengan perilaku seks bebas. Dan saya tekankan bahwa Islam telah memberikan solusi yang paling baik dan benar yaitu dengan jalan pernikahan. Lebih lanjut tentang fiqh jinayat yang membicarakan tentang hukuman-hukuman yang harus dilaksanakan dalam Islam apabila seorang muslim melakukan

perbuatan tersebut. Seperti tindakan bagi orang yang melakukan perbuatan zina akan berakibat pada hukuman rajam atau dicambuk 100 kali bagi mereka yang masih bujang atau gadis. Dengan menekankan bahaya dan akibat perbuatan zina diharapkan siswa mempunyai ketakutan untuk tidak melakukan hal-hal yang menjurus pada perbuatan tersebut. Metode yang digunakan tentunya metode tanya jawab atau diskusi. Secara khusus materi tentang pendidikan seks memang tidak ada. Namun yang berkaitan dengan pendidikan seks secara umum jelas ada.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

HASIL WAWANCARA

Dengan Guru Aqidah Akhlak Madrasah Aliyah (X) Magelang (Bapak FN)

Pada Hari Selasa, 15 November 2016 (10.30 -- 11.00)

Daftar pertanyaan dan jawaban:

- Peneliti : Di dalam materi pembelajaran yang bapak ampu, adakah muatan pendidikan untuk para siswa ?
- Bapak FN : Ada.
- Peneliti : Tentang apa itu pak, bisakah di jelaskan ?
- Bapak FN : Didalam mata pelajaran Aqidah Akhlak ada materi tentang etika pergaulan dan etika berpakaian dst (sudah ada di hal 70).
- Peneliti : Menurut bapak, efektifkah materi pendidikan seks ini diterima dan dipahami oleh para siswa ?
- Bapak FN : Kurang efektif, isinya teori, konsep, kurang menarik bagi siswa, sehingga memungkinkan para siswa tidak meresponnya.
- Peneliti : Apa buktinya kalau kurang efektif ?
- Bapak FN : Masih ada beberapa siswa/ siswi yang berpakaian tidak memenuhi ketentuan, berjilbab tapi masih menonjolkan bagian-bagian tubuh tertentu, sedikit seksi dan masih ada yang berpacaran.
- Peneliti : Menurut anda, metode apa saja yang dipakai dalam mengajarkan pendidikan seks ?
- Bapak FN : Bervariasilah, bisa pembiasaan, pemberian contoh yang baik, pengawasan, pemberian hukuman. dsb.

HASIL WAWANCARA

Dengan Guru Biologi Madrasah Aliyah (X) Magelang (Bapak MD)

Pada Hari Senin, 08 Agustus 2016 (10.15 – 11.00)

Daftar pertanyaan dan jawaban:

Peneliti : Pendidikan seks itu apa?

Bapak MD : Pendidikan seks adalah pemberian informasi seputar alat-alat kelamin, cara menjaganya dan cara penggunaannya.

Peneliti : Apakah ada muatan materi dalam mata pelajaran Anda tentang pendidikan seks?

Bapak MD : Ada lah, ya.

Peneliti : Kalau ada, membahas tentang apa?

Bapak MD : Tentang sistem reproduksi manusia, materinya mulai dari struktur dan fungsi sel alat-alat reproduksi pada laki-laki dan perempuan, siklus menstruasi, ovulasi, gestasi dan persalinan, macam-macam alat kontrasepsi, spermatogenesis dan oogenesis ini semua kan bagian dari pendidikan seks to? .

Peneliti : Bagaimana ekspresi para siswa saat Anda menyampaikan muatan materi tentang pendidikan seks itu?

Bapak MD : Ya ekspresinya senang, serius, keingin tahunya tinggi, terus ada yang penasaran kali ya?

Peneliti : Apa metode yang Anda pakai dalam menyampaikan materi tersebut?

Bapak MD : Metodenya ceramah, diskusi dan pemberian tugas.

Peneliti : Adakah siswa yang tertarik dan mengajukan pertanyaan saat Anda menyampaikannya?

Bapak MD : Ada, banyak malah.

Peneliti : Menurut Anda, seberapa efektifkah muatan materi pendidikan seks itu diterima dan dipakai oleh siswa?

Bapak MD : Wah kalau sebarangnya kita tidak tau pasti. Saat dijelaskan sih ada tanggapan, seperti faham, Cuma praktiknya siswa yang faham itu apakah dia mampu menerapkan ilmu yang didapat atau tidak. Kalau kenyataannya masih ada siswa yang mengalami KTD ya berarti bisa dikatakan belum efektif.

Peneliti : Apa kendala yang muncul saat Anda menyampaikan materi pendidikan seks itu?

Bapak MD : Insha allah gak ada kendala.

Peneliti : Apa pandangan Anda saat mengetahui ada beberapa siswa yang berpacaran?

Bapak MD : Ya wajarlah, anak muda. Sel-sel hormonnya sedang matang pada usia ini. Kalau mereka pacaran itu normal.

Peneliti : Bagaimana pendapat Anda saat mengetahui ada beberapa siswa yang melakukan perbuatan melanggar norma yang Anda ajarkan?

Bapak MD : Ya kembali pada pelakunya, kepada yang bersangkutan. Berarti dia tidak memanfaatkan dan menerapkan ilmu yang dia dapat. Biar saja resikonya ditanggung sendiri, kita sudah maksimal memberikan pendidikan kepada mereka.

HASIL WAWANCARA

Dengan Guru Penjas Orkes Madrasah Aliyah (X) Magelang (Bapak M)

Pada Hari Selasa, 09 September 2016 (12.15 - 12.40)

Daftar pertanyaan dan jawaban:

Peneliti : Sebagai guru olah raga, Anda begitu dekat dengan para siswa, apa yang sering Anda pesankan/sampaikan kepada siswa tentang perilaku seks yang muncul? Dan apa saja perilaku seks yang muncul pada kebanyakan siswa, sepengetahuan Anda?

Bapak M : Saya selaku guru olahraga sekaligus Waka kesiswaan, sering memberikan nasehat dan juga pembinaan kepada siswa berkaitan dengan perilaku seks yang tidak benar. Karena akan berakibat fatal. Yang paling saya tegaskan apabila sampai melakukan tindakan seks dan sampai hamil maka akan dikeluarkan oleh pihak sekolah. Saya sering bertanya kepada anak apa yang pernah dilakukan berkaitan dengan perilaku seksual. Memang ada yang secara terang-terangan mengakui tetapi banyak yang tidak mengakui. Namun bagi siswa yang mengakui mereka rata-rata pernah melakukan dalam bentuk pegangan, pelukan dan ciuman. Namun demikian lebih dari itu anak-anak sudah tidak mau mengakuinya.

Peneliti : Bagaimana cara Anda mengorek/mencari tahu tentang bentuk-bentuk perilaku seks dan apa saja yang muncul?

Bapak M : Saya sebagai guru olah raga tentunya sering secara langsung berhadapan dengan siswa karena sering melakukan kegiatan olahraga di lapangan. Hal ini memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih terbuka. Kadang ketika pas melakukan pemanasan kadang ada anak yang entah dengan guyonan atau disengaja berkata untuk menyindir temannya yang pernah melakukan perilaku seks seperti pernah dipegang, dipeluk, diraba atau diremas, namun tidak

sampai melakukan senggama. Dari hal ini saya sering melakukan pendekatan secara khusus. Melakukan pendekatan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang intinya apa pernah melakukan tindakan seksualitas.

Peneliti : Adakah muatan materi dalam pendidikan seks dalam mata pelajaran yang diampu, Pak?

Bapak M : Ada.

Peneliti : Tentang apa itu?

Bapak M : Tentang penyakit-penyakit kelamin, seperti siphilis, HIV, gonorrhea, rajasinga, dsb.

Peneliti : Apa tujuan pendidikan seks yang Bapak ajarkan?

Bapak M : Mengajarkan kepada siswa agar menjauhi perilaku seks pra nikah sehingga mereka terbebas dari penyakit-penyakit kelamin.

Peneliti : Metode apa yang tepat untuk mengajarkan pendidikan seks kepada para siswa menurut Bapak?

Bapak M : Bisa dengan pembiasaan, uswatun khasanah, hukuman, dsb.

Peneliti : Menurut Bapak, apakah pendidikan seks yang diberikan itu efektif?

Bapak M : Ya, insya allah efektif. Bisa difahami siswa, terbukti sejak akhir-akhir ini tidak banyak kasus siswa kedatangan pacaran. sepanjang saya tau loo. Kalau di luar madrasah saya kurang tau.

Peneliti : Selain materi penyakit kelamin dalam pelajaran yang Bapak ampu, apa lagi yang sering Anda sampaikan berkaitan dengan maraknya anak-anak pacaran?

Bapak M : Di dalam materi pelajaran Olahraga ada materi tentang bahaya narkoba dan seks bebas. Pada saat pelajaran di kelas saya selalu

menekankan bahayanya seks bebas dan cara mencegahnya. Saya sering memberikan simulasi kepada anak-anak tentang bahaya seks bebas. Banyak orang yang hilang harga dirinya dan juga kena penyakit kelamin akibat dari seks bebas dengan memberi ilustrasi diharapkan anak takut dan tidak kan melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama dan norma susila.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

HASIL WAWANCARA

Dengan Guru Penjas Orkes Madrasah Aliyah (X) Magelang (Bapak K)

Pada Hari Senin, 11 September 2016 (09.00 – 09.15)

Daftar pertanyaan dan jawaban:

Peneliti : Sepanjang yang Anda tahu, apa saja yang dilakukan siswa ketika mereka pacaran?

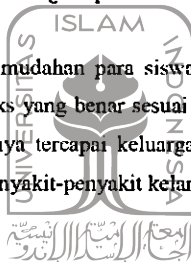
Bapak K : Memang perilaku seks anak di MA (X) ini beragam. Siswa yang sudah pacaran rata-rata pernah melakukan atau mengatakan sesuatu yang sifatnya seksualitas. Mungkin hal ini sebagai bentuk rasa cinta. Saya pernah bertanya kepada beberapa siswa yang sudah pacaran, apakah pernah dipegang, dipeluk atau dicium ketika berduaan atau sedang pacaran. Mereka ada yang mengakui ada yang tidak. Bahkan ada anak yang pernah mengatakan bahwa hal tersebut sudah menjadi adat kebiasaan. Tetapi mereka tidak berani untuk melakukan tindakan seks dalam artian berhubungan badan. Hal ini apabila ditanyakan mereka akan menjawab karena mereka takut masa depannya rusak karena tidak bisa sekolah lagi. Mereka tetap ingin sekolah bahkan kuliah namun tetap bisa pacaran. Rata-rata anak sekolah pernah melakukan kencan di suatu tempat, pegangan tangan, pelukan dan ciuman. Namun untuk lebih lanjut anak-anak tidak ada yang mengakui. Saya sebagai guru olahraga sering menanyakan kepada anak-anak apa saja yang pernah dilakukan ketika pacaran. Pertanyaan-pertanyaan saya ajukan sambil bercanda seolah-olah tidak sungguh-sungguh. Begitu anak terpancing dengan guyonan biasanya akan menuduh temannya yang sudah pernah atau sedang pacaran dan pernah melakukan tindakan atau perilaku seksualitas.

Peneliti : Apa ada materi dalam pelajaran Anda yang menyangkut tentang narkoba, seks bebas, penyakit kelamin, yang berhubungan dengan remaja?

Bapak K : Di dalam materi pelajaran Olahraga ada materi tentang bahaya narkoba dan seks bebas. Pada saat pelajaran di kelas saya selalu menekankan bahayanya seks bebas dan cara mencegahnya. Saya sering memberikan simulasi kepada anak-anak tentang bahaya seks bebas. Banyak orang yang hilang harga dirinya dan juga kena penyakit kelamin akibat dari seks bebas dengan memberi ilustrasi diharapkan anak takut dan tidak kan melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama dan norma susila.

Peneliti : Apa harapan Anda dengan pendidikan seks yang telah Anda berikan?

Bapak K : Harapannya mudah-mudahan para siswa bisa membekali dirinya dengan pendidikan seks yang benar sesuai dengan ajaran Islam agar kelak di masa depannya tercapai keluarga yang bahagia, terhindar dari seks bebas dan penyakit-penyakit kelamin.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran 14

HASIL WAWANCARA

Dengan Waka Kesiswaan Madrasah Aliyah (X) Magelang (M)

Pada Hari Jum'at, 16 Desember 2016 (13.00 – 13.30)

Daftar pertanyaan dan jawaban:

- Peneliti : Sebagai waka kesiswaan, program kerja apa yang Bapak terapkan berkaitan dengan kenakalan pelajar?
- Bapak M : Ada banyak diantaranya setiap awal tahun ajaran baru, pada sat MOSBA, kita kerjasama dengan kepolisian dan Dodik Bela Negara memberikan bimbingan mental kepada siswa kelas XI dan XII, ada sosialisasi tentang riding safety, sosialisasi kenakalan dan tawuran pelajar dengan Satpol PP dari Dinkes tentang Kesehatan Reproduksi, dsb.
- Peneliti : Kapan itu pelaksanaannya, dan siapa petugasnya?
- Bapak M : MOSBA dan Bimbingan Mental di awal tahun ajaran tahun ajaran baru setiap bulan Juli petugasnya dari Dodik Bela Negara, dan Polantas, terkadang juga dari Babinsa. Kalo sosialisasi kenakalan pelajar, narkoba, tawuran, kesehatan reproduksi, itu waktunya insidental, menyesuaikan dengan RKA, tapi biasanya di Semester Genap, petugasnya ada dari Dinkes, Satpol PP, kalau dari BKKBN sudah belum ya, lupa ?.
- Peneliti : Bagaimana sikap para siswa menyikapi tata tertib di madrasah ini? Apakah banyak pelanggaran?
- Bapak M : Ya, tentu saja ada yang melanggar, ada juga yang tertib tapi sejak saya menjadi Waka Kesiswaan ini, angka pelanggaran nya menurun jumlahnya.
- Peneliti : Pelanggaran yang paling banyak dilakukan oleh siswa itu apa saja?
- Bapak M : Pelanggaran paling banyak ya bolos, alpa dan kasus pacaran.

Peneliti : Bagaimana menurut Bapak munculnya perilaku seksual siswa dalam bentuk pacaran di madrasah ini?

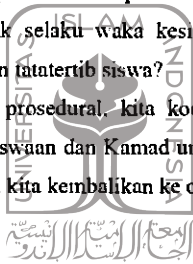
Bapak M : Ya wajarlah, namanya anak seusia SMA, rasa ingin tahunya tinggi, sepanjang saya tahu ada anak pacaran ya kita tindak, yang tidak tahu ya itu bukan jangkauan kita.

Peneliti : Apa saja yang muncul dari perilaku seksual siswa di madrasah ini?

Bapak M : Mulai dari boncengan, mojak di kelas, bergandengan tangan, pacaran lewat HP/Medsos, kencan, cuma itu bisa yang saya tahu, mungkin ya banyak tapi tidak terekspose.

Peneliti : Apa tindakan Bapak selaku waka kesiswaan dalam menyikapi banyaknya pelanggaran tata tertib siswa?

Bapak M : Ya ditindak sesuai prosedural, kita koordinasikan dengan wali kelas, BK, Waka Kesiswaan dan Kamad untuk diambil solusi, score lebih dari ketentuan ya kita kembalikan ke orang tua.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran 15

HASIL WAWANCARA

Dengan Satpam Madrasah Aliyah (X) Magelang (MI)

Pada Hari Kamis, 11 Agustus 2016 (12.15 - 12.35)

Daftar pertanyaan dan jawaban:

- Peneliti : Sebagai petugas keamanan madrasah, apa saja yang Anda lakukan terutama usai KBM berakhir?
- Bapak MI : Madrasah sering mengadakan kegiatan-kegiatan diluar pembelajaran sampai sore hari. Hal ini tentunya siswa sering tidak terkontrol oleh guru dikarenakan guru sudah pulang ke rumah masing-masing dikarenakan tugas mengajar sudah selesai. Untuk itu, pengawasan diimpahkan kepada satgas atau keamanan madrasah. Salah satu tugas keamanan madrasah selalu melakukan pengawasan menyeluruh dengan melakukan pengecekan setiap sudut sekolah dan masuk kelas perkelas. Pernah saya dapati ada siswa dan siswi yang hanya berdua di kelas padahal semua anak sudah pada pulang walaupun ada kegiatan ekstra atau kegiatan lainnya. Kemudian saya tanya siswa dan siswi tersebut sedang apa dan ada kegiatan apa. Pernah saya mendapati siswa dan siswi di kelas pada sore hari di kelas berpegangan tangan dan berpelukan.
- Peneliti : Apa saja yang Anda temui ketika Anda bertugas?
- Bapak MI : Biasanya ada beberapa anak yang masih asik ngobrol dengan teman yang lain, ada yang mengerjakan tugas, ada pula yang ikut kegiatan ekstra, bahkan ada beberapa pasang siswa yang pacaran.
- Peneliti : Apa yang Anda lakukan saat mengetahui ada siswa yang kedatangan pacaran?
- Bapak MI : Saya tegur, saya dekati dan saya suruh pulang, keluar kelas karena kelasnya mau saya kunci agar aman.

- Peneliti** : Apakah Anda berusaha untuk meningkatkan pengawasan kepada para siswa yang berpacaran usai KBM?
- Bapak MI** : Ya iyalah, karena takut terjadi apa-apa yang tidak diinginkan, lagian itu kan tugas saya.
- Peneliti** : Apakah Anda punya catatan khusus terhadap siswa yang sering pulang sore hari karena ada kegiatan di madrasah?
- Bapak MI** : Tidak sih, tapi saya hafal mereka yang pacaran orangnya sebatas itu-itu saja. Ya tidak tiap hari sih, tapi sering.
- Peneliti** : Kegiatan apa saja yang Anda ketahui saat para siswa pulang sore hari?
- Bapak MI** : Wah, ya banyak. Ada pramuka, PKS, drumb band, radio, hadroh, dan banyak lagi.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

HASIL WAWANCARA

Dengan Satpam Madrasah Aliyah (X) Magelang (D)

Pada Hari Kamis, 11 Agustus 2016 (13.05 - 13.30)

Daftar pertanyaan dan jawaban:

- Peneliti : Sebagai petugas keamanan madrasah, apa saja yang Anda lakukan terutama usai KBM berakhir?
- Bapak D : Saya keliling semua ruangan, saya periksa dan mengontrol kalau ada siswa yang masih tinggal di dalam kelas.
- Peneliti : Apa saja yang Anda temui ketika Anda bertugas?
- Bapak D : Beberapa kali mendapati siswa dan siswi yang berduaan di kelas padahal kegiatan belajar mengajar sudah selesai dan waktunya pun pukul hampir jam 17an. Pada saat saya dapati anak tersebut sedang berpelukan. Kemudian saya intrograsi dan mereka menjawab bahwa mereka pacaran. Pada saat itu kemudian dicatat dan dilaporkan kepada BP. Memang sering terjadi anak-anak berduaan ketika proses KBM telah usai dan sudah tidak ada kegiatan lagi di sekolah. Tetapi karena ada ekstra dan ada kegiatan yang lainnya sekolah sering kewalahan untuk mengontrolnya.
- Peneliti : Apa yang Anda lakukan saat mengetahui ada siswa yang kedapatan pacaran?
- Bapak D : Cuma saya tegur dan saya suruh keluar kelas, karena kelas mau saya kunci.
- Peneliti : Apakah Anda berusaha untuk meningkatkan pengawasan kepada para siswa yang berpacaran usai KBM?
- Bapak D : Ya, takut kalau terjadi apa-apa Bu, makanya saya lebih meningkatkan kewaspadaan.
- Peneliti : Apakah Anda punya catatan khusus terhadap siswa yang sering pulang sore hari karena ada kegiatan di madrasah?
- Bapak D : Tidak punya, Bu.

Peneliti : Kegiatan apa saja yang Anda ketahui saat para siswa pulang sore hari?

Bapak D : Banyak pokoknya kegiatan ekstra dan les.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran 16

HASIL WAWANCARA

Dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Magelang (LH)

Pada Hari Rabu, 09 November 2016 (09.00 – 10.15)

Daftar pertanyaan dan jawaban:

- Peneliti : Pernahkah mengadakan kerja sama dengan sekolah-sekolah di sekitar Kabupaten Magelang ini?
- Bapak LH : Ya, pernah. Bahkan sering dan merupakan salah satu dari program kerja kami. Kami melakukan sosialisasi ke sekolah-sekolah di Kabupaten Magelang ini.
- Peneliti : Pernahkah mengadakan sosialisasi di MA (X) Magelang?
- Bapak LH : Kayaknya pernah, tapi kapan coba nanti saya cari arsipnya. Lupa kapan itu.
- Peneliti : Sosialisasi tentang apa itu?
- Bapak LH : Temanya tentang promosi kesehatan.
- Peneliti : Apa topik yang dibahas?
- Bapak LH : Tentang Kespro (Kesehatan Reproduksi) kesehatan.
- Peneliti : Siapa yang mengundang? MA (X) atau dari Dinas Kesehatan sendiri?
- Bapak LH : Dari Dinas Kesehatan mengundang kepada MA (X) Magelang agar mengikutsertakan siswanya dalam acara tersebut.
- Peneliti : Kapan dan dimana sosialisasi itu diselenggarakan?
- Bapak LH : Jum'at, 13 Oktober 2017 dari pukul 08.00 s/d selesai di aula Puskesmas Jurang Ombo.
- Peneliti : Pesertanya dari mana saja?
- Bapak LH : Ya perwakilan dari sekolah-sekolah di sekitar Kabupaten dan Kota Magelang.

Peneliti : Bagaimana menurut Anda dengan perilaku pacaran pelajar yang sudah menyerempet ke arah yang berbahaya?

Bapak LH : Menurut saya, harus ada tindakan penanggulangan dari berbagai unsur, harus ada kerja sama antara sekolah, elemen masyarakat seperti ulama, kepolisian, dan dinkes untuk bersama-sama memberi pengarahan, sosialisasi, agar tidak semakin memprihatinkan.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran 17

HASIL WAWANCARA

Dengan Ketua OSIS MA (X) Magelang

Pada Hari Sabtu, 17 Desember 2016 pukul (10.00 – 10.15)

Daftar pertanyaan dan jawaban:

Peneliti : Sebagai Ketua OSIS, apakah Anda sering terlibat dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh madrasah?

Ketua OSIS : Ya sering terlibat, dan itu pasti Bu.

Peneliti : Kegiatan apa saja itu?

Ketua OSIS : PSB, upacara hari besar nasional maupun keagamaan, pembinaan tamu study kasus, sosialisasi dari berbagai dinas, dan masih banyak lainnya.

Peneliti : Manfaat apa yang Anda peroleh?

Ketua OSIS : Banyaklah Bu, diantaranya menjadikan diri saya berani menghadapi publik dan mengasah ketrampilan saya dibidang keorganisasian.

Peneliti : Apa tugas OSIS dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh madrasah?

Ketua OSIS : Untuk mendukung kegiatan sekolah dibantu oleh OSIS sehingga berjalan dengan baik. Hal ini juga sebagai sarana bagi para pengurus OSIS sebagai ajang latihan untuk berorganisasi.

Lampiran 18

HASIL WAWANCARA

Dengan Siswi kelas XI Madrasah Aliyah (X) Magelang (FNA)

Pada Hari Jum'at, 11 Agustus 2017 (14.05 - 14.20)

Daftar pertanyaan dan jawaban:

Peneliti : Kapan kamu mulai pacaran?

Siswi FNA : Awal kelas XI, Bu.

Peneliti : Dengan siswa kelas berapa kamu pacaran?

Siswi FNA : Ya kelas XI, satu kelas kok Bu.

Peneliti : Pernahkah pacaran di kelas atau di sekitar madrasah?

Siswi FNA : Sering, Bu.

Peneliti : Pernah dipanggil BK?

Siswi FNA : Pernah.

Peneliti : Berkaitan dengan kasus apa kamu dipanggil BK?

Siswi FNA : Saya dipanggil BK berkaitan dengan banyak kasus yang menimpa saya. Saya merasa malu karena ulah saya diketahui beberapa teman di kelas. Saya jujur mengaku bersalah dan takut dikeluarkan dari sekolah. Saya mengakui bahwa saya pernah mengambil barang milik teman, merokok, berpacaran di kelas, dan bolos sekolah.

Peneliti : Bagaimana kamu berpacaran dengan teman sekelas?

Siswi FNA : Perasaan saya ya malu, tapi saya sudah terlanjur cinta jadi ya saya jalani saja meskipun ngumpet-ngumpet. Tapi terkadang ya tetep saja diketahui teman-teman, bahkan guru juga ada.

Peneliti : Kapan kamu biasanya pacaran?

Siswi FNA : Saat jam kosong atau pergantian jam pelajaran, Bu.

Peneliti : Apa yang kamu lakukan ketika kamu pacaran?

Siswi FNA : Duduk bareng di kelas, kadang berpegangan tangan, sesekali MT membelai tangan, kepala, yah...pokoknya seperti itulah, Bu.

Peneliti : Cuma itu yang kamu lakukan. benarkah cuma di dalam kelas?

Siswi FNA : Memang, saya sama MT pernah janji-jalan bareng saat libur sekolah, saat itu hari Minggu, kami berboncengan dan menuju tempat wisata di daerah Magelang. Sempat berhenti di perjalanan, waktu itu MT memeluk saya, kami jion, saling meraba sampai seluruh tubuh saya tidak ada yang terlewat. Kami seperti orang mabuk, tapi jujur kami tidak sampai melakukan ML.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

HASIL WAWANCARA

Dengan Siswi kelas XI Madrasah Aliyah (X) Magelang (NAS)

Pada Hari Jum'at, 20 Oktober 2017 (12.00 – 12.15)

Daftar pertanyaan dan jawaban:

Peneliti : Kapan kamu mulai pacaran?

Siswi NAS : Sejak SMP, Bu.

Peneliti : Pernahkah dipanggil BK?

Siswi NAS : Pernah, ya.

Peneliti : Kasus apa? Bisakah diceritakan?

Siswi NAS : HP saya disita oleh guru, lalu saya kena tegur dan dipanggil oleh BK. Saya dinasehati dan diarahkan agar saya bisa menjadi muslimah yang sholihah, tidak pacaran meskipun lewat HP. Dalam HP saya, terdapat chat dan SMS, serta BBM dengan pacar saya karena kami LDR. Biasanya kami sering curhat mulai masalah sehari-hari, sekolah atau pun masalah pribadi, terkadang dalam percakapan itu kami menyebut hal-hal yang berbau porno seks.

Peneliti : Apa sanksi yang diberikan oleh BK?

Siswi NAS : HP saya disita, harus diambil orang tua besok kalau saya lulus, Bu.

Peneliti : Apa saja yang dilakukan Guru BK dengan kasusmu ini?

Siswi NAS : Saya dinasehati dan diarahkan menjadi muslimah yang sholihah, tidak pacaran meski lewat HP. Dan disuruh membuat pernyataan bennaterai, Bu.

Peneliti : Apa saja yang kalian perbincangkan lewat HP?

Siswi NAS : Ya banyaklah, Bu. Biasanya kami sering curhat mulai masalah sehari-hari, sekolah, ataupun masalah pribadi.

Peneliti : Apa yang biasanya kamu lakukan dengan pacarmu lewat HP?

Siswi NAS : Chatting, SMS, dan BBM, Bu.

HASIL WAWANCARA

Dengan Siswa kelas XII Madrasah Aliyah (X) Magelang (APW)

Pada Hari Senin, 12 November 2016 (10.00 – 10.15)

Daftar pertanyaan dan jawaban:

Peneliti : Apa pernah Anda dipanggil ke BK? Kenapa Anda dipanggil BK? Apa saja yang Anda ceritakan? Dan bagaimana sikap/perasaan Anda tentang kasus pacaran seperti Anda dan teman-teman Anda lainnya?

Siswa APW : Saya memang pernah dipanggil oleh BK berkenaan dengan suatu hal. Skor saya sudah banyak sehingga saya mendapatkan peringatan. Ketika saya dipanggil saya memang menceritakan apa yang saya alami. Saya berusaha untuk jujur terbuka dan apa adanya berdasarkan pengalaman yang saya alami. Saya memang sering terlambat masuk sekolah. Ada berbagai persoalan yang mengganggu saya sehingga saya sering mencari pelampiasan. Salah satu pelampiasan saya adalah saya pacaran dengan seseorang yang bukan dari siswa MA (X) Magelang. Saya pacaran dikarenakan butuh teman untuk curhat dan senang-senang. Saya sadar bahwa semua itu salah. Karena tempat untuk pelampiasan semua persoalan bukanlah pacar tetapi orang tua atau guru atau sahabat. Namun saya membutuhkan hiburan. Apa yang saya lakukan ketika pacaran, ya kencan, jalan-jalan, makan bareng bergandengan tangan, berpelukan, bahkan berciuman tetapi tidak sampai pada melakukan perbuatan zina atau seperti layaknya suami istri. Saya tahu bahwa itu dosa. Dan saya yakin banyak anak-anak yang pacaran melakukan seperti itu paling tidak kencan atau bertemu dan bergandengan tangan.

HASIL WAWANCARA

Dengan Siswi kelas XII Madrasah Aliyah (X) Magelang (N)

Pada Hari Jum'at, 12 Agustus 2016 (15.00 - 16.00)

Daftar pertanyaan dan jawaban:

Peneliti : Selain bertemu dan bergandengan tangan, apalagi yang Anda ketahui tentang perilaku teman-teman Anda lainnya?

Siswi N : Bahkan ada beberapa siswi atau siswa yang melakukan ciuman walaupun ciumannya itu hanya pipi. Kalau mau jujur banyak sekali siswa atau siswi yang pernah melakukan hal-hal yang sifatnya seksualitas. Tetapi mereka diam dan tidak pernah berani bercerita kepada orang lain kecuali kepada orang yang paling dekat itupun hanya satu atau dua orang dikarenakan itu suatu aib yang harus ditutupi dan dirahasiakan. Ada kekhawatiran apabila diceritakan oleh orang lain.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

HASIL WAWANCARA

Dengan Siswi kelas X Madrasah Aliyah (X) Magelang (B)

Pada Hari Kamis, 08 September 2016 (14.00 – 14.30)

Daftar pertanyaan dan jawaban:

Peneliti : Selain bertemu dan bergandengan tangan, apalagi yang Anda ketahui tentang perilaku teman-teman Anda lainnya?

Siswi B : Ada beberapa siswa dan siswi yang pernah melakukan kencan, bergandengan atau bahkan berciuman dan pelukan tetapi tidak sampai pada hubungan suami istri. Hal ini dilakukan oleh siswa dan siswi yang berpacaran. Walaupun melakukannya ditempat-tempat tertentu. Paling tidak hampir semuanya anak yang sudah tertarik pada lain jenis pernah berkencan atau ketemuan di suatu tempat tertentu. Rata-rata anak yang berpacaran pernah melakukan kencan dan bergandengan tangan. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan perasaan cinta atau senang walaupun hal ini dilarang oleh agama. Hanya ada beberapa anak yang memang nekat melebihi dua hal tersebut. Kalau sudah melakukan tindakan berupa pelukan, ciuman ataupun rabaan atau senggama sama juga dengan melakukan tindakan bunuh diri dikarenakan akan hancur masa depannya dan merusak nama baik orang tua, sekolah maupun agama.

HASIL WAWANCARA

Dengan Siswi kelas XII Madrasah Aliyah (X) Magelang (M)

Pada Hari Rabu, 12 Oktober 2016 (12.00 - 12.15)

Daftar pertanyaan dan jawaban:

Peneliti : Anda sekarang ini sedang pacaran dengan seseorang?

Siswi M : Ya, Bu,

Peneliti : Dari sekolah yang sama?

Siswi M : Tidak, dia siswa sekolah lain.

Peneliti : Apa yang sering Anda lakukan saat pacaran?

Siswi M : Saya pernah melakukan kencan bertemu di suatu tempat, bergandengan tangan dan makan bersama dengan pacar saya. Itupun hanya untuk senang-senang bukan seperti orang yang sudah berpikir untuk berumah tangga atau berkeluarga suatu saat. Yang saya lakukan hanya untuk bersenang-senang layaknya para remaja. Kalau sampai melebihi itu saya tidak mau saya tahu batas batas yang harus dijaga.

HASIL WAWANCARA

Dengan Siswi kelas XII Madrasah Aliyah (X) Magelang (AS)

Pada Hari Rabu, 12 Oktober 2016 (14.35 – 14.50)

Daftar pertanyaan dan jawaban:

Peneliti : Anda sudah mengenal pacaran?

Siswi AS : Ya, sudah Bu.

Peneliti : Kapan kamu mulai tertarik dengan cowok?

Siswi AS : Sudah sejak kelas X, Bu.

Peneliti : Siswi seusia Anda, apakah sudah memiliki rasa tertarik dengan lawan jenis? Bagaimana Anda mengendalikan diri tentang perasaan itu?

Siswi AS : Rata-rata anak MA (X) mempunyai ketertarikan dengan lawan jenis. Karena itu sudah kodrat manusia. Cuma ada yang mampu menjaga nafsu ada yang tidak. Saya mengatakan anak MA (X) pasti sudah punya ketertarikan terhadap lawan jenis. Memang ada beberapa anak MA (X) yang pernah melakukan seperti kencan, bergandeng tangan, berpelukan dan lain-lain tetapi sangat jarang yang sampai melakukan senggama. Apabila melakukan itu pasti akan dikeluarkan.

HASIL WAWANCARA

Dengan Siswa kelas XII Madrasah Aliyah (X) Magelang (J)

Pada Hari Sabtu, 17 Desember 2016 (10.00- 10.15)

Daftar pertanyaan dan jawaban:

Peneliti : Sebagai anak laki-laki pernahkah Anda melakukan pemuasan diri sendiri, onani maksudnya?

Siswa J : Memang pernah melakukan onani dan mungkin semua anak laki-laki pernah melakukan hal ini. Ada perasaan penasaran terhadap perbuatan tersebut. Apalagi kalau sudah pernah mimpi basah. Maka akan menginginkan untuk mengulang kembali.

Peneliti : Dan apakah itu menjadi kebiasaan?

Siswa J : Namun tidak menjadi kebiasaan. Rata-rata anak laki-laki pernah melakukan hal tersebut. Ini biasanya dikarenakan mulainya merasakan mimpi basah.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

HASIL WAWANCARA

Dengan Siswa kelas XI Madrasah Aliyah (X) Magelang (IM)

Pada Hari Senin, 28 Agustus 2017 (14.40 – 15.10)

Daftar pertanyaan dan jawaban:

- Peneliti : Kapan kamu mulai pacaran?
- Siswa IM : Sejak kelas X sudah mulai pacaran.
- Peneliti : Bagaimana awal kamu mengenal pacarmu? Coba ceritakan!
- Siswa IM : Saya kenal PL sejak awal bulan Januari, waktu itu PL sudah mengajak kenalan lebih dulu, lalu kami bertukar nomor HP dan PIN BBM. Dari situ saya dengan PL sering curhat tentang pelajaran, kegiatan, teman, dll.
- Peneliti : Apa yang menyebabkan kamu tertarik dengan dia?
- Siswa IM : Saya tertarik dengan PL karena dia kenes (centil) maksudnya
- Peneliti : Selama kamu berpacaran dengan dia, apa saja yang sudah kalian lakukan?
- Siswa IM : Saya mencium, pelukan, jion, memegang payudara. PL meminta saya untuk melakukan zina dan saya tidak mau.
- Peneliti : Terus selanjutnya?
- Siswa IM : Saya putus dengan PL karena mantan pacarnya masih sayang dan mengejar-ngejar PL, lalu saya mengambil keputusan yaitu putus dengan PL.
- Peneliti : Bagaimana saat melakukan perbuatan itu dengan dia?
- Siswa IM : Takut sih, tapi gak taulah namanya anak muda Bu.

HASIL WAWANCARA

Dengan Siswa kelas XI Madrasah Aliyah (X) Magelang (AP)

Pada Hari Jum'at, 13 Oktober 2017 (13.30 - 14.05)

Daftar pertanyaan dan jawaban:

- Peneliti : Kapan kamu mulai pacaran?
- Siswa AP : Sudah sejak kelas tiga SMP, Bu.
- Peneliti : Sudah berapa kali kamu mengenal pacaran?
- Siswa AP : Dua kali.
- Peneliti : Pacar yang sekarang apakah teman satu sekolah?
- Siswa AP : Iya.
- Peneliti : Kapan biasanya kamu pacaran?
- Siswa AP : Ya kalau ketemu saja, tidak direncanakan kok Bu. Biasanya bareng saat pulang sekolah.
- Peneliti : Apa yang biasanya kamu lakukan saat pacaran? Bisakah diceritakan sedikit?
- Siswa AP : Kalau saya mengantar dia pulang, dia saya bonceng. Lalu suka mencuri-curi kesempatan dengan berpegangan tangan, memeluk pinggang, kemudian meraba-raba sekitar daerah itu, Bu. Daerah sensitif.
- Peneliti : Dimana biasanya kamu berpacaran?
- Siswa AP : Di sekitar makam GL di dekat warung itu.
- Peneliti : Kamu kan pernah dipanggil BK? Mengapa kamu dipanggil BK? Apakah kasus pacaran juga?
- Siswa AP : Saya dipanggil BK kaitannya sering bolos pelajaran ketrampilan. Ya, pernah saat pacaran dengan PL.

HASIL WAWANCARA

Dengan Siswa kelas XI Madrasah Aliyah (X) Magelang (BPW)

Pada Hari Sabtu, 14 Oktober 2017 (14.35 – 15.10)

Daftar pertanyaan dan jawaban:

Peneliti : Kamu pernah pacaran?

Siswa BPW : Pernah.

Peneliti : Dengan siapa kamu pacaran?

Siswa BPW : Dengan PL, Bu.

Peneliti : Kapan kamu mulai mengenal dia?

Siswa BPW : Waktu kelas X, Bu.

Peneliti : Bisakah kamu ceritakan singkat kenalan kamu sama dia dan apa yang sudah kalian lakukan selama pacaran?

Siswa BPW : Kenalan dengan PL waktu itu di kelas, dia yang ngajak kenalan. Sesudah kenal PL mengajak saya lari pagi di sekitar lapangan RD. Saat istirahat karena kelelahan itu, PL bilang sambil duduk dekat saya, bahwa dirinya sayang pada saya. PL meminta persetujuan, apakah boleh? Lalu saya meng-iya-kan, saya jadian sama PL. Seminggu kemudian PL mengajak saya jalan-jalan ke tempat wisata, saya pergi ke air terjun SL, disana PL minta jion yang pertama kalinya. Lalu saya melakukannya yang kedua kalinya di rumah saat pulang sekolah setelah belajar bersama, sesudah itu saya juga pulang.

Peneliti : Pernah dipanggil BK karena kasus pacaran?

Siswa BPW : Ya, pernah.

Peneliti : Apa solusi dari BK, adakah sanksi dari BK?

Siswa BPW : Membuat surat pernyataan bermaterai, Bu. Orang tua juga dipanggil, dinasehati banyak agar tidak pacaran, kalau melanggar dikembalikan ke orang tua. Sama saja dikeluarkan to, Bu.

Peneliti : Bagaimana sikapmu setelah itu?

Siswa BPW : Ya takutlah, BU. Kalau sampai dikeluarkan, mending gak pacaran lagi, takut Bu.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

HASIL WAWANCARA

Dengan Siswi kelas XI Madrasah Aliyah (X) Magelang (S)

Pada Hari Jum'at, 16 Desember 2016 (14.35 – 15.00)

Daftar pertanyaan dan jawaban:

- Peneliti : Sebagai seorang siswi, Anda tau kalau teman-temanmu ada yang pacaran?
- Siswi S : Ya tau. Beberapa sih, tidak banyak.
- Peneliti : Bagaimana kamu memandang teman-temanmu yang pacaran?
- Siswi S : Ya, gimana ya? Mestinya tidak boleh pacaran, tapi anak muda jaman now tidak Ok kalau mereka jomblo. Bu. Hehe
- Peneliti : Menurutmu, apakah teman-temanmu yang pacaran itu terang-terangan di depan umum atau mereka sembunyi-sembunyi?
- Siswi S : Hal ini mereka anggap sebagai sesuatu yang sifatnya sangat pribadi yang tidak boleh diketahui oleh siapapun. Selain karena memang tidak dibenarkan oleh agama juga disebabkan rasa takut apabila dikeluarkan dari madrasah. Namun ada beberapa yang bisa diketahui setelah anak tersebut mendapatkan skor yang tinggi. Seperti beberapa kali terlambat dan dikelas tidak konsen apabila belajar atau sedang ada masalah dengan keluarga. Anak tersebut dipanggil oleh guru BP, baru setelah itu dapat diketahui perilaku seks apabila anak tersebut bermasalah. Atau ada beberapa siswa yang konsultasi kepada guru BP kadang ada yang bermasalah dengan keluarga kemudian cara pelampiasannya dengan melakukan pacaran. Dengan melakukan kencan, pegangan ciuman atau hal-hal lain.
- Peneliti : Apa saja yang kamu ketahui tentang kasus-kasus temamu di BK dan bisakah diceritakan sedikit?
- Siswi S : Ada beberapa siswa yang pernah ada masalah dan dapat ditangani oleh BK awalnya masalah yang tidak ada kaitanya dengan perilaku seks anak. Seperti perkelahian, percekocokan yang terjadi di kelas

atau rebutan pacar. Setelah siswa tersebut dipanggil ke BK siswa tersebut diintrograsi kemudian siswa tersebut cerita pernah melakukan tindakan-tindakan perilaku seks. Seperti pernah ciuman, pegangan, rabaan dan pelukan. Tetapi tidak sampai pada melakukan tindakan senggama. Hal ini dikarenakan mereka takut selain takut dikeluarkan sekolah juga takut masa depannya hancur. Itu yang menjadi pertimbangan anak.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

HASIL WAWANCARA

Dengan Siswi kelas XI Madrasah Aliyah (X) Magelang (N)

Pada Hari Sabtu, 17 Desember 2016 (14.30 – 15.00)

Daftar pertanyaan dan jawaban:

- Peneliti : Anda punya pacar?
- Siswi N : Tidak Bu. saya jones. Hehe
- Peneliti : Apakah Anda tau teman-teman Anda banyak yang pacaran?
- Siswi N : Tidak, setau saya ada beberapa yang pacaran tapi tidak banyak kok.
- Peneliti : Apa yang Anda ketahui tentang perilaku teman-teman Anda ketika mereka pacaran? Barangkali pernah melihat atau mendengar?
- Siswi N : Ya mereka biasa datang ke rumah. ngobrol, kadang pergi jalan bersama, berboncengan atau jalan-jalan bergandengan tangan.
- Peneliti : Hanya itu? Apa tidak ada yang lain?
- Siswi N : Ya ada sih. Bu.
- Peneliti : Lalu seperti apa? Bisa ceritakan sedikit?
- Siswi N : Bahkan ada beberapa siswi atau siswa yang melakukan ciuman walaupun ciumannya itu hanya pipi. Kalau mau jujur banyak sekali siswa atau siswi yang pernah melakukan hal-hal yang sifatnya seksualitas. Tetapi mereka diam dan tidak pernah berani bercerita kepada orang lain kecuali kepada orang yang paling dekat itupun hanya satu atau dua orang dikarenakan itu suatu aib yang harus ditutupi dan dirahasiakan. Ada kekhawatiran apabila diceritakan oleh orang lain.
- Peneliti : Pesan apa yang Anda tangkap saat guru PAI menyampaikan materi tentang pendidikan seks?

Siswi N : Bahkan ada beberapa siswi atau siswa yang melakukan ciuman walaupun ciumannya itu hanya pipi. Kalau mau jujur banyak sekali siswa atau siswi yang pernah melakukan hal-hal yang sifatnya seksualitas. Tetapi mereka diam dan tidak pernah berani bercerita kepada orang lain kecuali kepada orang yang paling dekat itupun hanya satu atau dua orang dikarenakan itu suatu aib yang harus ditutupi dan dirahasiakan. Ada kekhawatiran apabila diceritakan oleh orang lain.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

HASIL WAWANCARA

Dengan Siswa kelas XI Madrasah Aliyah (X) Magelang (AH)

Pada Hari Sabtu, 17 Desember 2016 (14.30 – 15.00)

Daftar pertanyaan dan jawaban:

Peneliti : Sebagai siswa MA (X) Magelang, Anda pernah mengikuti sosialisasi atau bimbingan yang berkaitan dengan remaja?

Siswa AH : Sosialisasi yang seperti apa maksudnya, Bu?

Peneliti : Seperti kenakalan remaja, narkoba, seks bebas, atau mungkin kesehatan reproduksi gitu?

Siswa AH : Ya, pernah waktu awal masuk ajaran baru.

Peneliti : Siapa yang mengadakan sosialisasi tersebut? Dan apa isi sosialisasi tersebut?

Siswa AH : Sekolah memang mengadakan sosialisasi yang berkaitan dengan remaja. Seperti perilaku remaja seperti seks bebas, tentang tawuran, ataupun yang lain. Siswa dikumpulkan dalam aula atau gor untuk mendapatkan sosialisasi yang berkenaan dengan hal tersebut. saya pernah mendapatkan sosialisasi tentang kenakalan remaja. Kalau tidak di aula dengan semua siswa dalam satu angkatan biasanya guru memberikan bimbingan kepada satu kelas. Bimbingan itu berkaitan dengan masalah remaja dan problematiknya. Jadi pembinaan itu tidak hanya masalah belajar tetapi masalah lain yang sangat berkaitan dengan kehidupan remaja.

Peneliti : Pesan apa yang Anda tangkap saat guru PAI menyampaikan materi tentang pendidikan seks?

Siswa AH : Pada saat pelajaran Qur'an hadits materi asal kejadian manusia guru selalu bercerita tentang bahanya apabila manusia itu melakukan

perbuatan zina. Maka akan berakibat berbagai macam kehinaan. Begitu juga dengan Aqidah Akhlak dan Fiqh memberikan penjelasan dan pencerahan yang berkaitan dengan bahayanya pergaulan seks bebas.

Peneliti : Berarti kamu bisa mendapatkannya pada mapel PAI. Selain mapel PAI, apakah masih ada?

Siswa AH : Pada saat pelajaran Olahraga guru selalu menekankan bahayanya seks bebas. Memang di olahraga ada pelajaran tentang narkoba dan materi pergaulan bebas.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

HASIL WAWANCARA

Dengan Siswi kelas XI Madrasah Aliyah (X) Magelang (S)

Pada Hari Rabu, 28 September 2016 (10.00 – 10.15)

Daftar pertanyaan dan jawaban:

- Peneliti : Bagaimana menurut Anda ketika teman-teman Anda berpacaran? Dampak apa yang Anda ketahui ketika mereka berpacaran di dalam lingkungan madrasah?
- Siswi S : Hal ini mereka anggap sebagai sesuatu yang sifatnya sangat pribadi yang tidak boleh diketahui oleh siapapun. Selain karena memang tidak dibenarkan oleh agama juga disebabkan rasa takut apabila dikeluarkan dari madrasah. Namun ada beberapa yang bisa diketahui setelah anak tersebut mendapatkan skor yang tinggi. Seperti beberapa kali terlambat dan dikelas tidak konsen apabila belajar atau sedang ada masalah dengan keluarga. Anak tersebut dipanggil oleh guru BP, baru setelah itu dapat diketahui perilaku seks apabila anak tersebut bermasalah. Atau ada beberapa siswa yang konsultasi kepada guru BP kadang ada yang bermasalah dengan keluarga kemudian cara pelampiaseannya dengan melakukan pacaran. Dengan melakukan kencan, pegangan ciuman atau hal-hal lain.
- Peneliti : Menurut Anda, apa saja yang dilakukan BK ketika mengetahui ada siswa yang terlibat pacaran di madrasah?
- Siswi S : ada beberapa siswa yang pernah ada masalah dan dapat ditangani oleh BK awalnya masalah yang tidak ada kaitnya dengan perilaku seks anak. Seperti perkuliahan, percekcoakan yang terjadi di kelas atau rebutan pacar. Setelah siswa tersebut dipanggil ke BK siswa tersebut diintrograsi kemudian siswa tersebut cerita pernah melakukan tindakan-tindakan perilaku seks. Seperti pernah ciuman, pegangan, rabaan dan pelukan. Tetapi tidak sampai pada melakukan

tindakan senggama. Hal ini dikarenakan mereka takut selain takut dikeluarkan sekolah juga takut masa depannya hancur. Itu yang menjadi pertimbangan anak.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

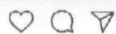
Lampiran 19

Lampiran 20

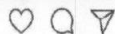
1. Surat bukti sosialisasi dengan Dinkes
2. RPP BK dan Biologi
3. Catatan Kasus di BK



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



.....











UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Hahahaha.. Okkkk
sayangkuu istrikuu tercintaa
muuaaaacccchhhh.....
Hhhhhhhh

Beneran lhoo yank.. Aku
pegang janjimu lhoo yank!!
Wuihhhhh.... Tekan kene kii
maniss ee.. Hahahaha

Hahaha.. Neg sedihh tak
muncratt in ng muka mu lho
yankk.. Hahahaha
Akuii kaaanggeennn bngett
to koe baik yankkk

Pagi juga
Selamat pagi juga suamiku
eko tercintaaa...
Emmmmmuuuuuaacccchhhh
hhhhhh

Hhhhhhhh iyoooo
sayangggg nggk pp
kok..okkkkeeyyyy!!!!

bnyak yoo alhmdulilhhh
hhhh.. minge kui-kpn ik
maem???

Hhhhhhhh okkkk
yankkkk....janjii
sayangkuuuu hhhhhhh
Alhmdulilhhhhh nk suamiku
iki bhgiaaa hhhhhhhh....tnan
too yank nengo...nk koe
bhgia??? Hhhhhhhh
Hhhhhhhh
owajahhhhhhhhhhhh kuuuui
tooo yank.. hhhhhhhhhh



UNIVERSITAS
LAM
INDONESIA

CURRICULUM VITAE

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan bahwa daftar riwayat hidup sesungguhnya:

Nama : Naelli Rita Saadah

Tempat, tanggal lahir : Magelang, 10 Agustus 1969

Jenis kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Sabrang RT 02 RW 18 Gunungpring Muntilan Magelang

Pekerjaan : Guru PNS Kementerian Agama

Email : nellyrita123123@gmail.com

No. HP : 0812279788884

Adapun riwayat pendidikan penulis, adalah sebagai berikut :

1. SDN 1 Gunungpring, lulus tahun 1983
2. SMP Trisula Muntilan, lulus tahun 1986
3. STMN 1 Salam Magelang, lulus tahun 1989
4. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lulus tahun 1995
5. MSI UII Yogyakarta dari tahun 2014, lulus tahun 2017

Yogyakarta, 23

November 2017

(Naelli Rita Saadah)